

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO DALAM
DINAMIKA POLITIK DI INDONESIA 1908 – 1928**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Sejarah



Oleh:

Andi Sarosa

NIM: 001314029



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

Skripsi
Dokter Cipto Mangunkusumo
Dalam Dinamika Politik Di Indonesia 1908 –1928

Oleh :

Andi Sarosa
Nim: 001314029

Telah disetujui oleh:

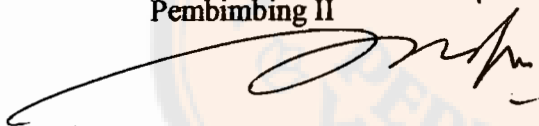
Pembimbing I



Prof. Dr. P.J. Surwano, S.H

Tanggal 15 Januari 2005

Pembimbing II



Drs. Sutarjo Adi Susilo.JR

Tanggal 22 Februari 2005

Skripsi

**Dokter Cipto Mangunkusumo Dalam
Dinamika Politik Di Indonesia 1908 -1928**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Andi Sarosa
Nim : 001314029

Telah dipertahankan di depan panitia penguji

Pada tanggal 8 Maret 2005

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan panitia penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Sutarjo Adi Susilo.J.R.	
Sekretaris	Drs. B. Musidi, M.Pd.	
Anggota	Prof. Dr. P.J. Suwarno, S.H.	
Anggota	Drs. Sutarjo Adi Susilo.J.R.	
Anggota	Drs. A.K. Wiharyanto, M.M.	

Yogyakarta, 8 Maret 2005

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma



M. Slamet Soewandi, M.Pd.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali telah disebut dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana karya ilmiah.

Yogyakarta, 8. Maret 2005

Penulis,



Andi Sarosa



ABSTRAK

Dokter Cipto Mangunkusumo Dalam
Dinamika Politik Di Indonesia 1908 – 1928
Oleh: Andi Sarosa

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisa 'Dokter Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908 – 1928. Dalam skripsi ini ada 3 permasalahan yang akan dibahas, yaitu latar belakang dokter Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik, perkembangan karier politik dokter Cipto Mangunkusumo dan reaksi pemerintah kolonial terhadap karier politik dokter Cipto Mangunkusumo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Adapun langkah – langkah metode penelitian sejarah mencakup, heuristik, kritik sumber, interprestasi serta historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, politikologis, personal, dan pendekatan perilaku. Penulisan ini dikaji secara diskriptif analisis.

Dari penelitian ini diketahui bahwa perjuangan politik dokter Cipto, dilatarbelakangi oleh adanya kondisi masyarakat Indonesia pada abad ke -19 dan 20 mengalami kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Hal itu disebabkan oleh adanya eksploitasi, yang dijalankan oleh pemerintah kolonial. Selain itu pemerintah juga menerapkan politik diskriminasi, yang beranggapan ras kulit putih lebih tinggi bila dibanding kulit berwarna yang tidak lain adalah pribumi.

Karier politik dokter Cipto mangunkusumo dimulai dari tahun 1908. Pada tahun 1908, dokter Cipto ikut bergabung dalam organisasi Budi Utomo. Dengan ditolaknya gagasan dokter Cipto agar Budi Utomo,bergerak dalam bidang politik dan keanggotanya terbuka bagi setiap warga ditolak maka, pada tahun 1909 dokter Cipto mengundurkan diri dari Budi Utomo. Pada tahun 1912, bersama – sama Douwes Dekker mendirikan *Indische Partij*. Oleh pemerintah *Indische Partij* dianggap sebagai partai yang berbahaya maka dalam waktu singkat *Indische partij* dibubarkan oleh pemerintah. Tahun 1913 Cipto mendirikan komite bumi putera, sebagai reaksi pemerintah yang akan melaksanakan pesta kemerdekaan ditanah jajahan, tapi dalam waktu singkat komite tersebut dapat diatasi oleh pemerintah. Pada tahun 1918 – 1920, dr. Cipto bergabung ke dalam *Volksraad*.

Karier politik dokter Cipto sering mendapatkan reaksi oleh pemerintah kolonial, yaitu berupa hukuman buangan, baik ke dalam maupun ke luar negeri. Pembuangan keluar negeri pada tahun 1913 –1914, yaitu ke negeri Belanda. Pembuangan kedua yaitu pembuangan ke Banda Neira tahun 1928 –1940.

ABSTRACT

Doctor Cipto Mangunkusumo in
Political Dynamics Indonesia 1908 - 1928

By: Andi Sarosa

This writing Thesis aim to for the descriptions and analyze the Doctor Cipto Mangunkusumo in political dynamics Indonesia 1908 - 1928. In this thesis there is 3 problems to be studied, which is background of doctor Cipto Mangunkusumo plunged in the world of politics, political career growth of doctor Cipto Mangunkusumo governmental reaction and colonial to political career of doctor Cipto Mangunkusumo.

Method used the research is history method. As for step of the method of history research include; cover the heuristics, criticize the source, interpretation and historiography. Approach used in this research is approach sociologist, politico logic, personal, and behavioral approach. This writing of studied by analyze description.

From this research to known that the political struggle background of doctor Cipto, by existence of condition in Indonesia society at century 19 and 20 experiencing of poorness and stupidity, situated behind. That matters because existence of exploitation by governmental colonial. Governmental others also apply the discrimination politics, what of opinion higher white husk race when compared to a colors people which is none other than indigenous.

Political career doctor Cipto Mangunkusumo started from year 1908. In the year 1908, doctor Cipto follow to merge into the organization of Budi Oetomo, because idea doctor Cipto to be Budi Oetomo, around in politics and members open to each; every citizen refused hence, in the year 1909 doctor Cipto retire from Budi Oetomo, then in the year 1912, with of equal Douwes Dekker found the Indische Partij. By government of Indische Partij considered being a forbidden party hence in a short time Indische Partij disbanded by government. Year 1913 Cipto found the native committee, as reaction government to execute the party of independence of country land; ground, but in a short time the committee can be overcome by government. In 1918-1920 doktor Cipto Mangunkusumo join to Volksraad

Political career doctor Cipto often get the reaction by colonial government, that is in the form of discard penalization, good into and also go out the country. Dismissal goes out the country in the year 1913 - 1914, which is to Dutch country. The Second dismissal to Banda Neira year 1928 - 1940

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Persembahan

Dengan penuh ucapan syukur, Skripsi Ini Ku Persembahkan Untuk:

- ◆ *Tuhan yesus kristus telah melimpahkan kasih dan karunianya.*
- ◆ *Kedua orang tuaku yang telah memberikan dorongan baik material maupun spritual.*
- ◆ *Keluarga besar Hadi Raharjo yang telah banyak memberikan dorongan baik material maupun spiritual.*
- ◆ *Sahabat – sahabatku terkasih yang telah banyak membantu :Yulius, viktor, Dani, preh, Rahma Trimakasih kebaikanmu selama ini.*
- ◆ *Teman teman angkatan 00, Mardi, ike , nugroho, sri muj, dimas,dodi, bintarto, pras, rina, tari, tini, endah, leni, sinung, roswita, durwix dan masih banyak yang tidak dapat kami sebutkan disini.*
- ◆ *Teman-teman kos di Gg Anggrek 6A.*
- ◆ *Seseorang yang kelak akan menjadi pendamping hidupku.*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Motto

Berbahagiaalah orang yang miskin dihadapan Allah, karena merekalah yang empunya kerajaan Sorga.

(Matius 5:3)

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya didepan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu di Sorga

(Matius 5:16)

Sak bejo bejaning wong urip, isih bejo wong kang eling lan waspodo

(Penulis)

Kegagalan adalah sebuah jembatan emas untuk menggapai kursi keberhasilan

(penulis)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah Maha Kuasa, yang telah memberikan kasih karuniannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Dokter Cipto Mangunkusumo Dalam Dinamika Politik Di Indonesia 1908 –1928”. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. P.J Suwarno, S.H, selaku dosen Pembimbing I, yang telah banyak memberikan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
5. Bapak Drs. Sutarjo Adi Susilo, J.R., selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan saran dan bimbingan hingga skripsi ini selesai.
6. Bapak Drs. B. Musidi, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, yang telah banyak memberikan, motivasi untuk menyelesaikan studi.
7. Kedua orang tua penulis, dan keluarga besar Hadi Raharjo yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan baik sprituil, dengan penuh kesabaran, kasih sayang dan kebijaksanaan.
8. Adik –adiku semua yang selalu membantu dengan doa dan saran.
9. Segenap dosen pendidikan sejarah yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan uantuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Skretariat pendidikan sejarah, Mas Sidig yang telah begitu sabar melayani segala keperluan, terima kasih atas bantuannya.
11. Seluruh karyawan perpustakaan USD yang telah menyediakan buku – buku yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.
12. Teman – teman pendidikan sejarah angkatan ‘00, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

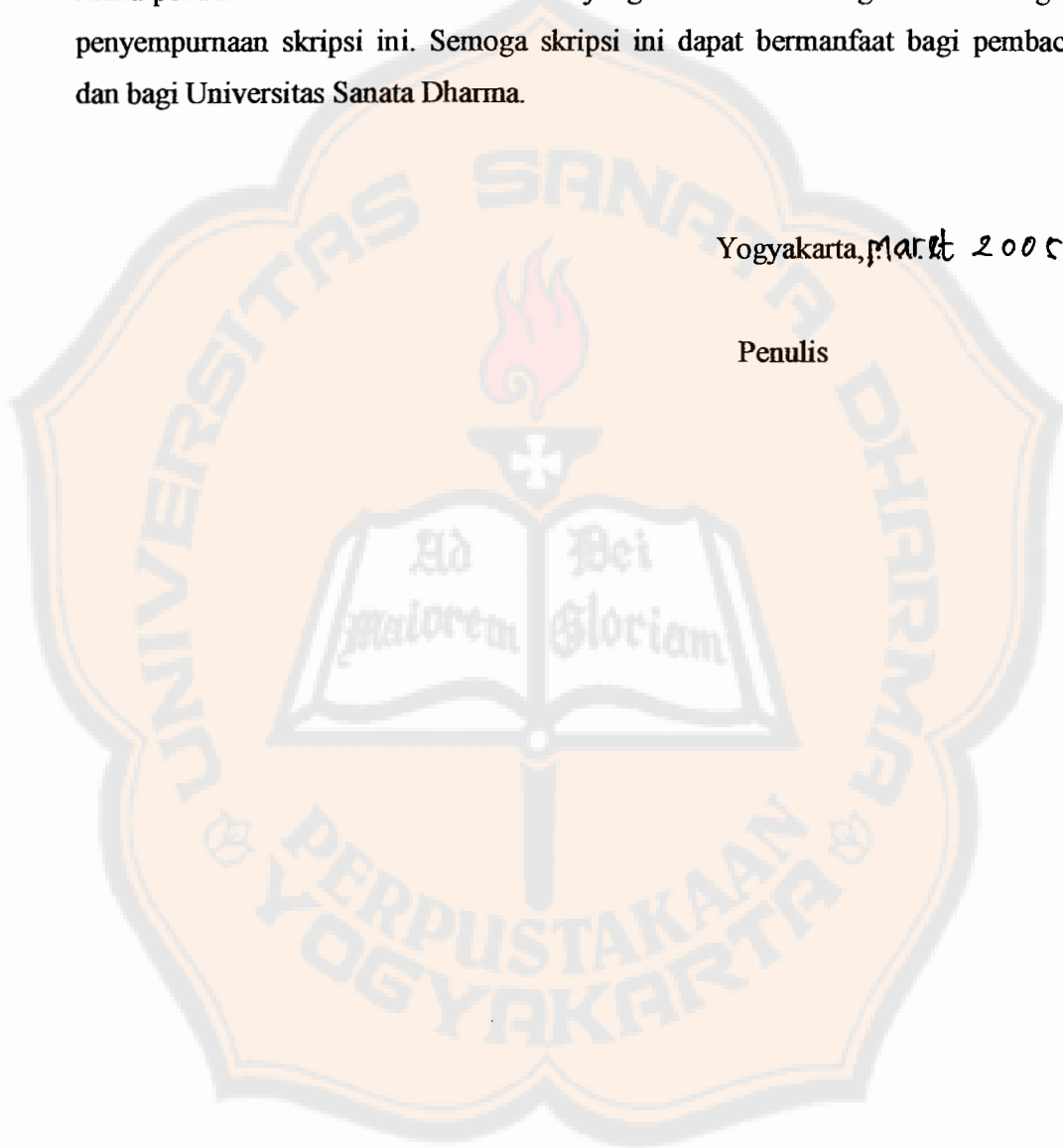
13. Teman – teman kost di Gang Angrek 6A, terima kasih atas kebaikan kalian selama ini.

14. Semua pihak yang telah membantu dan tak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari atas kekurangan dan kelemahan terhadap skripsi ini. Maka penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun dalam rangka penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi Universitas Sanata Dharma.

Yogyakarta, Maret 2005

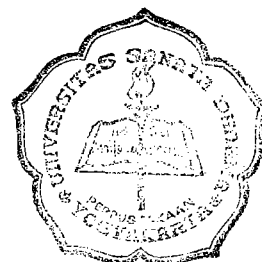
Penulis



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian dan Pendekatan	18
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II. Latar Belakang Dokter Cipto Mangunkusumo Terjun	
Dalam Dunia Politik.....	24
A. Latar Belakang Sosial Budaya	24

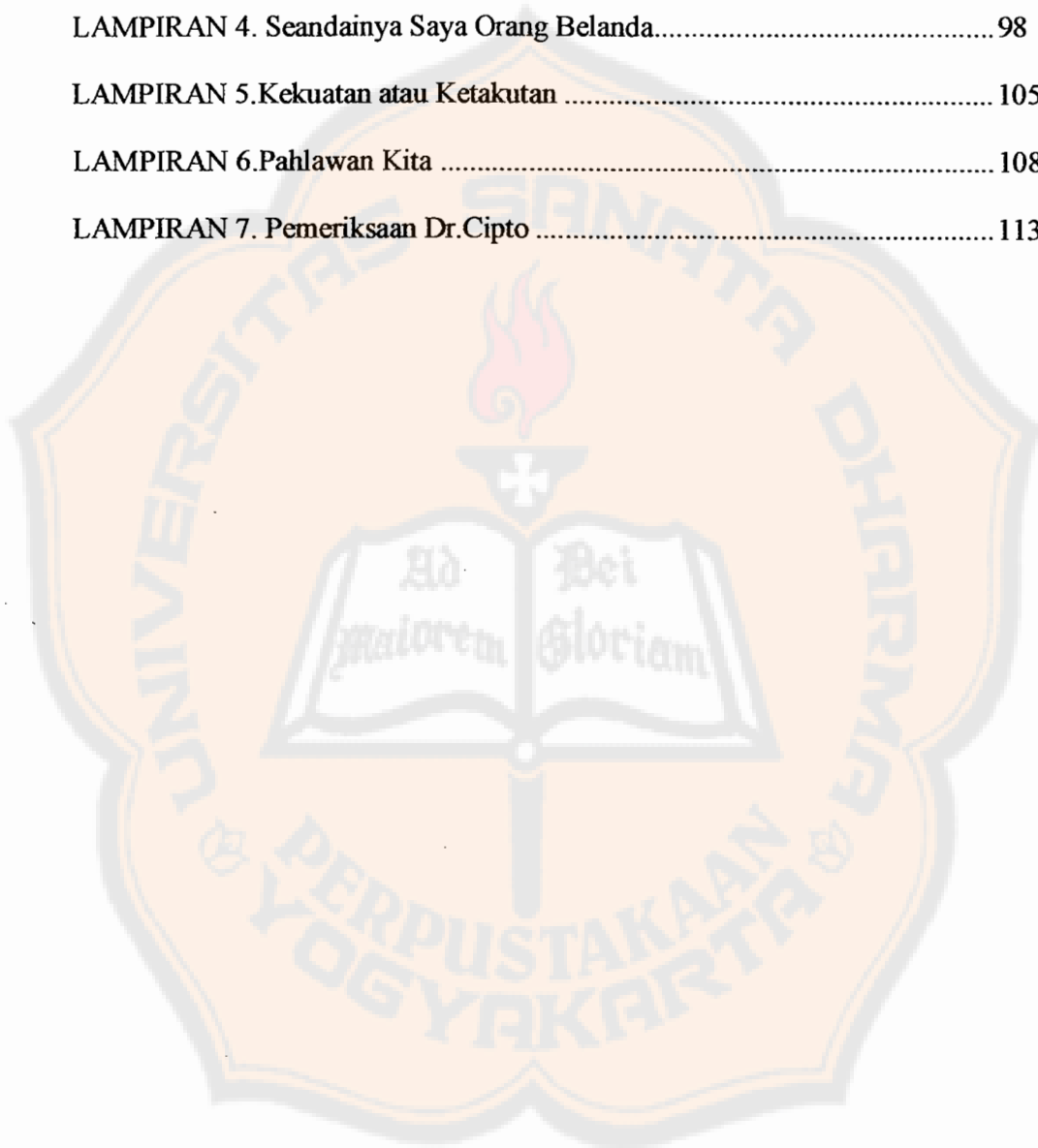


PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1. Latar Belakang Keluarga.....	24
2. Latar Belakang Pendidikan	29
B. Latar Belakang Sosial Politik.....	32
BAB III. Perkembangan Karier Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	
Dalam Dinamika Politik Di Indonesia 1908-1928.....	40
A. Karier Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	
Dalam Organisasi Budi Utomo	41
B. Karier Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	
Dalam <i>Indische Partij</i>	45
C. Karier Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	
Dalam Komite Bumi Putera	52
D. Karier Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	
Dalam Volksraad (Dewan Rakyat)	57
BAB IV. Reaksi Pemerintah Kolonial Terhadap Karier	
Politik Dokter Cipto Mangunkusumo	67
A. Pembuangan Pertama 1913-1914.....	67
B. Pembuangan Kedua.....	75
BAB V. Penutup.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	91

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN	Halaman
LAMPIRAN 1.SILABUS	91
LAMPIRAN 2.Silsilah keluarga dr. Cipto.....	96
LAMPIRAN 3.Surat keputusan pemerintahI.....	97
LAMPIRAN 4. Seandainya Saya Orang Belanda.....	98
LAMPIRAN 5.Kekuatan atau Ketakutan	105
LAMPIRAN 6.Pahlawan Kita	108
LAMPIRAN 7. Pemeriksaan Dr.Cipto	113



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di akhir abad ke-19 bangsa Indonesia hidup dalam keterbelakangan, hal ini dikarenakan bangsa Indonesia masih berada dalam belenggu penjajahan Belanda. Bangsa Belanda mulai menginjakkan kakinya di Indonesia sejak akhir abad ke - 16. Tujuan Belanda datang ke Indonesia adalah untuk melakukan perdagangan. Organisasi dagang Belanda di Indonesia yaitu VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*).

Dalam perkembangannya VOC tidak hanya bergerak dalam bidang perdagangan saja, tetapi lama kelamaan mulai campurtangan urusan politik kerajaan. Hal ini dapat dilihat ketika raja-raja saling memperebutkan wilayah kekuasaan, Belanda menggunakan kesempatan dengan cara mengadu domba, biasanya dalam hal ini Belanda akan memihak pada salah satu pihak, yaitu dengan cara memberikan bantuan pada salah satu pihak yang bersengketa, dengan usaha tersebut Belanda dapat menyusupkan pengaruh dalam politik dalam kerajaan. Misalnya pada tahun 1749, ketika terjadi pergantian tahta Mataram yang kedua kalinya, pada saat itu Sri Paku Buwana II harus menyerahkan kerajaan Mataram kepada VOC sebagai imbalan jasa terhadap VOC atas bantuan militernya¹.

¹ Sugeng Reksodiharjo, *dr. Cipto Mangunkusumo*, Jakarta: Depdikbud, 1992, hlm 33.

Dengan adanya peristiwa tersebut maka VOC mengalami pergeseran kedudukan yaitu dari pedagang menjadi penguasa terutama di Jawa. Pada waktu pedagang - pedagang Belanda naik status menjadi penguasa di Jawa, struktur dan kehidupan masyarakat feodal yang sudah ada tidak dirusak tetapi masih tetap dipertahankan dan dipelihara demi kepentingan mereka.² Sebelum VOC berkuasa upeti - upeti dari rakyat masuk kedalam kas kerajaan tetapi setelah VOC berkuasa, upeti dari penduduk masuk kedalam kas VOC.

Setelah berhasil mengalahkan para penguasa pribumi, Belanda mengangkat para penguasa pribumi sebagai pegawai Belanda. Misalnya para bupati, mereka merupakan pegawai Belanda yang diberi tugas oleh Belanda untuk mengumpulkan pajak dari para penduduk. Uang pajak tersebut akan masuk kedalam kas VOC. Belanda percaya bahwa pengaruh dari para penguasa pribumi dalam masyarakat masih sangat besar, maka untuk mengeruk keuntungan dari rakyat harus lewat penguasa pribumi tersebut, maka sejak saat itu penjajahan Belanda atas Indonesia mulai berlangsung. Sejak saat itu VOC sering mengintruksikan kerja paksa tanpa upah untuk keperluan VOC. Hal tersebut disatu pihak mengakibatkan mengalirnya keuntungan kekantong- kantong VOC ,termasuk para bupati yang turut menggunakan kesempatan untuk memperkaya diri dan menambah kebesaran diri³, tetapi bagi rakyat hal tersebut adalah kesengsaraan dan kemelaratan, karena mereka harus bekerja keras demi kepentingan VOC dan para penguasa pribumi tersebut. Kesengsaraan rakyat

² George Kahin Mc.Tuman, *Nationalism and Revolution in Indonesia*, New York: Cornel University Prees, 1952, hlm.1

³*Ibid*, hlm. 6.

semakin hebat karena rakyat harus bekerja melampaui batas- batas ketentuan karena selain bekerja untuk VOC mereka harus bekerja untuk kepentingan para penguasa pribumi. Jadi pada waktu itu dapat dikatakan bahwa para penguasa pribumi adalah agen-agen Belanda, karena lewat penguasa pribumi VOC akan lebih mudah mengeruk keuntungan dari rakyat.

Pada tahun 1799, VOC dibubarkan karena mengalami kebangkrutan hal ini disebabkan adanya korupsi yang dilakukan oleh para pegawai VOC, maka setelah VOC dibubarkan semua hak milik VOC di Indonesia diserahkan kepada pemerintah kerajaan Belanda, sehingga memasuki abad ke - 19 bangsa Indonesia di kuasai langsung oleh Pemerintah kolonial Belanda, tetapi pergantian penguasa ini tidak membawa perubahan terhadap kehidupan rakyat yang sudah terbelakang karena sudah terkuras oleh VOC. Praktek- praktek yang pernah dijalankan oleh VOC dilanjutkan lagi oleh pemerintah kolonial Belanda. Para bupati tetap dijadikan alat untuk mengurus kekayaan dan tenaga rakyat. Pemerintah kolonial Belanda mengusahakan agar semua kekayaan dan tenaga rakyat Indonesia harus dapat mengisi perbendaharaan negara Belanda. Negeri jajahan harus disedot keuntungannya untuk negara induk.⁴

Setelah VOC mengalami kebangkrutan, maka dengan demikian kekuasaan VOC berakhir. Berakhirnya kekuasaan VOC di Indonesia bukan berarti Indonesia lepas dari Belanda karena setelah VOC dibubarkan, bangsa Indonesia dikuasai langsung oleh pemerintahan kolonial Belanda. Langkah pertama yang diambil oleh pemerintah kolonial Belanda di Indonesia adalah menjalankan sistem tanam

⁴ Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah No.1*, Yogyakarta, 1992, hlm. VII.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

paksa. Di dalam peraturan tanam paksa, rakyat harus menanam tanaman ekspor sebanyak seperlima luas tanah yang dimiliki oleh setiap penduduk. Yang dimaksud tanaman ekspor adalah tanaman yang laku dijual di pasaran Eropa, misalnya kopi, tebu, kina, dsb. Bagi penduduk yang tidak mempunyai tanah pertanian mereka diwajibkan bekerja pada perkebunan Belanda selama 66 hari setiap tahun.

Di dalam pelaksanaan tanam paksa ternyata mengalami penyelewengan, karena penduduk yang tidak mempunyai tanah diwajibkan bekerja lebih dari 66 hari pertahun bahkan sampai 120 hari pertahun sedangkan lahan yang harus ditanami tanaman ekspor melebihi dari seperlima luas lahan penduduk, bahkan hampir semuanya. Semua ini dilaksanakan tanpa banyak komentar karena yang mengkoordinir adalah para bupati sendiri. Tidak dapat disangkal, bahwa pada masa pelaksanaan tanam paksa para bupati sendiri turut menindas rakyat karena para bupati sering menuntut rakyat untuk bekerja melebihi ketentuan.⁵

Dengan adanya sistem tanam paksa tersebut maka menimbulkan penderitaan rakyat yang mengakibatkan kelaparan dan kematian. Bagi Belanda sistem tanam paksa tersebut merupakan suatu keuntungan yang sangat besar karena kas negara yang kosong dapat terpenuhi dan hutang-hutang Belanda dapat terlunasi. Selain itu Belanda berhasil memperbaiki perekonomiannya yaitu dengan membangun sarana transportasi, mendirikan pabrik-pabrik, sebaliknya bagi rakyat Indonesia hal itu merupakan malapetaka yang cukup besar yang banyak menimbulkan kesengsaraan.

⁵ George Kahin .Mc.Tuman, *op. cit*, hlm. 12.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adanya penderitaan rakyat akibat pelaksanaan tanam paksa menggugah kaum moralis untuk menuntut adanya perubahan di Indonesia. Tuntutan tersebut tidak hanya datang dari rakyat Indonesia, tetapi juga dari orang-orang Belanda sendiri, diantaranya adalah Baron Van Hoevel, Ia adalah mantan pendeta yang menuntut perubahan politik pemerintahan Belanda di Indonesia lewat parlemen. Baron Van Hoevel bersama Frans Van de putte menentang tanam paksa serta menuntut untuk menghapuskan tanam paksa. Reaksi yang lain datang dari Douwes Dekker bekas residen di Lebak. Sekitar tahun 1899 Van Deventer menulis dalam majalah *De Gids* yang berisi bahwa kemajuan dan kemakmuran negeri Belanda adalah berkat pengorbanan rakyat Indonesia. Ia memberi nama tulisannya tersebut *Een Eereschuld* yang artinya hutang budi.

Menurut Van De Venter Belanda banyak berhutang budi dengan rakyat Indonesia maka Belanda mempunyai kewajiban membayar hutang tersebut terhadap bangsa Indonesia, caranya yaitu dengan melaksanakan tiga hal untuk bangsa Indonesia yaitu, edukasi, irigasi dan transmigrasi. Lewat edukasi inilah banyak Bumi Putera dapat belajar sistem pendidikan barat yang akhirnya akan membawa perubahan terhadap bangsa Indonesia. Lewat pendidikan yang diselenggarakan oleh Belanda maka memunculkan tokoh-tokoh intelektual dikalangan Bumi Putera yang nantinya akan memimpin perjuangan bangsa Indonesia melawan pemerintah kolonial.

Dengan munculnya kaum intelektual pribumi, banyak memunculkan pembaharuan lewat pergerakan nasional. Para intelektual pribumi berusaha membangkitkan semangat untuk melawan pemerintahan kolonial Belanda lewat

pergerakan nasional. Salah satu tokoh pergerakan nasional yaitu dr. Cipto Mangunkusumo. Dokter Cipto Mangunkusumo merupakan tokoh pahlawan Indonesia yang berusaha membangunkan semangat nasionalisme bangsa Indonesia. Ia bersama Douwes Dekker dan R.M. Suwardi Suryanigrat merupakan tiga serangkai yang merintis pergerakan nasional bangsa Indonesia dalam bidang politik sehingga, mereka layak disebut sebagai bapak nasionalisme Indonesia.⁶

Dokter Cipto Mangunkusumo dilahirkan pada tanggal 4 Maret 1886 di desa Pecangakan, Jepara.⁷ Menurut keterangan orang tuanya, semasa kanak-kanak dr. Cipto sudah menunjukkan watak yang berkobar-kobar, sering melakukan perbuatan yang nakal, tetapi cerdas dan bersifat kesatria.⁸ Sifat ksatria dari dr. Cipto tersebut terbawa hingga dewasa hal ini dapat dilihat dari sikap berani terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda.

Setelah lulus dari ELS (Europsche Lagere School) dr. Cipto, mencoba melamar menjadi pegawai pangreh praja, tetapi setelah lolos seleksi, Ia tidak mau menjalani profesi tersebut. Akhirnya dr Cipto melanjutkan sekolah kedokteran di kota Betawi yaitu di STOVIA (School Tot Opleiding Voor Inlandsche Arten). Di STOVIA Cipto menjadi siswa yang istimewa karena ketajaman pikirannya.⁹ Dokter Cipto merupakan sosok manusia yang jujur, tegas, serta sederhana. Kesederhanaan dalam diri Cipto tercermin dari cara berpakaian, ketika sekolah di STOVIA, dimana ia selalu berpakaian jawa

⁶ H.A.H.Harahap dan B.S.Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan kawan kawan: ditangkap, dipenjarakan, diasingkan*, Jakarta: Gunung Agung, 1980, hlm.1

⁷ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.33.

⁸ *Ibid*, hlm.34.

⁹ M.Balfas, *dr. Cipto Demokrat Sejati*, Jakarta: Jambatan, 1952, hlm 28.

dengan batik yang bercorak ketan hitam yang biasa dipakai oleh masyarakat kelas rendah.

Dokter Cipto merupakan manusia dari zamanya bukan dari masyarakatnya. Ia bukan seperti rekan-rekannya sesama Nasionalis yang mendasarkan ideologi politik dengan konsensus dari masyarakat mereka.¹⁰ Dokter Cipto akan menentang kebijakan-kebijakan yang dirasa terlalu kolot pada masyarakat feodal yang masih terlalu kental dengan budaya jongkok dan menyembah terhadap penguasa. Setelah mendapatkan gelar dokter, Cipto mulai berjuang membela rakyat dan menentang kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat kolonial dan masyarakat feodal.

Sebelum dr. Cipto masuk dalam organisasi politik, pada tahun 1907, ia mulai mengkritik pemerintahan kolonial lewat harian *De Locomotif* yang isinya adalah tentang keadaan masyarakat yang tidak sehat. Pemerintahan kolonial Belanda dinilai sebagai sumber penderitaan rakyat. Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut ia mulai bergabung ke dalam perkumpulan Budi Utomo, yang diresmikan pada tanggal 20 Mei 1908. Budi Utomo bergerak dalam bidang sosial, pendidikan dan kebudayaan. Di dalam organisasi ini dr. Cipto mengusulkan agar Budi Utomo menjadi organisasi politik yang bergerak secara demokratis dan terbuka bagi setiap anak bangsa.¹¹ Pendapatnya tersebut ditentang oleh Radjiman Wediodipuro, karena keanggotaan Budi Utomo tetap terbatas pada golongan priyayi maka dr. Cipto keluar dari Budi Utomo. Setelah keluar dari Budi Utomo dr. Cipto

¹⁰ Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasn dan kejanggalan pemikiran - pemikiran priyayi nasional Jawa awal abad XX*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm. 142.

¹¹ M. Balfas, *op.cit*, hlm. 43.

membuka praktek dokter di Solo, lewat praktek inilah dokter Cipto dapat membantu dan meringankan beban rakyat.

Dokter Cipto merupakan seorang pemimpin yang jujur, rasa cinta tanah airnya sangat tinggi. Pada tahun 1911 di daerah Malang terjadi wabah pes dr. Cipto adalah orang yang pertama mendaftarkan diri untuk memberikan pengobatan di daerah tersebut. Usaha dr. Cipto, dalam mengatasi wabah pes berhasil maka bulan Januari 1912, pemerintah memberikan penghargaan bintang "*Ridder in de Orde Van Oranje Nassau*".¹² Pada tanggal 25 Desember 1912 dr. Cipto bergabung kedalam *Indische Partij*, ia dipilih menjadi wakil ketua, pada tahun 1913 ia mendirikan Komite Bumi Putera dan akhirnya ia ditangkap, maka *Indische Partij* dan Komite Bumi Putera dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap membahayakan pemerintah. Kemudian pada tahun 1918 ikut bergabung ke dalam Volksraad.

Perjuangan yang dilakukan oleh dr. Cipto sering mendapatkan reaksi dari pemerintah kolonial. Dokter Cipto sering mendapatkan hukuman dari pemerintah yaitu berupa pembuangan ke berbagai wilayah. Pembuangan pertama yaitu pada tahun 1913 bersama sama dengan Suwardi Suryanigrat dan Douwes Dekker, ia dibuang ke negeri Belanda, karena iklimnya sangat dingin maka kesehatan dr. Cipto terganggu sehigga pada tahun 1914, ia dipindah ke Solo. Di Solo dianggap membahayakan pemerintah maka dr. Cipto dipindah lagi ke Bandung. Pada tahun 1928 dr. Cipto dibuang ke Banda Neira, karena dituduh terlibat dalam pemberontakan PKI. Walaupun dalam pembuangan dr. Cipto terus berjuang,

¹² D.M.G. Koch, *Menuju Kemerdekaan*, Jakarta :Yayasan pembangunan, 1951, hlm. 44.

karena kondisi kesehatan dr. Cipto menurun maka menjelang tahun 1940, ia dipulangkan ke Sukabumi, dan akhirnya dr. Cipto meninggal dunia pada tanggal 8 Maret 1943.

Topik mengenai karier politik dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia tahun 1908-1928, menarik dan penting untuk dibahas karena, dr. Cipto adalah salah satu tokoh pemimpin bangsa yang tidak hanya berjuang melawan kekuasaan asing di Indonesia tetapi ia berjuang menentang sistem feodalisme yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Di dalam bentuk masyarakat feodal raja beserta kaum feodal lainnya mempunyai hak-hak istimewa, sedangkan rakyat kecil tidak mempunyai hak istimewa. Rakyat kecil banyak mempunyai kewajiban-kewajiban yang sebenarnya, sangat merugikan rakyat kecil. Hal inilah yang menyebabkan dr. Cipto menjadi seorang pemimpin yang unik, berbeda dengan pemimpin yang lain.

Alasan kedua, bahwa topik ini menarik untuk dibahas karena dr. Cipto adalah seorang pemimpin yang berusaha membangkitkan semangat kesadaran nasional dikalangan rakyat Indonesia tanpa memandang, ras, suku, agama, asal-usul, dll. Menurut dr. Cipto dengan tumbuhnya kesadaran nasional di kalangan masyarakat maka rakyat akan sadar akan hak dan kewajibannya, sehingga akan mudah untuk melakukan perjuangan.

Alasan ketiga, bahwa topik tersebut menarik untuk dibahas karena dr. Cipto adalah tokoh pemimpin bangsa, dimana dalam perjuangannya ia bersifat terbuka, tegas, tanpa tedeng aling-aling ia tidak takut terhadap apa yang telah ia lakukan. Sikap tersebut dapat dilihat dari tulisan- tulisannya, maupun dalam pidato-

pidatonya dalam dewan rakyat yang berisi kecaman-kecaman baik terhadap pemerintah maupun terhadap para penguasa pribumi.

B. Rumusan Masalah.

Dari uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas untuk mengetahui lebih jelas tentang dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928. Permasalahan- permasalahan tersebut yaitu:

1. Apakah yang melatar belakangi dr. Cipto terjun dalam dunia politik 1908 – 1928 ?
2. Bagaimanakah perkembangan karier dr. Cipto dalam organisasi politik di Indonesia tahun 1908-1928 ?
3. Bagaimanakah reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap Karier politik dr. Cipto Mangunkusumo 1908 –1928 ?

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menjelaskan latar belakang dr. Cipto Mangunkusumo terjun kedalam dunia politik 1908 -1928
- b. Menjelaskan perkembangan karier dr. Cipto Mangunkusumo dalam organisasi politik di Indonesia tahun 1908-1928.
- c. Menjelaskan reaksi Belanda terhadap karier dr. Cipto Mangunkusumo 1928 -1928

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi tentang perjuangan politik dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928
- b. Bagi pembaca diharapkan agar penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928
- c. Bagi pembaca diharapkan agar penelitian ini dapat mengenal lebih dalam sosok pahlawan dr. Cipto Mangunkusumo

D. Kajian Pustaka

Sumber sejarah berdasarkan sifatnya dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seseorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain atau alat mekanik seperti, telepon dan lain-lain untuk mengetahui suatu peristiwa. Sumber skunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata yakni dari seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa yang dikisahkan.¹³

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul Menuju Kemerdekaan yang ditulis oleh D.M.G.Koch, seorang Belanda yang pernah tinggal selama setengah abad di Indonesia, dan pada waktu dr. Cipto

¹³ Louis Gottschlalk, *Mengerti Sejarah trj*, Jakarta : UI Prees, 1986, hlm.35.

ditangkap oleh Belanda karena dituduh terlibat dalam pemberontakan PKI, D.M.G.Koch ikut membela dr. Cipto melalui media massa.¹⁴ Jadi dapat dikatakan bahwa tulisan D.M.G.Koch adalah sumber primer karena apa yang ditulis adalah berdasarkan pengalamannya sendiri selama berada di Indonesia.

Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Buku yang ditulis oleh H.A.H. Harahap Dewantoro dan B.S.Dewantoro, yang berjudul *Ki Hajar Dewantoro dkk , ditangkap, dipenjarakan ,diasingkan*. Yang diterbitkan oleh Gunung Agung, Jakarta tahun 1980. Buku tersebut berisi tentang, pemeriksaan dr. Cipto Mangunkusumo oleh pemerintah kolonial, karena dr. Cipto dan kawan-kawanya melontarkan kritikan-kritikan yang pedas terhadap pemerintah. Di dalam buku ini juga berisi mengenai surat- surat pengasingan tanggal 18 Agustus 1913.

Buku yang kedua adalah buku yang dikarang oleh M.Balfas, yang berjudul *Dr. Cipto mangunkusumo Demokrat Sejati, diterbitkan oleh Jambatan, Jakarta tahun 1952*. Buku ini berisi tentang kegiatan politik dr. Cipto Mangunkusumo yang berawal dari Budi Utomo, *Indische Partij*, Komite Bumi Putra serta, dalam Dewan rakyat.

Buku yang ketiga adalah buku yang ditulis oleh Pitut Soeharto, dan Zainoel Ihsan, yang berjudul *Belunggu Ganas*, yang diterbitkan oleh Aksara Jaya sakti, Jakarta tahun 1982. Buku ini berisi tentang berbagai rangkaian peristiwa dan tuduhan yang mengakibatkan pengasingan terhadap Tiga Serangkai ke negeri Belanda pada tanggal 6 September 1913.

¹⁴ M.Balfas, *op.cit*, hlm.35.

Buku yang keempat yaitu buku yang ditulis oleh Savitri Prastiti Sceherer, yang berjudul *Harmony and dissonance: Early Nationalist Thought In Java a.b.* Jiman S. Rumbo, *Keselarasan dan Kejanggalan : Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa awal abad XX*, diterbitkan oleh Sinar Harapan, Jakarta tahun 1980. Buku ini berisi tentang latar belakang keluarga dr. Cipto Mangunkusumo, serta perjuangan dr. Cipto dalam Dewan Rakyat.

Buku yang kelima adalah buku yang ditulis oleh Sugeng Reksodiharjo yang berjudul, *dr. Cipto Mangunkusumo*, diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta tahun 1985. Buku ini berisi tentang silsilah keluarga dr. Cipto Mangunkusumo, perjuangan dr. Cipto, serta gambaran umum mengenai masyarakat Indonesia disekitar abad ke -19 dan 20.

Buku yang keenam yaitu buku yang ditulis oleh Takashi Shiraisi, yang berjudul "*An Age In Motion :Popular Radicalism InJava 1912-1926*". a.b. Hilman Farid. *Zaman bergerak: Radikalisme rakyat jawa 1912-1926*, yang diterbitkan oleh Grafiti, Jakarta tahun 1997. Buku ini berisi tentang kegiatan dr. Cipto selama menjadi anggota Volksraad.

E. Landasan Teori

Sebelum masuk pada pembahasan permasalahan, perlu dijelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penulisan ini. Konsep-konsep tersebut adalah dinamika dan politik. Penjelasan beberapa konsep tersebut sangat penting karena merupakan landasan berpikir dan sebagai pembatasan masalah.

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yang berarti kekuatan atau daya. Dalam kamus sosiologi karangan Soejono Soekamto, dinamika berarti suatu

proses perubahan yang senantiasa bergerak secara terus menerus,¹⁵ sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai suatu gerak perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang melibatkan perubahan tata hidup dalam masyarakat itu sendiri.¹⁶ Menurut kamus antropologi karangan Drs. Ariyono, dinamika adalah suatu proses atau gerak yang menjadi pangkal segala perubahan dalam kehidupan masyarakat.¹⁷

Dalam dinamika politik di Indonesia dr. Cipto mempunyai jasa yang cukup besar khususnya masa pergerakan nasional. Dokter Cipto merupakan bapak nasionalis bangsa Indonesia, karena dokter Cipto berusaha membangkitkan semangat nasionalisme rakyat Indonesia untuk melawan pemerintahan kolonial. Perjuangan dokter Cipto dilandasi oleh rasa keprihatinan terhadap masyarakat Bumi Putera, karena adanya kepincangan-kepincangan akibat dari penjajahan Belanda, serta sistem feodal yang berkembang dalam masyarakat. Sumbangan dr. Cipto terhadap pembangunan nasionalisme terletak pada watak dan kepribadianya. Dokter Cipto merupakan sosok pahlawan besar, tidak mementingkan diri sendiri, berwibawa jujur, idealis dan revolusioner, sikap dari dr. Cipto tersebut mengilhami pemimpin- pemimpin nasionalis berikutnya.

Konsep kedua dalam penelitian ini adalah politik. Politik menurut Miriam Budiarto adalah bermacam- macam kegiatan dalam suatu sistem politik negara yang menyangkut proses penentuan tujuan- tujuan dari sistem politik itu dan melaksanakan tujuan itu.¹⁸ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia politik adalah

¹⁵ Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Rajawali, 1983, hlm. 258.

¹⁶ Nugroho Noto Susanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Depdikbud, 1988, hlm. 206.

¹⁷ Ariyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Akademi Pressindo, 1992, hlm. 95.

¹⁸ Miriam Budiarto, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: Gramedia, 1992, hlm. 8

segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat) dan sebagainya mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain.¹⁹ Dan menurut kamus politik, politik mencakup menyangkut beraneka macam kegiatan dalam suatu sistem itu sendiri maupun mengenai pelaksanaannya.²⁰ Kata politik dalam judul skripsi ini berkaitan dengan kegiatan politik dr. Cipto kususny pada masa pergerakan nasional tahun 1908-1928. Sebelum masuk dalam organisasi pergerakan nasional dr. Cipto sudah memulai perjuangannya lewat majalah *De Locomotif*, dalam majalah ini ia, menulis kritikan-kritikan yang isinya tentang keadaan masyarakat Indonesia yang tidak sehat disebabkan oleh pemerintahan kolonial Belanda serta sistem feodal yang berkembang dalam masyarakat. Untuk mewujudkan cita-citanya, tersebut pada tanggal 20 Mei 1908 dr. Cipto bergabung dalam organisasi Budi Utomo, karena Budi Utomo hanya bergerak dam bidang pendidikan, sosial, budaya serta keanggotanya hanya terbatas pada golongan priyayi maka dr. Cipto keluar dari Budi Utomo.

Dokter Cipto lebih menghendaki kalau Budi Utomo juga bergerak dalam bidang politik serta keanggotanya terbuka bagi siapa saja. Pada tanggal 25 Desember 1912 dr. Cipto bergabung kedalam *Indische partij* di dalam organisasi tersebut ia, menjabat sebagai wakil ketua, pada tahun itu juga dr. Cipto mendengar kalau pemerintah Belanda akan merayakan pesta kemerdekaan yang genap berusia satu abad. Puncak peringatan tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 15 Nopember 1913, baik di negri Belanda maupun di negri jajahan. Untuk

¹⁹ Depdikbud, *Kamus politik*, Jakarta : Balai Pustaka, 1996, hlm.694.

²⁰ B.N.Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Sinar Harapan, 1996, hlm. 518-519.

merayakan hari kemerdekaan tersebut rakyat akan ditarik biaya, maka pada awal bulan Juli tahun 1913, dr. Cipto mendirikan Komite Bumi Putera. Komite ini dimaksudkan untuk menampung isi hati rakyat yang akan memprotes akan diadakannya, perayaan kemerdekaan kerajaan Belanda. Dalam komite inilah dr. Cipto dan Suwardi Suryanigrat mengkritik terhadap pemerintahan kolonial, lewat beberapa artikel. Akibat kritiknya tersebut maka dr. Cipto dan kawan-kawannya ditangkap, kemudian diasingkan ke Belanda dan tahun itu pula *Indische Partij* di bubarkan oleh pemerintah. Pada tahun 1914 dr. Cipto dipulangkan ke Indonesia, karena selama di Belanda ia, sering sakit karena tidak cocok dengan iklim yang dingin.

Setelah perang dunia pertama berlangsung terjadi perubahan politik di negeri Belanda, hal ini mempengaruhi kebijakan politik di negeri jajahan. Ketika Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Gubernur Jendral Limburg Stirrum Indonesia mengalami pengaruh- pengaruh yang lebih liberal dari praktek kebijaksanaan etika yang disebabkan oleh adanya perubahan politik di negeri Belanda, maka pada tahun 1917 didirikan parlemen. Lewat parlemen ini pemerintah berharap akan dapat mengekang perlawanan pribumi yaitu mengangkat dr. Cipto dan kawan-kawan sebagai anggota Volksraad, tetapi yang terjadi justru dr. Cipto dalam Volksraad selalu melontarkan kritik dan bermacam-macam tuntutan.

Di dalam Dewan Rakyat dr. Cipto bekerja sama dengan partai buruh sosial demokrat yang dipimpin oleh Cramer, menuntut kepada pemerintah untuk membentuk parlemen yang dipilih oleh rakyat dengan hak penuh untuk merancang, mengeluarkan hukum dalam pemerintahan. Mulai saat itu, perjuangan

dokter Cipto mulai mendapatkan angin yang baik, rakyat mulai sadar dan ketika keadaan ekonomi semakin sulit maka banyak terjadi pemberontakan-pemberontakan. Pada tahun 1926-1927 terjadi pemberontakan komunis sehingga dr. Cipto ditangkap karena ia, dianggap terlibat dalam pemberontakan tersebut. Selama hidupnya dr. Cipto berkecimpung dalam dunia politik, walaupun dengan kegiatan politik selalu berdampak buruk bagi dirinya. Akibat dari kegiatan politiknya dr. Cipto sering mendapatkan hukuman dari pemerintah kolonial yaitu berupa pembuangan ke berbagai wilayah baik dalam maupun luar negeri. Ketika berada dalam pembuangan dr. Cipto tetap meneruskan perjuangan. Hal ini dapat dilihat ketika ia dibuang ke Belanda tahun 1913, dr. Cipto memimpin redaksi majalah mingguan *De Indier*. Majalah tersebut sepenuhnya bersifat politik, yang bercorak radikal dan merupakan alat untuk melanjutkan perjuangan *Indische Partij*.

Hipotesis.

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara atas permasalahan dalam suatu penelitian, hipotesis yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwa dr. Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik dipengaruhi oleh adanya ketidakadilan dalam masyarakat akibat penjajahan Belanda dan oleh adanya sistem sosial yang ada dalam masyarakat Jawa itu sendiri.
2. Karier politik dr. Cipto dalam perjuangan pergerakan nasional dimulai dari Budi Utomo, karena Budi Utomo hanya terbatas pada golongan priyayi maka dr. Cipto keluar dari Budi Utomo kemudian ia bergabung

dengan *Indische Partij*. Dalam *Indische Partij*, ia menjabat sebagai wakil ketua, setelah *Indische Partij* dokter Cipto mendirikan Komite Bumi Putera. Pada tahun 1918 dr. Cipto kemudian bergabung kedalam *Volksraad*.

3. Perjuangan dr. Cipto dalam pergerakan nasional sering mendapatkan reaksi dari pemerintah kolonial Belanda, ia sering ditangkap kemudian diasingkan keberbagai wilayah baik dalam maupun luar negeri.

F. Metode Penelitian dan Pendekatan

1. Metode Penelitian

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.²¹ Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ada empat tahap yaitu, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik adalah proses pengumpulan data yang relevan untuk keperluan subyek yang diteliti. Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari buku-buku yang ada di perpustakaan baik sumber primer maupun sumber sekunder.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber dalam penelitian sejarah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghindari adanya kepalsuan suatu sumber, selain itu juga untuk mengetahui apakah data yang ada dapat di pertanggungjawabkan keasliannya atau tidak.²² Kritik sumber mempunyai tujuan untuk menghindari kepalsuan sumber, karena sebagian

²¹ Louis Gosttschalk, *op.cit*, hlm.32.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, hlm. 99.

sumber dalam penelitian ini adalah sumber sekunder. Di dalam penelitian sejarah terdiri dari kritik intern dan ekstern. Kritik ekstern merupakan kritik yang digunakan untuk mengetahui keaslian sumber yang digunakan. Kritik ini dilakukan dengan cara meneliti bahan yang akan dipakai misalnya sifat bahan, gaya penulisan, bahasa, yang dipakai dan jenis huruf yang digunakan. Kritik Intern adalah kritik sumber yang dipakai untuk menilai apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern dapat dilakukan dengan cara membandingkan berbagai sumber yang ada, sehingga dapat memperoleh fakta yang dijadikan sebagai unsur rekonstruksi.

Kritik sumber yang dilakukan dalam penulisan ini adalah kritik intern. Di dalam penulisan ini kritik ekstern tidak perlu dilakukan karena keaslian sumber sudah tidak perlu lagi diragukan, karena data yang digunakan dalam penulisan ini berasal dari dokumen-dokumen dan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang sudah diuji kebenarannya, maka kritik yang perlu dilakukan dalam penulisan ini adalah kritik intern. Perlu dilakukan kritik intern karena, kebenaran sumber data yang ada masih perlu diuji kebenarannya, misalnya dalam penulisan tahun yang berbeda antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal ini terjadi karena sumber data yang diperoleh dari berbagai tempat yang ditulis oleh banyak orang, sehingga ada berbagai faktor subyektif yang mempengaruhinya, untuk itu perlu dilakukan perbandingan dari berbagai sumber.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yang melingkupi penjelasan sintesis atau analisis yang bertujuan untuk menangkap apa yang tersirat dan apa

yang tersurat dalam suatu sumber. Dalam interpretasi ini dituntut mencermati dan mengungkap berbagai data yang diperoleh, maka dalam interpretasi ini perlu dilakukan analisis sumber yang bertujuan untuk mengurangi unsur subyektifitas dalam kajian sejarah, karena unsur subyektifitas dalam penulisan sejarah sering dipengaruhi oleh jiwa zaman, kebudayaan, pendidikan, lingkungan sosial, dan agama yang melingkupinya.²³ Interpretasi atau sudut pandang yang digunakan dalam mengkaji penulisan ini adalah interpretasi mengenai munculnya pergerakan nasional bangsa Indonesia

Tahap keempat, yaitu historiografi. Historiografi adalah suatu proses rekonstruksi dari rentetan-rentetan peristiwa masa lampau yang merupakan suatu totalitas yang utuh.²⁴ Penulisan sejarah tidak lepas dari sumber-sumber sejarah yang saling berkaitan di dalamnya, yang akan memberikan suatu gambaran peristiwa sejarah. Dalam penulisan sejarah aspek kronologis sangat diperlukan karena dengan penyajian yang kronologis setiap peristiwa sejarah akan lebih mudah untuk dipahami. Penulisan skripsi yang berjudul Dokter Cipto Mangunkusumo Dalam Dinamika Politik Di Indonesia 1908-1928, disusun secara kronologis, sistematis artinya dalam penulisan ini disusun berdasarkan urutan waktu yaitu dari tahun 1908-1928. Selain itu dalam penulisan ini tema-tema yang ada disusun secara sistematis yang dimulai dari latar belakang dr. Cipto terjun dalam dunia politik,

²³ Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 72.

²⁴ *Ibid*, hlm.62.

perkembangan karier politik dr. Cipto Mangunkusumo, serta reaksi pemerintah kolonial terhadap perjuangan dr. Cipto.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan sosiologis, politikologis, personal, dan pendekatan perilaku. Pendekatan sosiologis digunakan untuk memperlihatkan kondisi masyarakat Indonesia, pada abad 19 dan 20, dimana pada waktu itu terjadi kepincangan-kepincangan yang ada pada masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh adanya politik eksploitasi yang dijalankan pemerintah kolonial, selain itu Belanda menerapkan politik diskriminasi bangsa. Bangsa Belanda menganggap dirinya adalah bangsa yang superior yang mempunyai hak-hak istimewa dan pribumi dianggap sebagai masyarakat rendah, sehingga kedudukan pribumi menjadi warga negara nomor dua. Contohnya adanya pengajian yang berbeda antara pegawai pribumi dengan orang Eropa. Dalam bidang pendidikan, pribumi yang mengenyam pendidikan masih sangat terbatas. Dengan melihat kepincangan-kepincangan yang membawa bangsa Indonesia kearah keterbelakangan, dr. Cipto berusaha membangkitkan kesadaran nasional bangsa Indonesia yang bertujuan untuk mengatasi kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat kolonial tersebut.

Pendekatan kedua yaitu pendekatan politikologis. Pendekatan politikologis digunakan untuk memperlihatkan keterlibatan dokter Cipto

Mangunkusumo dalam organisasi politik di Indonesia, khususnya pada masa pergerakan nasional. Karier politik dokter Cipto di mulai dari organisasi Budi Utomo, *Indische Partij*, Komite Bumi Putera dan dalam Volksraad (dewan rakyat).

Pendekatan ketiga adalah pendekatan personal. Pendekatan personal digunakan untuk memperlihatkan latar belakang pendidikan dan latar belakang keluarga dokter Cipto Mangunkusumo. Pendekatan keempat adalah pendekatan perilaku. Pendekatan perilaku digunakan untuk memperlihatkan pemikiran – pemikiran dan karakter dokter Cipto Mangunkusumo. Bahwa dokter Cipto merupakan sosok pahlawan yang berjiwa besar, keras, bersifat terbuka tanpa tedeng aling – aling, hal itu dapat dilihat dari kritikan-kritikanya terhadap pemerintah kolonial.

G. Sistematika Penulisan.

Skripsi yang berjudul dr. Cipto Mangunkusumo Dalam Dinamika Politik Di Indonesia 1908-1928 mempunyai sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan secara garis besar yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, pendekatan dan sistematika penulisan.

Bab II. Membahas mengenai latar belakang dr. Cipto terjun dalam dunia politik pada masa pergerakan nasional, tahun 1908-1928, yaitu dilihat dari latar belakang politik, latar belakang sosial serta latar belakang budaya.

Bab III. Membahas mengenai keterlibatan dr. Cipto dalam organisasi politik pada masa pergerakan nasional dari Budi Utomo, karena Budi Utomo hanya

bergerak dalam bidang sosial, budaya dan pendidikan , serta keanggotannya hanya terbatas pada golongan priyayi maka dr. Cipto keluar dari Budi Utomo. Pada tanggal 25 Desember 1912 ia, bergabung kedalam *Indische Partij*, kemudian pada tahun 1913 ia, mendirikan Komite Bumi putera sebagai reaksi dari pemerintah yang akan merayakan hari kemerdekaannya. Hal itu menyebabkan dr. Cipto ditangkap dan akhirnya diasingkan ke negeri Belanda. Setahun kemudian dr. Cipto dipulangkan kembali ke Indonesia. Pada tahun 1918 ia, ditunjuk oleh Gubernur Limburg Stirrum untuk menjadi anggota *Volksraad*.

Bab IV. Menjelaskan reaksi pemerintah kolonial terhadap perjuangan politik dr. Cipto Mangunkusumo.

Bab V. Merupakan kesimpulan pembahasan dari bab II, III, IV. Demikian pendahuluan dalam penelitian ini dapat diamati bahwa lewat penelitian ini, penulis ingin membuat suatu tulisan mengenai latar belakang dr. Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik, perkembangan karier politik dr. Cipto dalam dinamika politik di Indonesia tahun 1908-1928, serta reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap karier politik dr. Cipto Mangunkusumo.

BAB II

LATAR BELAKANG DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO

TERJUN DALAM DUNIA POLITIK

A. Latar Belakang Sosial Budaya

1. Latar Belakang Keluarga

Dokter Cipto Mangunkusumo adalah putera tertua dari sebelas bersaudara¹(Lihat lamp.2, hlm. 96). Ia dilahirkan pada tanggal 4 maret 1886 di desa Pecangakan, Jepara.² Ayahnya bernama Mangunkusumo. Mangunkusumo adalah anak anak dari Mangunsastro, ia adalah seorang guru agama. Kakek buyut dr. Cipto adalah seorang demang di Pancarosa, namanya adalah Mangundiwiryo. Mangundiwiryo adalah demang yang penuh wibawa. Jiwa kepemimpinan Demang Mangundiwiryo serta kewibawaan tersebut diwariskan pada cucu buyutnya, yang tidak lain adalah dr. Cipto. Jiwa keagamaan dan ketaatan terhadap agama diwarisi dari Mangunsastro, sedangkan sifat keras, ambisius, serta kaku yang ada pada diri Cipto berasal dari ayahnya sendiri yaitu Mangunkusumo. Kakek buyut dr. Cipto tersebut adalah putra tertua dari seorang perwira angkatan darat yang bertugas dibawah Pangeran Diponegoro.

Pada waktu perang Diponegoro berakhir ayah dari kakek buyut dr. Cipto, bersama keluarganya datang dan bermukim di pantai utara Jawa, karena alasan keamanan, kemudian hidup dan menyembunyikan diri di tengah-tengah

¹ Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasn Dan Kejanggalan, Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm.122.

² Sugeng Reksodiharjo, *Dr. Cipto Mangunkusumo*, Jakarta: Depdikbud, 1992, hlm.33.

penduduk setempat di Ambarawa. Pada kenyataanya, kuburan kuburan keluarga dari pihak ayah Cipto sejak dari keluarga kakek leluhurnya yang berdinan dibawah Diponegoro terletak pada pusat kota.³ Jadi hal tersebut dapat dianalisis bahwa leluhur dr. Cipto merupakan pemukim yang pertama dan bukan berasal dari keluarga seperti rakyat biasa, tetapi termasuk golongan keluarga yang terkemuka. Letak pemakaman leluhur dr. Cipto di pusat kota menunjukkan bahwa pemakaman tersebut adalah pemakaman bagi orang-orang yang terkemuka karena pada waktu itu sangat jarang rakyat jelata yang dimakamkan dipusat perkotaan.

Ayah dr. Cipto adalah seorang guru bahasa Melayu, pada salah satu sekolah dasar pribumi di Ambarawa. Mangunkusumo berhasil menyelesaikan pendidikanya sampai lulus sekolah guru dan setelah lulus sekolah guru ia diangkat sebagai guru sekolah kelas dua untuk para pribumi di Ambarawa, sebuah kota pegunungan di tepi rawa Pening.⁴ Selang beberapa tahun Mangunkusumo diangkat menjadi seorang kepala sekolah di Pecangakan Jepara tempat kelahiran Cipto.

Pada akhirnya Mangunkusumo beserta keluarga pindah ke Semarang. Pada waktu berada di Semarang kedudukan Mangunkusumo meningkat lagi yaitu menjadi kepala guru di HIS, selanjutnya Mangunkusumo bekerja sebagai pegawai administrasi pada dewan kota di Semarang. Ibu Cipto Mangunkusumo adalah seorang wanita tradisional, belajar membaca dan

³ Savitri Prastiti Scherer, *op. cit*, hlm. 122.

⁴ Sugeng Reksodiharjo, *op. cit*, hlm.30.



menulis dari suaminya. Ia adalah putri seorang pemilik tanah yang luas di Mayong, sebuah desa dekat Jepara, dipantai utara Jawa Tengah⁵ Ibu dari dr. Cipto bernama RA.Suratmi, ayahnya bernama R.M.Sutowijojo.

RA. Suratmi adalah sosok wanita yang sederhana, walaupun ia tidak pernah mendapatkan pendidikan sekolah, tetapi ia mendapatkan pendidikan adat dan agama di rumah. Pendidikan agama dan adat menjadi dasar bagi kehidupannya, ketika ia sudah menikah dengan Mangunkusumo,⁶ Mangunkusumo menyadari betapa pentingnya pendidikan barat bagi istrinya, maka dengan kesabarannya, Mangunkusumo mengajari istrinya membaca, menulis serta mengajari berhitung. Usaha tersebut tidak sia - sia akhirnya Ny.Mangunkusumo bisa membaca serta berhitung.

Dalam keluarga Mangunkusumo berkeyakinan, walaupun pendidikan barat sudah didapat, tetapi pendidikan agama tetap dipegang teguh, karena Mangunkusumo percaya bahwa agama adalah sumber dari kebahagiaan. Mangunkusumo yakin bahwa Tuhan Yang Maha Esa akan selalu mengatur dan mengendalikan kehidupan. Setelah ayahanda RA.Suratmi meninggal, maka tanah yang dimiliki oleh RM Sutowijoyo diwariskan kepada keluarga Pak Mangunkusumo. Tanah-tanah tersebut masih tetap disewakan pada perkebunan-perkebunan Belanda. Dari hasil penyewaan tersebut maka dapat menambah biaya untuk menyekolahkan anak-anaknya. Setelah kerja pun dr. Cipto kadang-kadang masih minta uang dari ayahnya. Ketika dr. Cipto

⁵ Savitri Prastiti Scherer, *op. cit*, hlm.122.

⁶ Sugeng Reksodiharjo, *op. cit*. hlm.31.

membuka praktek dokter di Solo, dr. Cipto kadang masih minta kiriman uang dari ayahnya, karena pada waktu praktek ia sering tidak memungut biaya kususny pada masyarakat kecil.

Dalam keluarga Mangunkusumo dapat dikatakan sebagai keluarga yang berhasil karena hampir semua anak-anaknya menyangg gelar sarjana. Dalam keluarga, Mangunkusumo memegang peranan yang cukup besar. Ia berwatak keras tetapi ia, sangat bijaksana. Dalam keluarga ia mempunyai wibawa yang cukup besar. Hal ini tercermin pada saat-saat makan bersama, orang tua harus dilayani terlebih dahulu, kemudian anak yang masih kecil dilayani oleh kakak-kakaknya yang lebih tua.⁷ Dalam membimbing anak-anaknya Mangunkusumo tidak terlepas dari adat kebiasaan dan nilai-nilai kehidupan Jawa. Hal itulah yang menunjang keberhasilan dalam mendidik putra putrinya. Pendidikan seperti itulah yang mengantarkan dr. Cipto menjadi pahlawan bagi bangsanya.

Sifat tegas dan keras dari keluarga Mangunkusumo tercermin ketika anak yang ke enam yang bernama Murtinah mau memilih sendiri calon suaminya yang berasal dari Sulawesi dan beragama kristen. Hal tersebut ditolak keras oleh Mangunkusumo dengan alasan pertimbangan agama. Sehingga murtinah melarikan diri ke Sulawesi.⁸ Melihat hal itu dr. Cipto sebagai anak yang tertua, memberikan masukan kepada orang tuanya bahwa perkawinan itu tidak harus satu daerah, satu suku, satu ras, tetapi hal yang

⁷ *Ibid*, hlm.32.

⁸ M. Balfas, *Dr. Cipto Demokrat Sejati*, Jakarta: Jambatan, 1952, hlm. 26-27.

paling mendasar adalah rasa saling cinta. Hal inilah yang mencerminkan bahwa dr. Cipto adalah nasionalis sejati. Akhirnya keluarga Pak Mangunkusumo mau menerima kembali Murtianah ditengah-tengah keluarga.

Berbeda dengan suaminya, Ny Mangunkusumo lebih mempunyai sikap tenang, dalam mengasuh putra putrinya. Sifat tenang tersebut merupakan faktor keutuhan dan keharmonisan rumah tangga, karena sikap tenang dari Ny.Mangunkusumo menjadi pengimbang dari sifat Pak Mangunkusumo yang keras dan kaku. Sifat tenang dari Ny.Mangunkusumo bukan berarti ia seorang sosok wanita yang lemah dan pasif menerima begitu saja, tetapi dari sifat tenang ia memiliki kepandaian berbicara yang mengesankan, serta memiliki pribadi teguh dan sabar. Tidak heran dengan kesabarannya ia dapat mengantarkan putra putrinya menjadi sarjana yang akan memimpin pergerakan bangsanya.

Keberhasilan keluarga Mangunkusumo dalam mendidik putra putrinya, dapat kita lihat bahwa hampir semua putra Mangunkusumo mengabdikan diri untuk kesejahteraan rakyat. Cipto dan ketiga adiknya laki-laki berturut-turut, Budiharjo, Gunawan, Samsul Maarif sama-sama mendapatkan pendidikan disekolah kedokteran yaitu di STOVIA. Gunawan adik Cipto adalah teman sekelas dr. Sutomo. Gunawan selain bekerja sebagai dokter, ia merupakan salah satu pemuda yang aktif dalam organisasi politik. Budiharjo dan Samsul Maarif menjauhkan diri dari dunia politik ia lebih menekuni bidang profesionalnya, yaitu lewat bidang kesehatan. Lewat bidang inilah ia dapat menolong rakyat kecil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Adik dr. Cipto yang ketujuh, bernama Darmawan, ia menerima beasiswa dari pemerintah untuk belajar ilmu kimia industri di Universitas Delft di negeri Belanda. Selama dinegeri Belanda ia, juga turut aktif dalam dunia politik, yaitu memimpin surat kabar Hindia Putra. Setelah kembali ke Indonesia, ia bersama Sukarno mendirikan perhimpunan pelajar umum pada tahun 1925. Pada waktu itu pula putra kesembilan dari Mangunkusumo, yang bernama Kartono turut bergabung dalam perhimpunan pelajar umum. Pada waktu Sukarno diperiksa oleh pengadilan Belanda akibat kegiatan politiknya maka Kartono dan Darmawan dikenakan tahanan rumah, sedangkan putra termuda dalam keluarga itu, Sujitno menjabat pengacara pada pemerintahan Belanda. Jadi dapat dikatakan bahwa keluarga Mangunkusumo, disamping berkemampuan tinggi dalam profesinya, juga turut berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial politik.

2. Latar Belakang Pendidikan dr. Cipto Mangunkusumo

Sejak Cipto berumur 6 tahun, ia sudah harus berpisah dengan keluarganya, karena sejak saat itu Mangunkusumo menyekolahkan Cipto ke ELS yang berada di Ambarawa. Alasan Mangunkusumo menyekolahkan Cipto ke Ambarawa, karena di Ambarawa banyak dihuni oleh orang-orang Belanda, sehingga pendidikan di Ambarawa lebih maju. Selain itu Mangunkusumo juga mempunyai saudara di Ambarawa sehingga Mangunkusumo lebih tenang untuk melepaskan putrannya, untuk sekolah di tempat itu.

Selama berada di Ambarawa dr. Cipto tinggal bersama keluarga Mangunwardoyo saudara sepupu Mangunkusumo.⁹ Semenjak masa kanak-kanak dr. Cipto telah menunjukkan bakat kepemimpinannya. Teman-teman Cipto senang bergaul dengan dirinya karena Cipto lebih mempunyai sifat melindungi. Jenis permainan yang digemari pada waktu masih sekolah adalah permainan catur dan layang-layang. Sampai tua pun permainan yang digemari adalah permainan catur, hal ini terbukti ketika ia dibuang ke Banda Neira bersama Sjahrir ia, bersama-sama main catur.

Pada tahun 1898 Cipto telah lulus dari ELS. Pada waktu itu ada peluang mengikuti ujian menjadi pegawai pangreh praja, dan akhirnya ia lolos seleksi tersebut, maka oleh saudara Ny.Mangunkusumo yang menjabat sebagai bupati, diadakanlah syukuran atas keberhasilan dr. Cipto karena jabatan pangreh praja pada waktu itu termasuk jabatan yang tinggi. Tetapi yang terjadi justru Cipto menolak jabatan tersebut. Hal ini tentu saja membuat kaget semua orang yang mendengarnya. Alasan Cipto menolak jabatan tersebut, karena kalau menjadi pegawai pangreh praja hanya akan menjadi pesuruh Belanda, yang kesehari-hariannya harus menyembah-nyembah Belanda.

Dengan melihat keputusan anaknya tersebut, pak Mangunkusumo tetap bisa menerima kenyataan yang terjadi. Selang beberapa waktu kemudian Pak Mangunkusumo menyarankan anaknya agar melanjutkan sekolah di sekolah kedokteran di STOVIA yang berada di Batavia. Akhirnya pada tahun 1898 dr. Cipto masuk ke STOVIA. Di STOVIA Cipto menjadi siswa yang istimewa,

⁹ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.36.

karena ketajaman pikirannya, kerajinannya serta keunikannya. Gurunya menamakannya Cipto "Een begafd Leerling", yang artinya murid yang berbakat.¹⁰ Selama belajar di STOVIA diwajibkan untuk memakai baju yang berasal dari daerahnya masing-masing, dan Cipto memakai kain batik yang bercorak ketan hitam seperti halnya pakaian yang dipakai oleh masyarakat kelas bawah.

Pada waktu di STOVIA bakat kepemimpinan mulai kelihatan, ia tidak suka dikekang serta suka akan kebebasan. Maka dengan sifatnya tersebut sering bentrok dengan Papa Jeane, (salah satu guru Cipto) maka tidak heran kalau Cipto pernah dimasukan kedalam kamar tikus selama 5 hari, sebagai batas maksimum hukuman di STOVIA.¹¹ Pada bulan Oktober 1905 Cipto lulus dari sekolah kedokteran di STOVIA, dengan mendapatkan gelar *Inlands Artc* yang artinya dokter jawa. Setelah lulus dari STOVIA, ia harus bekerja pada pemerintah Belanda untuk memenuhi ikatan dinas yang telah ditentukan sebelumnya. Tugas pertamanya yaitu di Banjarmasin, setelah satu tahun ia di pindahkan ke Demak.

Pada tahun 1906 oleh orang tuanya, ia dijodohkan dengan putri seorang patih dari Temanggung yang bernama Rr. Sujannah, dimana putri tersebut masih ada hubungan darah dengan keluarga dr. Cipto. Selama hidupnya dr. Cipto menikah tiga kali. Dengan istri pertamanya ia mempunyai seorang anak, tetapi

¹⁰ M. Balfas, *op. cit*, hlm.28.

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah No.2* , Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1968, hlm.71.

pada tanggal 22 Desember 1919 anaknya meninggal dunia.¹² Mengenai istrinya yang kedua tidak ada keterangan. Istrinya yang ketiga bernama Ny Vogel seorang keturunan Belanda, dan dengan isterinya yang ketiga tidak mempunyai anak

Dokter Cipto dan Ny Vogel hidup dengan ketiga anak angkatnya yaitu Pesyati, Luis, Donal. Pesyati adalah anak angkat yang dipungut pada waktu terjadi wabah pes di Malang. Ketika dr. sakit parah ketiga anak angkatnya tersebut yang merawat Cipto hingga akhirnya meninggal di Jatinegara pada tanggal 8 maret 1943. Jenazah dr. Cipto dimakamkan ditempat pemakaman para leluhurnya yaitu di Ambarawa.

B. Latar Belakang Sosial Politik

Di sekitar abad 19 dan 20 masyarakat Indonesia hidup dalam bentuk masyarakat yang masih bercorak feodal dan kolonial. Bentuk masyarakat feodal, merupakan bentuk masyarakat asli bangsa Indonesia kususnya semenjak bangsa Indonesia mendapatkan pengaruh dari kebudayaan Hindu. Pada corak masyarakat feodal, raja menduduki stratifikasi sosial yang tinggi. Raja dianggap sebagai pemilik tanah, dari semua wilayah yang dikuasai. Lapisan kedua dalam masyarakat feodal ditempati oleh kaum bangsawan, yaitu orang-orang yang masih termasuk keluarga raja.

Baik raja maupun bangsawan mempunyai hak istimewa, antara lain hak memerintah secara turun-temurun berhak menuntut kebaktian dari rakyat,

¹² George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi*, Universitas Gajah Mada. Yogyakarta, 1990, hlm.137.

mendapatkan hak penghormatan istimewa dan lain-lain.¹³ Sesudah kaum bangsawan menyusul kelas pejabat baik pejabat keraton maupun ditingkat daerah. Termasuk dalam kelompok ini adalah pejabat sipil, pejabat militer, agama, kehakiman.¹⁴ Golongan tersebut disebut juga elit priyayi, yang termasuk dalam golongan ini misalnya para bupati. Dalam menjalankan tugasnya para bupati tidak mendapatkan gaji dari raja tetapi sebaliknya para bupati harus menyetor upeti pada raja, upeti tersebut diperoleh dari rakyat jelata.

Sistem feodal tersebut terus berkembang sampai abad 19, hal itu banyak memberikan peluang kepada elit priyayi untuk hidup lebih terhormat dan lebih mulia. Di lain pihak, rakyat tidak mempunyai hak-hak seperti raja dan kaum bangsawan, antara hak dan kewajiban tidak seimbang. Rakyat lebih banyak mempunyai kewajiban dari pada hak. Rakyat diwajibkan untuk membayar pajak dan upeti, kerja sukarela untuk penguasa, sedangkan rakyat hanya memperoleh jaminan keamanan disekitar tempat tinggalnya saja.

Dalam masyarakat feodal terjadi kepincangan-kepincangan, tetapi masyarakat kebanyakan tidak merasakan adanya kepincangan yang ada. Rakyat merasa bahwa keadaan itu adalah hal yang wajar mereka merasa hal itu bukan suatu paksaan dan pemerasan, karena mereka melaksanakan tugas dengan tulus dan iklas, mereka beranggapan bahwa kaum bangsawan sudah ditakdirkan untuk memiliki berbagai hak istimewa dan menuntut apa saja dari rakyat. Rakyat pun merasa bahwa kemuliaan dan kebesaran serta kemewahan hidup kaum bangsawan

¹³ Sugeng Reksodiharjo, *op. cit*, hlm. 44.

¹⁴ Sartono Kartodirjo, *op. cit*, hlm. 44.

sudah seharusnya demikian. Mereka sudah ditakdirkan untuk tunduk pada kaum bangsawan.¹⁵

Dalam masyarakat feodal rakyat harus melaksanakan bermacam-macam tugas dan kewajiban demi kepentingan raja dan bangsawan, misalnya memberi upeti, kerja bakti, untuk raja dan bangsawan sedang hak-hak mereka kurang diperhatikan hal tersebut akan terus dipertahankan sampai zaman VOC dan pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Selain bangsa Indonesia mempunyai corak masyarakat yang feodalistik, bangsa Indonesia juga mempunyai corak masyarakat kolonial.

Corak masyarakat kolonial, di Indonesia merupakan corak masyarakat Indonesia setelah bangsa Belanda datang ke Indonesia sejak akhir abad ke - 16. Untuk pertamakalinya Belanda datang ke Indonesia adalah untuk melakukan kegiatan perdagangan. Kongsi dagang Belanda yang ada di Indonesia disebut VOC. Selama melaksanakan aktivitas perdagangan VOC mengalami perkembangan yang cukup pesat karena didalam perkembangannya VOC berhasil memonopoli perdagangan di Indonesia. Di dalam perkembangannya VOC tidak hanya berkecimpung dalam dunia perdagangan saja tetapi lama-kelamaan VOC mulai ikut campur tangan terhadap urusan pemerintahan dalam negeri terutama pada waktu raja-raja sedang bercakar-cakaran memperebutkan tahta kerajaan.¹⁶

Dalam perselisihan tersebut Belanda akan memihak pada salah satu pihak yang sedang bersengketa. Dengan usaha tersebut maka VOC akan lebih mudah

¹⁵ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm. 13.

¹⁶ *Ibid*, hlm.13.

dalam menyusupkan pengaruh politiknya. Misalnya pada waktu terjadi perang pergantian tahta kerajaan Mataram, paku Buwana II harus menyerahkan kerajaan Mataram kepada VOC karena VOC telah banyak membantu dalam hal militer. Dengan peristiwa tersebut maka VOC dapat dikatakan telah menjadi penguasa di Jawa.

Pada waktu VOC berkuasa sistem feodal yang ada terus di pupuk, hanya saja upeti dan pajak dari rakyat masuk kedalam kas VOC lewat perantara para penguasa pribumi, karena setelah VOC menjadi penguasa, para bupati dan penguasa pribumi lainnya diangkat menjadi pegawai VOC, sehingga VOC lebih mudah untuk mengeruk keuntungan dari rakyat. Sejak saat itu VOC sering mengintruksikan kerja paksa terhadap rakyat yang dipimpin oleh para penguasa pribumi.

Pada tahun 1799 VOC dibubarkan hal ini disebabkan oleh adanya korupsi yang merajalela dikalangan para pegawai VOC. Dengan dibubarkannya VOC maka sejak saat itu bangsa Indonesia berada dibawah pemerintahan langsung pemerintahan kolonial Belanda. Selama berada dibawah pemerintahan Belanda Bangsa Indonesia semakin tertindas. Langkah awal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial adalah dengan menerapkan kebijakan sistem tanam paksa.

Di dalam sistem tanam paksa rakyat diwajibkan untuk menanam sebagian tanahnya untuk ditanami tanaman ekspor yaitu tanaman yang hasilnya laku di pasaran Eropa, misalnya tebu, kina, kopi, tembakau, indigo dsb. Rakyat yang tidak mempunyai tanah wajib bekerja sukarela pada perkebunan Belanda. Selain

itu rakyat diwajibkan membayar pajak tanah kepada pemerintah. Lengkap sudah penderitaan rakyat Indonesia pada zaman pemerintahan kolonial.

Kemelaratan dan kesengsaraan rakyat Indonesia yang hebat tersebut menggugah hati kaum moralis, yang menuntut adanya perubahan di tanah jajahan. Pada tahun 1889 Van Deventer menulis dalam majalah *De gids*, yang berjudul hutang budi.¹⁷ Menurut Van Deventer Bangsa Belanda mempunyai banyak hutang terhadap bangsa Indonesia karena selama tanam paksa Belanda banyak mendapatkan keuntungan, maka Belanda harus membalas budi baik bangsa Indonesia lewat politik etis yang meliputi edukasi, imigrasi, dan irigasi.

Di dalam pelaksanaan politik etis tidak terlepas dari usaha memberikan keuntungan pada Belanda. Pendidikan yang dilaksanakan adalah untuk mendapatkan pegawai rendahan saja. Pelaksanaan irigasi sebagian besar dilakukan untuk perkebunan-perkebunan Belanda. Pelaksanaan transmigrasi dimaksudkan untuk membuka perkebunan-perkebunan di daerah yang masih kosong. Lewat program tersebut, khususnya bidang pendidikan akan melahirkan tokoh-tokoh elit intelektual yang nantinya akan memimpin pergerakan bangsa Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya nampak suatu perbedaan yang sangat mencolok dalam masyarakat, yaitu antara orang kulit putih dengan orang pribumi.¹⁸ Perbedaan warna kulit antara kulit orang Belanda dengan penduduk pribumi menyebabkan adanya diskriminasi. Diskriminasi tersebut nampak dalam

¹⁷ Darsiti Soeratman, *KH Dewantara*, Jakarta: Depdikbud, hlm. 20.

¹⁸ Sugeng Reksodiharjo, *op. cit.*, hlm.18.

berbagai bidang kehidupan sehari-hari. Dalam bidang pendidikan terdapat suatu pemisahan yang mencolok. Anak-anak orang Eropa mempunyai sekolah sendiri, dimana sekolah tersebut tidak boleh dimasuki oleh anak-anak pribumi, walaupun ada hanya anak-anak para bupati dan bangsawan lainnya.¹⁹ Walaupun sudah dibuka sekolah-sekolah umum untuk pribumi, tapi tidak semua penduduk pribumi bisa bersekolah karena sekolah umum tersebut hanya terbatas pada anak-anak priyayi sedangkan rakyat kecil kurang mendapatkan kesempatan.

Dalam lapangan pekerjaan terdapat pula perbedaan yang mencolok. Rakyat pribumi biasanya dipekerjakan dalam jabatan-jabatan yang lebih rendah, sedangkan jabatan-jabatan yang tinggi diduduki oleh orang-orang Eropa. Pribumi diberikan jabatan-jabatan sampai pada tingkat kelas menengah saja.²⁰ Walaupun ada penduduk pribumi yang memenuhi persyaratan menjadi pegawai atasan, hal itu tetap ditolak oleh pemerintah kolonial. Dalam sistem penggajianpun terdapat perbedaan yang mencolok. Pada umumnya penduduk pribumi digaji lebih rendah, walaupun tingkat pendidikannya sama. Misalnya seorang guru pribumi pada *Normal School* digaji 100 gulden perbulan sedangkan kepala sekolahnya seorang Belanda digaji 700 gulden perbulan.²¹

Dalam bidang sarana prasarana yang lainnya orang-orang Belanda mempunyai hak yang istimewa, misalnya orang-orang Belanda biasanya tinggal di perkotaan, letaknya strategis serta menempati gedung yang mewah, sedangkan rakyat kecil hidup didaerah pedesaan, keadaan rumahnya sangat memprihatinkan

¹⁹ Sartono kartodirjo, *op.cit*, hlm.50.

²⁰ *Ibid*, hlm.49.

²¹ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.19.

rumah mereka terbuat dari papan dan juga dari bambu. Dalam bidang transportasi terdapat pula perbedaan yang mencolok, misalnya Kereta Api yang cepat hanya boleh ditumpangi oleh orang kulit putih, selain itu orang-orang pribumi juga dilarang keras memasuki tempat-tempat hiburan orang kulit putih, penduduk pribumi dilarang memasuki perkumpulan orang-orang Belanda dan setiap kali bertemu dengan pegawai Belanda rakyat wajib tunduk seolah-olah harus menghormatinya.

Demikian gambaran masyarakat Indonesia pada zaman feodal dan kolonial. Dimana dalam bangsanya sendiri rakyat Indonesia diperlakukan dengan tidak adil oleh bangsa pendatang, karena pada masa kolonial Belanda terdapat suatu diskriminasi berdasarkan ras. Melihat adanya kepincangan yang ada pada masyarakat feodal dan kolonial, tersebut dr. Cipto berusaha berjuang untuk kemajuan dan kesejahteraan rakyatnya. Perjuangan dr. Cipto bertujuan menunjukkan derajat bangsanya setaraf dengan bangsa Eropa. Bentuk perjuangan dr. Cipto, yaitu lewat berbagai organisasi politik dengan cara melancarkan protes dan kritikan terhadap pemerintah kolonial, selain itu juga lewat tindakan yang aneh-aneh, misalnya ia dengan pakaiannya yang khas yaitu kain batik, jas lurik ketan hitam tenunan dari Klaten, masuk ke sebuah gedung tempat bersenang-senang kusus orang Belanda. Dokter Cipto duduk di kursi dengan kakinya dijulurkan, sehingga seluruh gedung *societit* ribut karena kemasukan seorang pribumi yang dianggap mengganggu. Segera diperintahkan penjaga untuk mengusir dr. Cipto dari gedung. Dokter Cipto dengan lantang memaki-maki penjaga dan orang yang ada didekatnya dengan bahasa Belanda yang fasih.²²

²²*Ibid*, hlm. 46.

Tindakan aneh yang lain sebagai aksi protes, misalnya pada suatu hari Dokter Cipto sengaja datang di sebuah stasiun menjelang datangnya kereta cepat kusus untuk orang kulit putih. Ia segera membeli karcis kemudian karcis tersebut diberikan kepada seorang pengemis dengan pakainya compang-camping. Pengemis tersebut disuruh masuk kedalam kereta tersebut. Sehingga orang-orang kulit putih berteriak-teriak dan timbul hiruk-pikuk.²³ Demikianlah cara dr. Cipto melakukan protes terhadap politik perbedaan ras.



²³ *Ibid*, hlm. 47.

BAB III

**PERKEMBANGAN KARIER POLITIK DOKTER CIPTO
MANGUNKUSUMO DALAM DINAMIKA POLITIK DI INDONESIA
1908-1928**

Disekitar awal abad Ke-20 negara-negara di Asia Tenggara, mulai muncul berbagai macam pergerakan rakyat, begitu juga bangsa Indonesia. Munculnya pergerakan merupakan suatu reaksi terhadap pemerintahan kolonial, karena di dalam masyarakat kolonial tersebut terdapat suatu perbedaan yang mencolok antara penjajah dengan rakyat pribumi. Bangsa Indonesia dianggap sebagai bangsa yang rendah dan sebaliknya bangsa Belanda menganggap dirinya sebagai bangsa superior, hal ini mendorong semakin kuatnya rasa kesadaran nasional di kalangan Bangsa Indonesia. .

Munculnya pergerakan kemerdekaan Bangsa Indonesia tidak terlepas dari, politik etis yang dijalankan oleh pemerintah kolonial Belanda. Lewat edukasi yang dijalankan oleh pemerintah kolonial, maka memunculkan elit politik bangsa Indonesia yang nantinya akan memimpin pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Salah satunya yaitu dr. Cipto Mangunkusumo.

Hampir selama hidupnya dr. Cipto berkecimpung dalam dunia politik. Untuk mewujudkan cita-citanya, pada tahun 1908, ia bergabung dengan perkumpulan Budi Utomo. Dalam perkumpulan ini dr. Cipto mengusulkan agar keanggotaan Budi Utomo terbuka bagi setiap anak bangsa, tetapi karena usul tersebut ditolak oleh dewan maka dr. Cipto keluar dari Budi Utomo. Pada tanggal 25 Desember 1912, ia bergabung kedalam *Indische Partij*, kemudian pada tahun

1913 ia mendirikan komite bumi putera dan akhirnya ia ditangkap, maka *Indische Partij* dan komite bumi putera dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap membahayakan pemerintah. Hingga akhirnya pada tahun 1918 ia bergabung kedalam *Volksraad*.

A. Karier Politik dr. Cipto Mangunkusumo dalam Organisasi Budi Utomo

Organisasi Budi Utomo lahir pada tanggal 20 Mei 1908.¹ Budi Utomo didirikan oleh Dr. Sutomo, atas inspirasi Dr. Wahidin Sudiro Husodo. Dengan lahirnya Budi Utomo merupakan langkah awal kearah kesadaran rakyat terhadap bangsa dan negaranya. Menurut para peninjau bangkitnya bangsa Indonesia sejak tahun 1908 disebabkan oleh tiga hal. Yang pertama yaitu rakyat mulai sadar bahwa dirinya adalah bangsa yang terjajah. Selain itu didorong oleh kemenangan Jepang atas Rusia. Sebab kedua, yaitu taraf intelektual bangsa Indonesia mulai meningkat. Faktor ketiga yaitu kaum terpelajar Indonesia semakin banyak²

Pada tahun 1906 sampai 1907 seorang dokter Jawa yang bernama Wahidin Sudiro Husodo sedang mempropagandakan pikiran-pikiran diantara pegawai-pegawai di daerah Jawa, untuk mendirikan sebuah badan yang akan mengangkat derajat masyarakat. Ia bercita-cita untuk mendirikan sebuah fonds belajar anak-anak Jawa,³ tetapi hal itu ditolak oleh para pegawai negeri Jawa tersebut. Para pegawai negeri tersebut menolak karena mereka tidak mau status mereka tergeser.

Dengan ditolaknya, cita-cita dr. Wahidin dikalangan para pegawai Jawa, maka ia mempropagandakan cita-citanya tersebut kepada para pelajar STOVIA.

¹ Susanto Tirta Prodjo, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta: Jambatan, 1952, hlm.41-42.

² *45 tahun Sumpah Pemuda*, Jakarta: yayasan gedung-gedung bersejarah, Jakarta: Pembangunan, 1962, hlm. 9.

³ M.Balfas, *Dr. Cipto Demokrat Sejati*, Jakarta: Jambatan, 1952, hlm. 41-42.

Usaha ini ternyata lebih berhasil, gagasannya tersebut diterima oleh kalangan pelajar STOVIA. Pada tanggal 20 Mei 1908 diadakan rapat di gedung STOVIA, yang diketuai oleh Sutomo. Dalam rapat tersebut ditetapkan sebagai hari lahirnya organisasi Budi Utomo. Setelah Budi Utomo lahir, Budi Utomo tidak hanya bergerak dalam bidang pendidikan saja seperti yang dicita-citakan oleh wahidin tetapi Budi Utomo juga bergerak dalam bidang sosial dan budaya.

Kongres pertama Budi Utomo diselenggarakan dari tanggal 3-5 Oktober 1908, yang bertempat disekolah pendidikan guru di Yogyakarta.⁴ Budi Utomo menjadi sebuah perkumpulan yang akan bergerak dalam bidang sosial, pendidikan, dan bidang kebudayaan. Presiden pertama Budi Utomo adalah Raden Adipati Tirtokusumo, dia adalah seorang pegawai negeri, yang berpikiran maju, ia juga gigih memperjuangkan pendidikan di daerahnya. Sebagai wakil ketua yaitu Dr. Wahidin Sudirohusudo.

Dokter Cipto menyambut kelahiran Budi Utomo dengan senang hati. Hal ini terbukti bahwa dengan lahirnya budi Utomo, ia tidak tinggal diam kemudian ia turut bergabung untuk menjadi anggota Budi Utomo. Di dalam organisasi tersebut dokter Cipto menyumbangkan gagasannya ketika diadakan kongres. Di dalam kongres Budi Utomo, dr. Cipto menyumbangkan gagasan-gagasannya agar Budi Utomo menjadi sebuah organisasi yang dapat memenuhi keinginannya yaitu membela rakyat kecil.

Di dalam kongres terjadi suatu perdebatan sengit antara Radjiman Wediodipuro dengan dr. Cipto Mangunkusumo. Di dalam kesempatan tersebut

⁴ Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia : Budi Utomo*, Jakarta: Grafiti, hlm.72.

dengan semangat dr. Cipto mengusulkan agar Budi Utomo juga terjun kedalam dunia politik, yang bersifat demokratis dan bersifat terbuka bagi setiap anak bangsa.⁵ Dokter Cipto mengharapkan agar Budi Utomo menjadi sebuah organisasi yang tidak hanya terjun dalam bidang sosial, pendidikan, budaya tetapi Budi Utomo diharapkan terjun kedalam dunia politik yang bersifat terbuka, bagi siapa saja tidak terbatas pada golongan priyayi saja, selain itu dr. Cipto menghendaki agar Budi Utomo tidak mengadakan hubungan dengan para bupati dan para pegawai pemerintah yang lain.

Berbeda dengan Radjiman, ia lebih mempertahankan Budi Utomo sebagai gerakan kebudayaan yang bersifat Jawa tulen.⁶ Dokter Radjiman merupakan salah satu tokoh penganut paham nasionalisme Jawa, ia bercita-cita ingin menghidupkan kembali dan mengembangkan kembali kebudayaan Jawa yang sebenarnya. Sebenarnya dokter Cipto tidak menolak kebudayaan Jawa, karena ia sendiri adalah orang Jawa. Dokter Cipto tidak senang dengan corak kebudayaan yang feodalistik, yang menempatkan raja dan kaum bangsawan lainnya seperti dewa. Rakyat kecil tidak mempunyai hak istimewa sedikitpun, sedangkan raja dan kaum bangsawan lainnya mempunyai bermacam-macam hak istimewa.

Di dalam kongres Budi Utomo tersebut dr. Cipto tidak hanya berdebat dengan Radjiman Wediodipuro saja, ia juga berdebat dengan dr. Wahidin Sudiro Husodo. Sebenarnya diantara dr. Cipto dan Wahidin mempunyai satu kesamaan kedua-duanya ingin menggalakan pendidikan barat.⁷ Letak perbedaan antara dr.

⁵ M.Balfas, *op.cit.* hlm.43.

⁶ *Ibid*, hlm. 43.

⁷ Akira Nagazumi, *op. cit.*, hlm. 43.

Cipto dengan dr. Wahidin yaitu, kalau dr. Wahidin lebih menekankan pendidikan hanya terbatas pada kaum priyayi saja, sedangkan Cipto lebih menghendaki kalau pendidikan harus dilaksanakan dari bawah. Artinya pendidikan berlaku umum bagi setiap lapisan masyarakat. Wahidin berpendapat bahwa pendidikan barat sangat penting, tetapi hanya terbatas untuk kaum priyayi saja, bukan rakyat jelata.⁸ Menurut Wahidin pendidikan harus dilaksanakan dari atas yaitu dari golongan priyayi maka dengan demikian rakyat jelata akan mengikutinya.

Di dalam kongres dr. Cipto menegaskan bahwa pendidikan sangat penting, bagi setiap anak bangsa, bukan hanya untuk golongan priyayi saja tetapi juga seluruh warga negara. Selain itu dr. Cipto juga menyarankan agar Budi Utomo, melangkah lebih jauh, lagi tidak hanya membatasi diri pada bidang pendidikan, sosial, dan budaya saja tetapi juga bergerak dalam bidang politik untuk memajukan kepentingannya. Pendapat dr. Cipto tersebut ditolak oleh mayoritas peserta sidang, sehingga pada kongres tersebut muncul dua kubu, kubu pertama menyetujui kalau pendidikan dilaksanakan dari bawah. Kubu tersebut diwakili oleh dr. Cipto, Gunawan, Sutomo, Mr. Sastro projo dll. Kubu kedua lebih menyetujui kalau pendidikan hanya dilaksanakan dari atas yaitu dari golongan priyayi. Kubu ini diwakili oleh dr. Wahidin, dr. Radjiman, Djiwosewojo. Usaha dr. Cipto untuk membentuk Budi Utomo untuk menjadi organisasi politik yang bersifat terbuka bagi setiap anak bangsa ternyata mengalami kegagalan, karena sebagian peserta sidang menolak usul tersebut.

⁸ George D. Larson, *Masa menjelang Revolusi*, Jakarta : UGM Prees, 1990, hlm. 83.

B. Karier Politik dr. Cipto Dalam *Indische Partij*

Dengan ditolaknya pendapat dr. Cipto dalam kongres Budi utomo, maka pada tahun 1909, ia keluar dari keanggotaan Budi Utomo, dengan cara mengajukan surat pemberhentian sebagai anggota Budi Utomo. Setelah keluar dari Budi Utomo dr. Cipto lebih memilih untuk tinggal di daerah Surakarta. Di kota tersebut ia membuka praktek di daerah tersebut. Di kota Solo inilah ia terkenal sebagai Dokter yang suka memberikan pertolongan. Dengan pekerjaan ini ia dapat membantu meringankan penderitaan rakyat dengan cara tidak memungut biaya yang tinggi.⁹ Di tempat itu pula, dr. Cipto menentang susuhunan Surakarta, dengan menaiki kuda di alun-alun, yang kusus digunakan bagi keluarga raja susuhunan. Hal ini spontan membuat Sunan marah.

Pada tahun 1910, di daerah Kepanjen Malang terjadi wabah pes, tidak ada dokter Eropa satupun yang mau ditempatkan di daerah tersebut. Dokter Ciptolah orang yang pertamakali menawarkan dirinya agar ditempatkan di daerah tersebut. Rakyat yang terjangkit wabah pes ini seolah-olah menjerit untuk memohon pertolongan kepada orang yang mau menolong. Tikus-tikus merupakan penyebar wabah pes yang pertama, hal ini terjadi karena, rumah-rumah penduduk masih sangat sederhana, Yaitu berupa rumah-rumah dari gubug bambu yang sangat cocok untuk berkembang biak tikus-tikus. Hal tersebut tidak disadari oleh rakyat karena rakyat masih bodoh dan terbelakang.

Tawaran dr. Cipto tersebut diterima dengan baik oleh pemerintah kolonial. Dokter Cipto mulai memberikan pengobatan kepada para penduduk dengan

⁹ M.Balfas, *op. cit*, hlm. 45.

memasuki pelosok-pelosok pedesaan. Dalam menghadapi pekerjaan tersebut, dr. Cipto dilandasi dengan persaan ikhlas dan pasrah. Sikap pasrah tersebut terlihat ketika ia membasmi wabah pes tanpa menggunakan masker penutup.

Pada bulan Januari 1912 ia, mendapatkan penghargaan dari pemerintah atas jasanya dalam memberantas wabah pes di Malang. Anugrah tersebut berupa bintang *Orde Van Oranje Nasau*. Beberapa waktu kemudian wabah pes berjangkit Di Solo, maka dr. Cipto mengajukan permohonan pada pemerintah, agar diizinkan membantu penduduk yang terjangkit wabah pes tersebut. Permohonan tersebut ditolak oleh pemerintah, karena pemerintah selalu mencurigai Cipto dan menganggap Cipto sebagai penghasut rakyat, maka kontan ia mengembalikan tanda jasa yang telah diterimanya itu kepada pemerintah di Jakarta. Dan dalam perjalananya ke Jakarta, tanda jasa yang hendak dikembalikan pada pemerintah tidak di sematkan didadanya tetapi disematkan di pantatnya.¹⁰

Ditengah-tengah kesibukanya membasmi wabah pes didaerah kepanjen Malang, dr. Cipto masih sempat mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama Raden Ajeng Kartini Club. Perkumpulan ini bergerak dalam bidang pendidikan dan menyatukan tenaga pemuda dan pelajar-pelajar agar kelak bisa menjadi pemimpin rakyat. Pada waktu itu dr. Sutomo juga turut aktif dalam perkumpulan R.A.Club.

Dokter Cipto merasa bahwa perkumpulan R.A.Club tidak dapat memenuhi harapnya, maka dr. Cipto keluar dari perkumpulan tersebut. Ia kemudian bertemu

10 L.M.Sitorus, *Sejarah Pergerakan dan Kemerdekaan Indonesia*, Jakarta : Dian rakyat, 1988, hlm.12.

dengan Douwes Dekker di Surabaya, pada waktu itu Douwes Dekker sedang mengadakan sebuah rapat yang bertujuan ingin membentuk sebuah partai politik, yang bersifat demokratis, terbuka bagi siapa saja, tanpa melihat asal suku, daerah, ras, agama, dan lain-lain.

Douwes Dekker adalah seorang keturunan Belanda. Douwes Dekker dapat dikatakan memiliki segalanya, akal nya terang, otaknya tajam, jiwanya kritis, tekadnya teguh, sedangkan keberaniannya untuk melahirkan segala yang terkandung dalam hatinya sangat besar.¹¹ Douwes Dekker bersedia meninggalkan golongannya yaitu golongan Belanda, golongan atasan, golongan kaum penjajah.¹² Pikiran-pikiran Douwes Dekker mengenai perjuangannya, ternyata cocok dengan pemikiran-pemikiran dr. Cipto, maka dr. Cipto bergabung dengan Douwes Dekker untuk mendirikan sebuah partai yang sifatnya umum, bercorak politik, serta bersifat nasional.

Pada tahun 1912 dari Solo Cipto pindah ke Bandung agar dekat dengan Douwes Dekker.¹³ Dalam tahun itu pula Douwes Dekker menjadi pemimpin majalah *De Expres* dan majalah *Het Tijdschrift*, dimana kedua majalah tersebut mendorong lahirnya *Indische Partij*, maka setelah berada di Bandung ia bergabung dengan redaksi majalah tersebut. Sewaktu dr. Cipto akan pindah ke Bandung banyak sahabat-sahabatnya yang menasehatinya, karena dengan bekerja sebagai dokter di Solo mendapatkan gaji yang cukup lumayan. Pertimbangan tersebut tidak dapat menggoyahkan pendirian dr. Cipto untuk pindah ke Bandung.

¹¹ Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.39.

¹² LM.Sitorus, *op.cit*, hlm.12.

¹³ Sugeng Reksodiharjo, *dr. Cipto Mangunkusumo*, Depdikbud, 1992, hlm.71.

Pertemuan Douwes Dekker dengan dr. Cipto mempunyai arti yang sangat penting bagi keduanya, serta bagi sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Tidak ada artinya kita untuk mencari siapa diantaranya yang lebih banyak berpengaruh, perlu kita ketahui bahwa mereka adalah manusia yang berlainan sama sekali dan hanya bertemu pada paham politik yang sama. Walaupun *Indische Partij* lebih dahulu dipropagandakan oleh Douwes Dekker nama dokter Cipto Mangunkusumo tidak bisa dihilangkan dari sejarah ideologi *Indische Partij*.¹⁴ Bagi Cipto kerjasama dengan Douwes Dekker akan dapat memberikan kesempatan dan harapannya untuk mewujudkan cita-citanya lewat pergerakan politik dalam rangka menentang kolonialisme di negerinya.

Mendengar keputusan dr. Cipto tersebut, maka dengan senang hati Douwes Dekker menerima dr. Cipto sebagai anggota redaksinya, serta hendak bergabung dengan partai yang akan dibentuknya, selain itu Douwes Dekker juga beruntung karena ia dapat membawa Suwardi Suryaningrat kedalam redaksinya, serta akan bergabung ke dalam partai yang akan dibentuknya. Pada waktu itu Suwardi menjabat sebagai ketua Sarikat Islam cabang Bandung.¹⁵ Pada tanggal 25 Desember 1912 diadakan rapat untuk menetapkan berdirinya *Indische Partij*, rapat tersebut dipimpin oleh Douwes Dekker.¹⁶ Rapat pembentukan tersebut di kota Bandung. Dalam rapat ditetapkan bahwa Douwes Dekker menjadi ketua *Indische Partij*, sedangkan dr. Cipto dipilih oleh peserta rapat menjadi wakil ketua.

¹⁴ M.Balfas, *op.cit*, hlm.41.

¹⁵ D.M.Koch, *Menuju Kemerdekaan*, Jakarta: Yayasan Pembangunan, 1952, hlm.44.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 46.

Dengan berdirinya *Indische Partij*, maka sejarah pergerakan bangsa Indonesia mengalami fase baru, *Indische Partij* merupakan partai politik, dimana keanggotanya bersifat terbuka bagi semua golongan masyarakat. *Indische Partij* berazaskan nasionalisme yang luas, berdasarkan cinta tanah air. *Indische Partij* dipimpin oleh kaum terpelajar tapi partai ini bukan berarti partai kaum terpelajar.

Indische partij memilih bendera yang berwarna hitam sebagai warna utama untuk menunjukkan suasana berkabung atas keadaan penghambaan yang dialami oleh bangsa Indonesia.¹⁷ Pada penjuru kanan atas terdapat triwarna yaitu, hijau, merah, biru. Warna merah berarti semangat keberanian, warna biru melambangkan Hindia Putra cinta tanah air, sedangkan warna hijau melambangkan tujuan yaitu mencapai kemakmuran.¹⁸

Pertemuan dr. Cipto dengan Douwes Dekker, dan Suwardi merupakan bahaya besar bagi pemerintah kolonial. Ketiga tokoh tersebut dimata pemerintah adalah orang-orang yang tidak disukai. Di dalam *Indische Partij* mereka lebih dikenal sebagai tiga serangkai. Di dalam organisasi tersebut mereka bersemboyan "Rawe-rawe rantas malang-malang putung", dalam menghadapi pemerintah kolonial.

Kegiatan politik dr. Cipto dan kawan-kawanya dalam *Indische Partij* dapat dikatakan tidak banyak yang bisa dilakukan karena, pemerintah kolonial melarang organisasi tersebut. *Indische Partij* jelas-jelas bergerak dalam bidang politik, yang bercorak radikal, yang tujuannya melawan eksploitasi pemerintah kolonial

¹⁷ George D. Larson, *op.cit*, hlm.143.

¹⁸ Slamet Mulyana, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa*. Jilid 1, Jakarta : Balai Pustaka, hlm. 51.

yang bersifat konservatif, memberantas diskriminasi ras.¹⁹ Walaupun, usia *Indische Partij* masih sangat muda, tapi langkahnya sangat tegas dan revolusioner. Anggaran dasar partai tersebut kemudian dikirimkan kepada pemerintah untuk mendapatkan pengesahan, serta minta pada pemerintah agar *Indische Partij* diakui sebagai badan hukum. Adapun anggaran dasar *Indische Partij* yaitu, membangkitkan rasa patriotisme, dari semua orang Hindia untuk memberikannya kehidupan yang mendorong untuk bekerja sama atas dasar persamaan hak politik nasional, untuk mempersiapkan sebuah kehidupan bangsa yang merdeka.²⁰

Dokter Cipto bersama-sama anggota *Indische Partij* yang lain mengajukan permohonan kepada pemerintah agar anggaran dasar *Indische Partij* diakui dan disahkan menjadi badan hukum. Permohonan tersebut diajukan kepada pemerintah kolonial, pemerintah menolak dengan tegas, karena sangat jelas bahwa *Indische Partij* adalah sebuah perkumpulan politik yang dianggap membahayakan pemerintah (Lihat lamp.3, hlm.97). Penolakan tersebut berdasarkan pada artikel 111. Dalam pasal 111 peraturan pemerintah berbunyi "Segala perserikatan dan perkumpulan yang berbau politik atau membahayakan kepentingan umum dilarang di Hindia Belanda", Pelanggaran terhadap larangan ini dicegah dengan daya upaya.²¹

Kesadaran pemerintah tentang pembaharuan ditanah jajahan belum sampai pada penghapusan artikel 111, kesadaran pemerintah baru sampai pada pembukaan-pembukaan sekolah bagi rakyat yang sifatnya masih terbatas pada

¹⁹ Sartono Kartodirjo, *Lembaran Sejarah No 2*, Yogyakarta : UGM, 1969, hlm. 71.

²⁰ Margono Juyo Hadikusumo, *DR.E.F.E.Douwes Dekker*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hlm. 29.

²¹ Pitut Soeharto-Zainoel Ihzan, *Belenggu Ganas*, Jakarta : Aksara Jaya Sakti, 1982, hlm. 53.



golongan tertentu. Penolakan permohonan yang pertama tersebut tidak membuat dr. Cipto putus asa, hal ini terbukti pada tanggal 5 Maret 1913 untuk kedua kalinya mengajukan permohonan kembali kepada pemerintah kolonial agar IP diakui sebagai badan hukum.

Dalam pengajuan yang kedua dr. Cipto dan pemimpin IP yang lain telah menyertakan perubahan-perubahan dalam anggaran dasar untuk memenuhi keberatan-keberatan dari pemerintah. Adapun anggaran dasar yang baru berbunyi sebagai berikut " Menggunakan segala alat dan yang sah untuk membantu dan memajukan kepentingan lahir batin anggotanya, perkembangan dan kemakmuran Hindia Belanda dan bergerak kearah terhapusnya keadaan-keadaan yang buruk dan hukum-hukum negeri yang merintang jalan mencapai tujuan itu dan menhidupkan kembali badan-badan dan peraturan-peraturan yang berguna bagi tujuan tersebut.²²

Dalam permohonan yang kedua tersebut sempat dibicarakan dalam rapat istimewa, *Rad Van Indie*, pada tanggal 11Maret 1913, dalam rapat tersebut hadir Gubernur Jendral Iden burg. Dalam rapat tersebut Gubernur Jendral bertindak sebagai ketua rapat. Dalam rapat tersebut diputuskan bahwa IP tetap dianggap sebagai partai terlarang, dengan demikian maka IP ditolak oleh pemerintah kolonial. Penolakan tersebut dilakukan pemerintah dengan anggapan, bahwa perubahan yang dibuat dalam anggaran dasar IP yang baru tersebut tidak bertujuan untuk mengadakan perubahan yang sebenarnya, tetapi perubahan

²² M.Balfas, *op.cit*, hlm. 47.

anggaran dasar dimaksudkan agar seakan-akan lebih halus agar pemerintah mau mengesahkannya.

Pemerintah kolonial menganggap bahwa perkumpulan IP, adalah perkumpulan politik yang membahayakan pemerintah. Cita-cita yang tinggi dalam IP telah kandas pada keputusan pemerintah pada tanggal 11 Maret 1913. Sebelum organisasi IP ini mati, IP adalah organisasi yang berselimut dengan perkumpulan Insulinde. Pada akhir kehidupan IP, dr. Cipto dan Douwes Dekker sempat mengadakan kongresnya yang pertama di Semarang pada tanggal pada tanggal 21-23 Maret 1913.

Dalam kongres tersebut dihadiri 1000 orang peserta. Dalam kongres ini Douwes Dekker ini memasukan jiwa IP kedalam kongres. Pada kesempatan ini pula dr. Cipto berpidato, mengenai sedikit tentang “Si Jawa, sejarah dan kode etiknya”. Pada kongres ini dapat dikatakan sebagai kongres yang berhasil, tetapi pada akhirnya pada tanggal 31 Maret 1913 secara resmi IP dibubarkan maka, senjata satu-satunya yang masih hidup adalah harian *De Expres*.²³ Melihat hal tersebut Douwes Dekker tidak putus asa ia segera pergi ke Belanda, ia akan mengajukan permohonan IP di Dewan perwakilan rakyat Belanda. Ia tinggal selama 5 minggu di Belanda

C. Karier Politik dr. Cipto Mangunkusumo Dalam komite Bumi Putera

Dengan dibubarkanya IP oleh pemerintah, maka alat satu-satunya IP adalah lewat harian *De Expres*. Di dalam harian *De Expres* dr. Cipto menjabat sebagai redaktur. Teman sekerja dr. Cipto dalam redaksi *De Expres* adalah Kakabeke, dan

²³ *Ibid*, hlm. 47.

Suwardi Suryaningrat. Pada awal bulan Juli 1913 Cipto bersama-sama dengan Suwardi Suryaningrat, Abdul Muis, AH. Wignyo Disastro dll, membentuk sebuah komite. Komite tersebut diberi nama komite peringatan seratus tahun kemerdekaan Negeri Belanda. Komite ini kemudian lebih dikenal dengan nama komite bumi putera.

Maksud dr. Cipto mendirikan komite bumi putera adalah, untuk menampung isi hati rakyat yang akan memprotes diadakannya perayaan yang memperingati kemerdekaan kerajaan Belanda yang telah genap berusia satu abad. Oleh sebab itu Pemerintah akan merayakan pesta kemerdekaan tersebut pada tanggal 15 November 1913. Perayaan kemerdekaan tersebut akan dilaksanakan di Negeri Belanda dan juga di negeri jajahan, yang tidak lain adalah Hindia Belanda.

Sebelum membicarakan komite bumi putera, kita perlu menengok sedikit sejarah, kemerdekaan negeri Belanda. Sejak tahun 1795 sampai 1806, Belanda dapat dikatakan sebagai negara yang belum merdeka, tetapi merupakan vassal Perancis. Lebih-lebih masa antara tahun 1810-1813 negeri Belanda merupakan jajahan Perancis. Akhirnya pada tahun 1813 Belanda berhasil merebut kembali kemerdekaannya. Pada tahun itu pula Belanda berhasil mengusir kekuasaan Perancis yang ada di negerinya.

Dengan melihat sedikit sejarah bangsa Belanda tersebut maka, pada tahun 1913 genap seratus tahun kemerdekaan Belanda. Dengan genapnya seratus tahun kemerdekaan tersebut maka Belanda hendak merayakan pesta kemerdekaan tersebut. Pesta tersebut tidak hanya dilakukan di Negeri Belanda saja tetapi juga akan dilaksanakan di daerah jajahan. Untuk merayakan peringatan kemerdekaan

tersebut pemerintah mulai mengintruksikan kepada para bupati untuk mengumpulkan uang dari rakyat, agar pesta kemerdekaan tersebut lebih meriah. Diantara para pegawai pamong praja ada yang memungut uang dari rakyat dengan melebihi ketentuan dari pusat, hal ini jelas-jelas menambah beban rakyat kecil.

Setelah dr. Cipto mendengar berita, bahwa Belanda akan merayakan pesta kemerdekaan dengan memungut uang dari rakyat kecil, maka dr. Cipto berinisiatif untuk membentuk komite yang diberi nama komite perayaan seratus tahun kemerdekaan negeri Belanda. Secara singkat komite tersebut diberi nama Komite Bumi Putera. Adapun susunan dalam komite tersebut adalah sebagai berikut, dr. Cipto menjabat sebagai ketua, Suwardi sebagai sekretaris, sedangkan Abdul Muis dan Wignyodisastro sebagai komisaris. Diantara mereka yang paling dekat dengan dr. Cipto adalah Suwardi Suryaningrat.²⁴ Jadi jelas bahwa gerak-gerik komite tersebut sangat dipengaruhi oleh pemikiran dr. Cipto Mangunkusumo.

Di dalam komite tersebut, antara Cipto dan Suwardi saling melengkapi mereka berjuang lewat tulisan-tulisan yang dimuat pula dalam harian *De Express*. Di dalam mengkritik pemerintah kolonial dr. Cipto mempunyai gaya bahasa yang menarik. Tulisan-tulisan Cipto mampu meyakinkan para pembaca, karena menggunakan kalimat-kalimat yang pendek, ringkas dan kata-katanya mengena. Tulisan-tulisan Cipto mencerminkan sifat jiwanya, sifat wataknya, dan budi pekertinya yang jujur, sederhana. Wataknya tidak suka tedeng aling-aling,

²⁴ M.Balfas, *op.cit*, hlm.10.

tulisanya tidak membutuhkan kalimat-kalimat yang indah-indah. Cara berpikirnya sangat istimewa dan jernih.²⁵

Kembali kepada komite bumi putera yang didirikan oleh dr. Cipto, bahwa tujuan didirikan komite tersebut adalah untuk menggunakan berbagai kesempatan yang akan menarik perhatian umum, melancarkan suara-suara yang mengandung kecaman rakyat kecil terhadap kebijaksanaan pemerintahan.²⁶ Menurut Cipto komite ini akan memperdengarkan protes kepada pemerintah, berkaitan dengan perayaan kemerdekaan di tanah jajahan. Komite ini juga akan menuntut dihapusnya artikel 111 dari peraturan pemerintah yang dirasa sangat menghambat kemajuan rakyat.

Setelah dirasa siap maka komite bumi putera mulai mengadakan pengumpulan rakyat secara suka rela untuk membiayai telegram yang akan dikirim kepada ratu Wihelmina yang isinya mengucapkan selamat dan menyampaikan harapan agar negeri belanda mengadakan perubahan di negri jajahan atas nama rakyat banyak. Surat-surat pemberitahuan dan brosur-brosur mulai dicetak. Dalam waktu yang singkat brosur-brosur pemberitahuan tersebut sudah mulai tersebar diberbagai wilayah. Setelah membaca brosur-brosur tersebut rakyat cukup antusias, mereka menyambut dengan gembira maksud dan tujuan didirikanya komite tersebut.

Dalam suatu kesempatan suwardi menulis karangan yang berjudul “Seandainya saya orang Belanda “, tulisan tersebut merupakan reaksi terhadap

²⁵ Darsiti Soeratman, *op.cit*, hlm.32.

²⁶ Pitut Soeharto –Zainoel Ihzan, *op.cit*, hlm.32.

pemerintah kolonial yang memperingati seratus tahun kemerdekaan negeri Belanda yang akan dilaksanakan di Indonesia. Di dalam tulisan tersebut menuliskan bahwa perayaan kemerdekaan ditanah jajahan, bukan hanya hal yang tidak adil tetapi hal itu merupakan hal yang sangat tidak patut, karena penduduk bumi putera dipungut uang untuk membiayai pesta kemerdekaan negara yang menjajah bangsanya. Menurut Suwardi hal ini adalah penghinaan terhadap rakyat jajahan yang sedang merindukan suatu kemerdekaan. Selain itu menurut Suwardi perayaan tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak berperikemanusiaan, karena mengadakan pesta kemerdekaan di negara yang masih terjajah (Lihat lamp. 4, hlm.98)

Dalam waktu singkat tulisan Suwardi tersebut mulai tersebar diberbagai wilayah, karena penyebarannya bersifat terbuka yang dimuat dalam harian *De Expres*. Tulisan tersebut mendapatkan sambutan hangat dari rakyat. Di lain pihak bagi pemerintah kolonial merupakan gangguan yang dianggap dapat memperburuk keadaan. Tulisan-tulisan Suwardi tersebut mampu menggoncangkan keadaan khususnya bagi pemerintah, maka pada tanggal 20 Juli 1913 anggota komite akan diperiksa oleh pemerintah.

Setelah dr. Cipto mengetahui reaksi pemerintah, terhadap tulisan Suwardi maka dr. Cipto menulis dalam harian *De Expres*, yang diberi judul "Kekuatan Dan Ketakutan". Dalam tulisan tersebut Cipto berusaha meyakinkan kepada para pembaca bahwa penyalahgunaan kekuasaan yang diperlihatkan oleh pemerintah, kolonial terhadap anggota bumi putera sebagai akibat dari penerbitan tulisan

Suwardi yang berjudul seandainya saya orang Belanda,²⁷ menurut Cipto hal tersebut bukanlah suatu bentuk kekuatan pemerintah, tetapi merupakan suatu bentuk ketakutan. Dalam artikel ini Cipto berharap agar pembaca membantu dan mendukung tujuan komite bumi putera. (Lihat lamp. 5, hlm.105)

Setelah Douwes Dekker datang dari negeri Belanda, Douwes Dekker mengetahui sepak terjang kawanya, maka pada bulan Agustus 1913 ia, menulis pada harian *De Expres* yang berjudul pahlawan-pahlawan kita: Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryanigrat. Dalam artikel ini dituliskan bahwa kedua tokoh tersebut adalah tokoh pejuang yang paling berani membela kepentingan rakyat. Douwes Dekker menuliskan pula seandainya semua rakyat Hindia Belanda mempunyai jiwa seperti mereka maka kemenangan akan berada ditangan rakyat (Lihat lamp. 6, hlm.108). Akibat tulisan-tulisanya tersebut maka pada tanggal 18 Agustus 1913 ketiga tokoh tersebut dibuang ke negeri Belanda, tetapi dr. Cipto pada tahun 1914 dipulangkan kembali ke Indonesia.

D. Karier Politik dr. Cipto Mangunkusumo Dalam Volksraad.

Dokter. Cipto merupakan sosok seorang politikus, yang anti terhadap sistem feodalisme dan kolonialisme. Kebencian Cipto terhadap feodalisme dan kolonialisme dapat kita maklumi karena ia adalah seorang demokrat. Menurut dokter Cipto para penguasa pribumi dan kaum feodal lainnya merupakan tangan kanan pemerintah kolonial sehingga para penguasa pribumi tersebut tidak menjadi pengayom rakyat kecil, maka dr. Cipto berusaha menuntut pada pemerintah kolonial agar dibentuk dewan rakyat yang merupakan wakil rakyat yang benar-

²⁷ Savitri prastiti Scherer, *op. cit*, hlm. 152.

benar membela rakyat dan sebagai sarana keluh kesah masyarakat terhadap pemerintah.

Di bawah ini adalah tulisan Cipto yang ditujukan pada pemerintah kolonial agar dibentuk dewan rakyat, yang benar-benar bisa menjadi wakil rakyat:

Di suatu negeri di Eropa, barangkali seandainya dari Ruesland, rakyat itu besar suaranya. Di sana adanya raja itu buat rakyat, bukan sebaliknya yaitu rakyat buat raja. Itulah sebabnya maka nasib rakyat tidak diperhatikan. Apakah hal demikian tidak berlaku di Indonesia? Banyak para bupati dan para pegawai lainnya telah menjadi kaki tanganya.

Terasa sekali kekurangan wakil rakyat kita, suatu wakil yang dapat menjadi hubungan lidah orang kecil yang akan menyampaikan keluh kesahnya kepada pemerintah. Wakil rakyat yang turut menangis dengan Si kecil dalam kesusahan dan turut bersuka dalam keadaan kesenangan bangsa. Maka kekurangan itu memberikan peringatan kepada kita bahwa masih banyak sisa aturan-aturan masa yang dulu yaitu masa VOC. Pemerintah hanya membuat janji-janji dimulut saja tidak pernah ada bukti-bukti yang nyata. Adanya para Regent yang kurang cakap untuk menyampaikan aspirasi rakyat, haraplah diadakan suatu majelis wakil rakyat.²⁸

Tuntutan-tuntutan dari Cipto agar dibentuk suatu dewan rakyat kepada pemerintah akhirnya tidak sia-sia, karena pada tanggal 1917 pemerintah membentuk dewan rakyat. Hal ini didorong oleh adanya perang dunia pertama yang sangat mempengaruhi kebijakan politik negeri induk terhadap daerah jajahan. Walaupun Belanda tidak secara langsung terlibat dalam perang dunia, tetapi karena letaknya berhimpitan dengan pelaku perang maka Belanda

²⁸ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.88.

mengurangi aktivitas untuk menjaga kenetralanya. Hal tersebut menyebabkan hubungan antara Hindia Belanda dengan Belanda menjadi berkurang. Hal tersebut mengakibatkan bertambahnya kebebasan Gubernur Jendral untuk membuat kebijakan didaerah jajahan.²⁹

Pada waktu itu Hindia Belanda berada di bawah kekuasaan Gubernur Jendral Limburg Stirum. Sejak saat itu Indonesia mengalami pengaruh-pengaruh yang lebih liberal dibandingkan masa sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan politik di negeri Belanda mulai tahun 1914. Pada tahun 1917 didirikan Volksraad. Pada tahun itu pula dr. Cipto diangkat oleh Gubernur jendral Limburg Stirum menjadi anggota volksraad. Pemerintah berharap akan dapat mengekang perlawanan pribumi dengan mengangkat dr. Cipto dan kawan-kawan sebagai anggota volksraad. Dengan mengangkat dr. Cipto pemerintah berharap agar unsur radikal dapat diajak bekerjasama dengan golongan Eropa, yang akan menemukan dalam sistem anggaran dasar suatu dasar umum dimana mereka dapat bekerjasama dan dijauhkan dari pandangan sosialis Revolusioner³⁰ Kenyataanya di dalam volksraad, ia selalu melontarkan kritik yang berisi bermacam-macam tuntutan untuk memperjuangkan nasib rakyat kecil.

Sebenarnya pada tahun 1916 parlemen Belanda telah menyetujui di bentuknya parlemen di daerah jajahan, tetapi hal ini baru dilaksanakan penuh pada bulan Agustus 1917 dan pada bulan Mei 1918 volksraad baru dilaksanakan di Hindia Belanda. Dokter Cipto bersedia diangkat sebagai anggota dewan rakyat

²⁹ Robert Vanniel, *Munculnya Elit modern Indonesia*, Jakarta : Pustaka jaya, 1984, hlm.139-140.

³⁰ Savitri Prastiti Scherer, *op.cit*, hlm.160.

karena ia beranggapan bahwa dengan menjadi anggota volksraad, masih banyak kesempatannya untuk berjuang, yaitu dengan cara melancarkan kritik-kritik secara resmi kepada pemerintah. Contohnya dengan meluasnya perkebunan tebu yang diusahakan kaum kapitalis dan penguasa pribumi maka produksi pangan menjadi merosot. Hal ini menyebabkan kelaparan dikalangan rakyat, melihat situasi seperti ini Cipto mendesak pada pemerintah agar mengurangi lahan perkebunan tebu.

Dokter Cipto merupakan manusia yang terang-terangan, ia berani membeberkan kesalahan-kesalahan pemerintah dan berani menunjukkan adanya kepincangan-kepincangan yang terjadi dalam masyarakat. Dokter Cipto menilai bahwa pemilihan anggota Volksraad masih jauh dari harapan, karena system pemilihannya masih didominasi oleh golongan Eropa, selain itu ia juga mengkritik terhadap praktek-praktek kaum kapitalis. Ia menulis kritik tersebut dalam majalah yang berbahasa Belanda, yaitu dalam Majalah "*De Indische Beweging*", isinya sebagai berikut:

Bahwa sebenarnya separuh dari anggota Volksraad harus dipilih oleh rakyat. Mereka yang terpilih harus mengerti tentang kepentingan-kepentingan masyarakat kecil tidak hanya mementingkan modal luar negeri yang ditanam di perkebunan-perkebunan. Selama ini Cipto mengaggap yang terpilih dalam Volksraad kebanyakan berasal dari golongan kapitalis, mereka hanya memikirkan kepentingan-kepentingan rakyat sepanjang itu sesuai dengan kepentingan modal diperkebunan-perkebunan.³¹

Selain dr. Cipto ada kelompok yang lain yang merasa tidak puas terhadap sistem pemilihan anggota Volksraad, yaitu Sneelviet ia berasal dari golongan

³¹ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.90.

sosialis komunis. Golongan ini berusaha memboikot dewan perwakilan rakyat (Volksraad), karena merasa volksraad tidak bisa menjadi wakil rakyat. Menanggapi hal tersebut Cipto menolak karena Cipto tidak senang memakai cara-cara yang dipakai oleh kelompok sosialis komunis, yaitu cara pemberontakan atau kekerasan dalam mengadakan perubahan. Hal ini terbukti bahwa Cipto bukanlah seorang komunis, seperti yang dituduhkan pada dirinya yang mengakibatkan hukuman buangan bagi dirinya pada tahun 1928. Menurut Cipto cara-cara yang ideal untuk mengadakan perubahan adalah cara-cara demokratis.

Pada tahun 1917 dan tahun-tahun berikutnya, adalah tahun-tahun kelaparan bagi rakyat Indonesia. Pada tahun-tahun ini persediaan makanan menipis. Hal ini terjadi karena area penanaman tebu diperluas sehingga lahan pertanian padi menyempit, sehingga kekurangan bahan makanan tidak dapat dihindarkan lagi. Dengan adanya masalah kekurangan pangan dikalangan rakyat, hal ini menyebabkan munculnya berbagai pemberontakan rakyat di berbagai tempat.

Dalam keadaan seperti inilah dr. Cipto menjadi anggota volksraad. Ia menjadi wakil Hindia Belanda di Volksraad dari tahun 1918-1921. Melihat keadaan yang semakin sulit tersebut Cipto tidak tinggal diam. Dalam pidato pertama di DPR (Dewan Rakyat) pada tanggal 19 Juni 1918, ia mengambil kesempatan untuk membahas berbagai macam masalah sosial, misalnya mengenai perbedaan rasial, nasib kaum buruh pribumi yang bekerja pada perkebunan-perkebunan Belanda. Dokter Cipto mengusulkan agar nasib para buruh diperbaiki dengan cara menaikkan gaji para buruh tersebut. Selain itu juga ia menuntut agar

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

gaji para pribumi yang mempunyai keahlian sama seperti orang Eropa, gajinya dinaikan seperti pegawai yang dari golongan Eropa.

Dalam kesempatan tersebut dr. Cipto juga membahas mengenai kemiliteran, khususnya mengenai gaji tentara. Dalam piadatonya dr. Cipto menuntut pada pemerintah agar memberikan gaji yang sama, antara tentara yang berasal dari pribumi dengan tentara asal Eropa. Menurut dr. Cipto kedua kelompok tersebut sama-sama mempertaruhkan hidupnya demi keamanan dan ketertiban.

Salah satu pidato dr. Cipto yang paling terkenal dalam Volksraad, yaitu pidato yang disampaikan pada tanggal 20 Februari 1919. Dalam pidato tersebut dr. Cipto menuntut pada pemerintah agar segera mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah kurang pangan yang menimpa rakyat Indonesia. Di dalam kesempatan tersebut dr Cipto mengutuk kebijakan ekonomi yang telah diterapkan oleh pemerintah, karena dalam perkembangannya pemerintah semakin memperluas perkebunan-perkebunan tebu. Dengan meluasnya perkebunan-perkebunan tebu maka hal ini menyebabkan areal penanaman padi semakin menyempit, sehingga produksi pangan menurun hal inilah yang menyebabkan masalah kelaparan dikalangan rakyat. Menurut Cipto salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan cara mengurangi areal perkebunan tebu untuk ditanami tanaman pangan.

Pendapat dr. Cipto tersebut disanggah oleh pegawai departemen pertanian yang bernama Sibinga Mulder. Menurut Sibinga Mulder munculnya masalah kekurangan pangan tersebut disebabkan oleh adanya *omo mentek* yaitu hama tanaman padi, selain itu disebabkan oleh adanya bencana alam. Mulder

mengatakan dengan meluasnya perkebunan-perkebunan tebu hal ini tidak berpengaruh terhadap adanya kekurangan pangan.

Dengan mendengar pernyataan Sibinga Mulder tersebut, maka Cipto, melakukan serangan balik, dengan cara mempertahankan pendapatnya. Ia mengatakan bahwa, munculnya masalah kurang pangan diakibatkan oleh adanya perluasan tanaman tebu, Cipto kemudian menuduh Sibinga Mulder berbicara atas kepentingan kapitalis bukan untuk kepentingan rakyat kecil. Cipto berpendapat bahwa apa yang dikatakan Mulder mengenai masalah kekurangan pangan disebabkan oleh adanya hama tanaman yaitu *omo mentek* adalah suatu kebohongan. Sekali lagi dalam kesempatan tersebut Cipto mengatakan yang menjadi *omo mentek* tidak lain adalah perkebunan-perkebunan tebu tersebut.

Sekitar bulan Agustus 1919 harga makanan dan alat rumah tangga telah meningkat sampai lebih dari 50 persen.³² Dengan keadaan yang semakin sulit memunculkan berbagai bentuk ketidak puasan dikalangan masyarakat kepada pemerintah. Dalam keadaan yang semakin sulit tersebut, rakyat mulai berani memberontak terhadap pemerintah. Misalnya rakyat mulai berani membakar ladang-ladang perkebunan tebu. Melihat hal ini dr. Cipto, di dalam volksraad mengusulkan kepada pemerintah agar mengurangi areal perkebunan tebu sebanyak 25 persen, lahan tersebut agar ditanami tanaman pangan. Dengan demikian maka keadaan akan lebih baik.

Perdebatan dr. Cipto mengenai masalah kurang pangan berlangsung berbulan-bulan, tetapi pemerintah tetap dingin menanggapi masalah tersebut. Pada

³² George D.Larson, *op.cit*, hlm.159.

sidang tanggal 1 Maret 1919 Cramer seorang yang berasal dari partai social democrat, mengajukan mosi di dewan rakyat yang didukung oleh dr. Cipto dan anggota yang lain.³³ Dalam mosi itu menuntut agar pemerintah segera mengatasi bahaya kelaparan dikalangan rakyat, yaitu dengan cara mengurangi sebanyak 25 persen tanaman tebu, untuk ditanami tanaman pangan. Selain itu Cramer juga memohon pada pemerintah agar tidak menomorduakan kepentingan rakyat. Untuk mewujudkan hal itu maka diadakanlah pemungutan suara mengenai mosi tersebut. Hasil dari pemungutan suara tersebut sangat mengecewakan, karena sebagian anggota sidang tidak menyetujui usul Cramer tersebut.

Dalam kesempatan berikutnya pada tanggal 26 Juni 1919, Cipto berpidato dalam sidang dewan rakyat, dalam kesempatan ini Cipto memberikan keterangan-keterangan kepada pemerintah mengenai ketidakadilan yang terjadi di Kasunan Surakarta yaitu didaerah Nguggle, Dimoro dan Diran. Di daerah tersebut muncul masalah-masalah yang berkaitan dengan adanya kekurangan pangan. Mayoritas penduduk didaerah tersebut bekerja sebagai tenaga buruh perkebunan tebu milik Sunan. Yang menyebabkan munculnya masalah kekurangan pangan di daerah tersebut disebabkan oleh terbatasnya areal tanaman pangan selain itu Sunan juga menarik pajak dari rakyat.

Sunan menarik pajak pendapatan dari rakyat, karena untuk membiayai kehidupan istana setiap bulanya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengurangan hak-hak Sunan oleh pemerintah kolonial. Misalnya pemerintah telah mengambil hak Sunan atas pajak garam, pajak penjualan tanah, pajak pemotongan ternak.

³³ Savitri Prastiti Scherer, *op.cit*, hlm.165.

Pajak-pajak tersebut sekarang mengalir kepada pemerintah kolonial. Akibatnya Sunan tidak dapat bertanggung jawab atas pengeluarannya sendiri, maka Sunan menarik pajak dari rakyat, selain itu pemerintah kolonial juga telah mengambil alih atas wilayah Madiun dan Kediri dari kekuasaan Kesunanan Surakarta. Hal ini jelas mengurangi pendapatan Kesunanan Surakarta.

Melihat hal tersebut Cipto menulis dalam majalah Penggugah, yang isinya menganjurkan kepada pemerintah agar mengembalikan Kediri dan Madiun kepada Sunan, selain itu dr. Cipto juga mengusulkan pada pemerintah, agar pajak garam, pajak pemotongan ternak, pajak penjualan tanah, diberikan kembali kepada Sunan. Dengan demikian Sunan akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa menyusahkan rakyat, dalam majalah tersebut, ia mengatakan bahwa selama ini Sunanlah yang menyebabkan rakyat menderita, tidak hanya pemerintah kolonial saja.³⁴ Hal itulah yang membedakan dr. Cipto dengan nasionalis yang lain, dr. Cipto merupakan sosok pahlawan yang bersifat terbuka, tanpa tedeng aling-aling, blak-blakan, terus terang tanpa rasa takut. Cipto berpendapat bahwa kesengsaraan rakyat bukan hanya berasal dari pemerintah kolonial saja tetapi juga berasal dari golongan penguasa pribumi itu sendiri.

Keadaan-keadaan di Kesunanan semakin sulit, sehingga pemberontakan-pemberontakan tak bisa dihindari, karena bahaya kelaparan semakin menjalar, hal tersebut terjadi di daerah Dimoro, Diran, Nguggle, karena Cipto terus melancarkan serangan terhadap pemerintah agar pemerintah memenuhi tuntutan, maka pada waktu kemelut pemberontakan semakin menjalar, pemerintah menggunakan

³⁴ *Ibid*, hlm. 171.

keadaan tersebut dengan menangkap dr. Cipto dengan tuduhan bahwa Ciptolah yang menghasut rakyat sehingga rakyat mengadakan pemberontakan.



BAB IV

REAKSI PEMERINTAH KOLONIAL TERHADAP KARIER POLITIK

DOKTER CIPTO MANGUNKUSUMO 1908-1928

Bagi bangsa Indonesia dr. Cipto adalah salah satu tokoh pahlawan nasional, hampir selama hidupnya dr. Cipto terjun dalam dunia politik. Sarana utama yang digunakan untuk melakukan perjuangan yaitu lewat tulisan-tulisan yang biasanya ditulis dalam surat kabar dan majalah. Tulisan-tulisan tersebut berisi tentang kritikan-kritikan, serta tuntutan-tuntutan, baik pada pemerintah kolonial maupun pada para penguasa pribumi, karena mereka kurang memperhatikan kepentingan rakyat kecil.

Dokter Cipto merasa bahwa selama ini terdapat kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat. Disatu sisi pemerintah dan penguasa pribumi mempunyai hak istimewa, dimana mereka terus menerus memeras rakyat, sedangkan rakyat kecil tidak mempunyai hak untuk bebas karena rakyat hanya dijadikan budak baik oleh pemerintah kolonial maupun oleh para penguasa pribumi. Untuk itulah Cipto berjuang lewat tulisan-tulisan serta pidato-pidato, ia mengkritik dan menuntut agar pemerintah dan para penguasa pribumi juga memperhatikan kepentingan rakyat kecil. Perjuangan politik dr. Cipto sering mendapatkan reaksi dari pemerintah kolonial, yaitu berupa pembuangan baik kedalam maupun keluar negeri.

A. Pembuangan Pertama 1913-1914

Dengan beredarnya brosur-brosur maupun tulisan-tulisan yang diterbitkan oleh dr. Cipto dan kawan-kawan, hal ini membuat pemerintah

merasa terpukul. Dengan tindakan yang cepat pemerintah mendatangi kantor percetakan *Bandung Publiciteits Maatschappi* (kantor percetakan komite bumi putera), yang dipimpin oleh Douwes Dekker. Pada waktu itu Douwes Dekker masih berada diluar negeri, sehingga redaksi tersebut dipimpin oleh Kaka beeke. Setelah sampai dikantor penerbitan tersebut pemerintah langsung menyita semua surat-surat serta selebaran selebaran yang masih ada, selain itu pemerintah juga mengejar brosur-brosur yang sudah beredar dalam masyarakat.

Pada tanggal 20 Juli 1913 dr. Cipto bersama anggota komite bumi putera yang lain dipanggil oleh pemerintah untuk menghadap Mr. Mosanto seorang jaksa pengadilan (Lihat lamp.7, hlm.113). Ternyata tujuan dr. Cipto untuk menarik perhatian umum, dalam perayaan seratus tahun kemerdekaan Belanda ternyata berhasil. Tempat pemeriksaan tersebut berada dirumah Byleveld seorang asisten resident Bandung. Di dalam pemeriksaan tersebut jaksa menuduh Suwardi bahwa, tujuan dari penulisan brosur yang berjudul, "Seandainya Saya Orang Belanda", bertujuan untuk menghasut rakyat.

Dalam kesempatan tersebut Suwardi menyangkal bahwa tujuan penulisan tersebut bertujuan menghasut rakyat. Selain itu Mr. Mosanto juga bertanya pada Suwardi" Siapakah sebenarnya yang menulis brosur yang berjudul, Seandainya Saya Orang Belanda. Dengan percaya diri Suwardi mengaku bahwa dirinyalah yang menulis brosur tersebut. Dengan mendengar

pengakuan Suwardi tersebut Mr. Mosanto memberikan peringatan pada Suwardi agar meninggalkan tulisan-tulisan yang bersifat menghasut tersebut.¹

Setelah selesai memeriksa Suwardi, kemudian giliran dr. Cipto untuk diperiksa. Dalam pemeriksaan ini jaksa menanyakan pada Cipto agen-agen mana saja yang terlibat dalam penyebaran brosur-brosur yang dibuat komite bumi putera,² karena dalam waktu yang singkat saja brosur-brosur tersebut sudah tersebar keberbagai wilayah. Atas pertanyaan tersebut dr. Cipto tidak mau memberikan keterangan, ia mengatakan bahwa ia sudah berjanji akan merahasiakan hal tersebut. Mendengar pernyataan tersebut jaksa memberikan ancaman, kalau ia tidak mau mengaku maka ia akan dikenai sanksi yaitu berupa hukuman. Ancaman tersebut tidak membuat dr. Cipto gentar.

Bahkan dalam kesempatan tersebut dr. Cipto sempat, memperingatkan Mr. Mosanto mengenai artikel 69 dari peraturan pemerintah yang tetap mempertahankan pengangkatan bupati secara turun temurun. Cipto berkata hal itu jelas-jelas menghambat kemajuan rakyat. Mendengar peringatan tersebut, jaksa mengatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh komite adalah jalan yang salah, karena jalan tersebut dianggap memprovokatori rakyat, serta menghasut rakyat.

Dalam pemeriksaan tersebut Mr. Mosanto juga mengatakan bahwa dalam rangka perayaan pesta kemerdekaan, pemerintah sebenarnya tidak menarik uang dari rakyat, tetapi yang memungut adalah para penguasa

¹ M. Balfas, *dr. Cipto Mangunkusumo Demokrat Sejati*, Jakarta : Jambatan, 1952, hlm. 19.

² Pitoet Soeharto-Zainoel Ihzan, *Belenggu Ganas*, Jakarta : Aksara Jaya Sakti, hlm. 7.

pribumi itu sendiri. Mendengar hal itu dengan lhai dr. Cipto membantah walaupun yang menarik adalah para bupati beserta bawahanya, yang jelas mereka adalah kaki tangan pemerintah.

Setelah dirasa cukup maka sidang tersebut ditutup. Dalam pemeriksaan tersebut Cipto berkedudukan sebagai saksi.³ Malam hari setelah pemeriksaan tersebut dr. Cipto menuliskan suatu artikel yang berjudul, "kekuatan dan ketakutan". Karangan tersebut meyakinkan pada masyarakat banyak bahwa dengan pemerikasaan terhadap anggota bumi putera, bukanlah suatu bentuk kekuatan tetapi hal itu merupakan suatu bentuk ketakutan pemerintah terhadap perjuangan rakyat Hindia. Tulisan tersebut diterbitkan dalam harian *De Express* pada tanggal 26 Juli 1913.

Dua hari kemudian menyusul tulisan Suwardi yang berjudul, "Satu Buat Semua Tetapi Semua Buat Satu". Tulisan tersebut meyakinkan pada pembaca, bahwa komite bumi putera adalah komite rakyat juga, karena komite ini bertujuan ingin membela kepentingan rakyat kecil, maka diharapkan rakyat mau membantu dan mendukung komite ini. Rakyat diharapkan tidak takut terhadap pemerintah karena kalau terus menerus dihinggap rasa takut maka akan selamanya menjadi budak pemerintah.

Sepuluh hari setelah pemerikasaan pertama, dr. Cipto bersama anggota komite bumi putera yang lain di ciduk oleh pemerintah, dan akhirnya mereka dimasukan kedalam penjara. Pada suatu sore dr. Cipto dan kawan-kawan dikeluarkan dari sel untuk diperiksa. Dalam pemeriksaan ini mereka diperiksa

³ Pitoet Soeharto-Zainoel Ihzan, *op.cit*, hlm. 10.

oleh residen Priangan yang bernama Tuan J Jansen, dan seorang asisten Bandung yang bernama Tuan Bijleveld.

Dalam pemeriksaan tanggal 30 Juli 1913 ini Jansen memberikan beberapa pertanyaan terhadap dr. Cipto. Pertanyaan pertama yaitu, siapakah yang bertanggung jawab atas artikel yang ditulis oleh Suwardi yang berjudul "Sekiranya Aku Orang Belanda", dengan tegas Cipto menjawab bahwa dirinyalah yang bertanggungjawab atas tulisan tersebut, pertanyaan kedua yaitu, siapakah yang bertanggungjawab atas artikel yang berjudul Semua Buat Satu Tetapi Satu Buat semua yang ditulis dalam *De Expres*. Sekali lagi dr. Cipto menjawab bahwa yang bertanggungjawab atas tulisan tersebut adalah hoperedaktur *De Expres* yaitu Tuan Kaka beeke, ia menggantikan Douwes Dekker selama pergi ke Belanda.

Dalam pemeriksaan tanggal 30 Juli 1913 tersebut sekali lagi Cipto mengatakan bahwa Abdul Muis dan Wignyadisastro tidak bersalah. Keduanya hanya ikut-ikutan saja. Kemudian ia mengajukan tuntutan agar keduanya dibebaskan. Mengenai dirinya ia tidak takut dan tidak akan lari dari hukuman, apapun hukuman yang akan dijatuhkan padanya. Inilah jiwa besar yang ditunjukkan oleh dr. Cipto, untuk membela bangsa dan negaranya.

Tuntutan dr. Cipto agar membebaskan, Abdul Muis dan Wignyadisastro, akhirnya berhasil karena oleh jaksa keduanya dibebaskan. Pada tanggal 1 Agustus 1913 Douwes Dekker sudah kembali lagi ke Indonesia, setelah beberapa minggu berada di Belanda. Setelah memperhatikan sepak terjang kawan-kawan seperjuangannya, maka pada tanggal 5 Agustus 1913 ia, menulis

dalam harian *De Expres*, dengan judul "Pahlawan kita dr. Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat."⁴ Dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa dr. Cipto dan Suwardi adalah sosok pahlawan yang rela berkorban demi bangsa dan negaranya. Dalam tulisanya tersebut Douwes Dekker juga mengatakan seandainya semua rakyat Indonesia mempunyai jiwa kepahlawanan seperti dr. Cipto maka kemenangan akan berada pada pihak rakyat. Akibat tulisan tersebut Douwes Dekker ditahan oleh pemerintah.

Pada tanggal 9 Agustus 1913, di dalam tahanan, dr. Cipto mendapatkan panggilan dari pemerintah agar menghadap ke karesidenan.⁵ Dalam kesempatan ini dr. Cipto diberi kesempatan untuk melakukan pembelaan secara tertulis. Sebenarnya pembelaan yang dilakukan Cipto tidak akan mengubah keputusan yang telah diambil pemerintah terhadap dirinya yaitu berupa hukuman pembuangan.

Pada tanggal 18 Agustus 1913 dari pemerintah keluar surat keputusan dari pemerintah untuk tiga orang pemimpin tersebut. Ketiganya dikenakan hukuman buang, dr. Cipto dibuang ke Banda, Douwes Dekker dibuang ke Kupang, Suwardi dibuang ke Bangka. Dalam keputusan ini disertai ketetapan bahwa mereka bebas berangkat keluar jajahan Belanda, ketiganya ingin mengganti hukuman interniran itu dengan hukuman ekterniran dan akhirnya mereka memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan.⁶ Tidak ada

⁴ Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta: Depdikbud, 1985, hlm.35.

⁵ M.Blfas, *op.cit*, hlm.56.

⁶ Darsiti Soeratman, *op.cit*, hlm. 36.

alasan yang jelas mengapa mereka lebih memilih negeri Belanda sebagai tempat pengasingan.

Berdasarkan keputusan pemerintah tanggal 18 Agustus 1913 tersebut, maka pada tanggal 6 September 1913, dr. Cipto, Suwardi, Douwes Dekker meninggalkan Indonesia menuju ke Belanda sebagai manusia buangan. Walaupun status Cipto di Belanda sebagai manusia buangan, ia masih melakukan kegiatan-kegiatan dalam batas-batas tertentu karena perlu diketahui bahwa Belanda adalah negara demokrasi. Bagi dr. Cipto pembuangannya ke negeri dingin tersebut merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya, Misalnya dengan mengembangkan bakat menulis diberbagai majalah.

Perjuangan dr. Cipto tidak berakhir dengan dibuangnya ke Belanda. Dalam pembuangannya di Belanda dr. Cipto masih bisa meneruskan perjuangannya. Hal ini dapat kita lihat dari kegiatan-kegiatan dr. Cipto selama di negeri tersebut. Pada waktu itu sebagian besar masyarakat Belanda belum mempunyai gambaran yang jelas tentang kehidupan di Hindia. Mereka hanya memperoleh gambaran dari pemerintah yang belum jelas, dengan melihat hal tersebut maka dr. Cipto dan teman-teman melakukan kegiatan-kegiatan dengan cara memberikan keterangan kepada masyarakat Belanda bahwa sebenarnya kehidupan di daerah jajahan sangat menderita akibat kesewenang-wenangan pemerintah kolonial. Berkaitan dengan hal tersebut dr Cipto mengadakan pidato-pidato dimuka masyarakat Belanda, misalnya pidato tentang penjelasan penyakit pes, yang dipidatokan di kota Gervenhage, di

dalam rapat umum tanggal 10 Januari 1914.⁷ Spontan pidato tersebut mendapat sambutan yang hangat dari masyarakat, setidaknya-tidaknya ikut berprihatin atas kehidupan di Hindia.

Di negeri Belanda dr. Cipto aktif dalam kegiatan-kegiatan politik. Hal ini dapat dilihat, ketika di Belanda ia menjadi pemimpin redaksi dalam majalah *De Indier*. Majalah ini sepenuhnya bersifat politik, bercorak radikal, dan merupakan alat melanjutkan perjuangan *Indische Partai* di Indonesia.⁸ Demikianlah kehidupan dr. Cipto dalam pembuangannya yang pertama, dimana ia selalu mengambil kesempatan dimana pun berada, untuk melaksanakan cita-cita perjuangannya, yakni menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya. Ia berusaha mendobrak sistem kolonial yang kolot serta bertujuan ingin memperbaiki serta menunjukkan pada orang Eropa bahwa rakyat Hindia mampu bertindak seperti orang Eropa.

Iklm di Indonesia sangat berbeda dengan iklim di Belanda. Dimana iklim di Indonesia beriklim tropis sedangkan, di Belanda sangat dingin. Hal inilah yang menyebabkan penyakit asma dr. Cipto kambuh. Keadaan kesehatan dr. Cipto terus menurun maka pada bulan Juli 1914 dr. Cipto dipulangkan kembali ke Indonesia.

⁷ Sugeng Reksodiharjo, *dr Cipto Mangunkusumo*, Jakarta : Depdikbud, 1992, hlm.85.

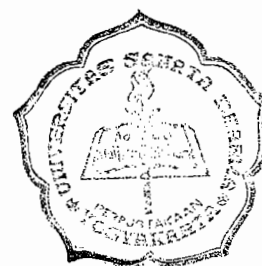
⁸ Darsiti Soeratman, *op.cit*, hlm. 51.

B. Pembuangan Kedua: Dari Solo Terbang ke Bandung, Dari Bandung Dibuang Ke Banda Neira.

Seperti yang sudah dibahas pada bab III, bahwa tahun-tahun 1917 dan tahun-tahun berikutnya adalah tahun yang sulit bagi bangsa Indonesia, khususnya di daerah kasunan Surakarta. Hal ini terjadi karena pemerintah dan Sunan terus menerus memperluas area penanaman tebu, sehingga lahan tanaman pangan menyempit, hal inilah yang menyebabkan terjadinya kelaparan dalam masyarakat.

Dalam keadaan tersebut dr. Cipto menjadi anggota Dewan Rakyat, maka dalam kesempatan ini dr. Cipto tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Di dalam sidang dewan rakyat dr. Cipto menyampaikan bermacam-macam kritikan baik pada Sunan maupun kepada pemerintah. Dalam kesempatan ini Cipto mempunyai beberapa tuntutan yaitu agar pemerintah segera mengatasi masalah kekurangan pangan yang terjadi dalam masyarakat, dengan cara mengurangi sebanyak 25% dari areal perkebunan tebu. Tetapi pemerintah tetap dingin mendengar tuntutan tersebut.

Keadaan semakin sulit, kelaparan tak dapat dihindari lagi, dalam keadaan seperti ini rakyat mulai berani mengadakan pemberontakan, mereka mulai berani membakar perkebunan-perkebunan milik pemerintah dan milik Sunan. Peristiwa tersebut terjadi di daerah Diran, Dimoro (wilayah di daerah kasunan Surakarta). Melihat hal tersebut dr. Cipto kembali mengingatkan agar pemerintah secepatnya mengambil tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Tetapi dalam hal ini justru pemerintah menangkap Cipto



dengan menuduh Cipto sebagai penghasut rakyat sehingga rakyat berani memberontak.

Pada tanggal 2 Juli 1913 kepala dinas intelijen politik daerah jajahan, yang bernama Murling menuduh Cipto dan partainya Insulinde memprovokasi rakyat Dimoro, Ngugge agar mengadakan pemberontakan terhadap pemerintah.⁹ Dalam hal ini Murling mengkaitkan Cipto dengan rapat insulinde pada bulan Februari di daerah Ngugge, dimana dalam rapat tersebut dr. Cipto sebagai juru bicara. Berkaitan hal tersebut dr. Cipto dianggap sebagai penghasut rakyat maka pada tahun 1920 dr. Cipto dipindahkan ke Bandung.

Dengan dipindahkan ke Bandung maka berakirlah keanggotaan dr. Cipto dalam dewan rakyat. Walaupun ia keluar dari dewan rakyat, selama di Bandung ia masih aktif sebagai penyumbang, dalam organisasi perhimpunan pelajar umum, yang di pimpin oleh nasionalis yang lebih muda seperti Sukarno dan adiknya sendiri yang bernama Darmawan.

Pada tahun 1926 dan permulaan tahun 1927 di beberapa tempat di pulau Jawa dan daerah lainnya terjadi pemberontakan komunis.¹⁰ Dalam pemberontakan tersebut, sebenarnya yang melakukan pemberontakan tidak hanya orang-orang komunis saja, tetapi juga rakyat turut terlibat karena keadaan yang semakin sulit akibat penindasan dari pemerintah. Dalam pemberontakan tersebut dapat dipadamkan oleh pemerintah. Banyak orang

⁹ Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasn Dan Kejanggalan Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta : Sinar Harapan, hlm.178.

¹⁰ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm.120.

yang ditangkap dan akhirnya dibuang karena dianggap gerombolan PKI. Berkaitan hal tersebut dr. Cipto turut ditangkap pula oleh pemerintah dengan tuduhan ikut membantu gerakan PKI.

Sebenarnya dr. Cipto bukanlah seorang komunis. Sebenarnya ia hanya memberikan uang sebanyak sepuluh gulden kepada seorang komunis, sebelum pemberontakan komunis tersebut terjadi. dr. Cipto memberikan uang tersebut bukan beralasan membantu gerakan yang dilakukan oleh partai komunis, tetapi hanya sekedar ongkos jalan karena orang tersebut telah mampir ketempatnya.

Bukti lain bahwa dr. Cipto bukanlah seorang komunis, yaitu dapat kita lihat ketika seorang tokoh sosialis yang bernama Snelviet ingin mengadakan sabotase terhadap pemerintah akibat dari pemilihan Volksraad yang dianggap menguntungkan pemerintah dan kapitalis. Menyikapi hal tersebut dengan tegas Cipto menolak, dr. Cipto menganjurkan cara-cara yang baik untuk mengadakan perubahan adalah cara-cara demokrasi bukan dengan cara kekerasan untuk mengadakan perubahan. Hal ini membuktikan bahwa dr. Cipto bukanlah seorang komunis.

Bagi pemerintah kolonial setelah terjadinya pemberontakan PKI 1927 tersebut, justru digunakan sebagai kesempatan untuk menangkap tokoh-tokoh pemimpin bangsa yang dianggap membahayakan pemerintah dengan alasan terlibat dalam gerakan tersebut, dalam hal ini Cipto termasuk dalam daftar penangkapan. Bagi pemerintah dr. Cipto merupakan duri dalam daging dalam pemerintahan, yang sewaktu-waktu dapat membahayakan. Sebaliknya bagi

bangsa Indonesia dr. Cipto merupakan bapak pergerakan nasional bangsa Indonesia. Jiwa kepahlawanan Cipto terletak pada sikapnya yang tegas, tidak suka tedeng aling-aling, hal ini dapat kita lihat dalam tulisan-tulisannya yang dimuat dalam surat kabar atau majalah serta pidato-pidatonya dalam dewan rakyat. Hal inilah yang menyebabkan pemerintah mengambil kesempatan untuk menangkap dan membuangnya keberbagai wilayah.

Dengan alasan membantu gerakan komunis dr. Cipto dijatuhi hukuman pembuangan, menurut keputusan pemerintah pada tanggal 16 Desember 1928 yaitu pembuangan ke Banda.¹¹ Pada waktu itu dr. Sutomo juga ikut mengantarkan dr. Cipto sampai ke pelabuhan. Sesampainya di Banda, dr. Cipto beserta istri dan ketiga anak angkatnya, Pesyati, Donald dan Louis mereka menempati sebuah rumah yang letaknya tidak jauh dari pantai. Rumah tersebut adalah rumah seorang tuan pemilik perkebunan pala dipulau tersebut. Kehidupan pada bulan-bulan pertama merupakan kenangan pahit bagi keluarga Cipto. Penduduk setempat seakan-akan tidak mau bergabung dengan dr. Cipto, karena mereka takut dicap polisi sebagai anggota PKI. Hal tersebut disebabkan oleh tindakan polisi yang setiap dua hari sekali menggeledah rumah dr. Cipto, karena pemerintah masih mencurigai Cipto sebagai kawan PKI. Jadi dimata para penduduk seakan-akan dr. Cipto adalah seorang penjahat besar.¹² Pernah pada suatu hari dr. Cipto mendapat serangan asmanya dan kebetulan disebelah rumahnya tinggal seorang dr.militer. Untuk

¹¹ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm. 97.

¹² M Balfas, *op. cit*, hlm.108.

itu dr. Cipto minta bantuan kepada dokter tersebut, tetapi yang terjadi dokter tersebut justru memaki Cipto, dengan alasan tidak akan membantu seorang penjahat politik, tapi karena napas Cipto terus menjadi-jadi akhirnya atas permintaan Ny Cipto, dokter tersebut mau menolongnya. Demikianlah penderitaan Cipto selama dalam pembuangannya di pulau Banda.

Pemerintah terus mencurigai dr. Cipto, hal ini terbukti pemerintah terus menugaskan polisi untuk mengadakan penggeledahan rumah setiap dua hari sekali. Setiap kali pemeriksaan polisi tidak pernah mendapatkan hal-hal yang aneh, tapi oleh pemerintah tetap menugaskan polisi untuk terus mengadakan pemeriksaan secara rutin. Semakin lama para polisi yang ditugaskan untuk memeriksa rumah Cipto, justru semakin lama semakin akrab. Hal ini kemudian diikuti oleh para penduduk sekitar, setelah tahu bahwa dr. Cipto bukanlah seorang anggota PKI, seperti yang dituduhkan pemerintah kepadanya.

Selama di Banda rumah Cipto sering dijadikan tempat pertemuan warga sekitar. Mereka mendatangi Cipto untuk belajar padanya. Dalam kesempatan ini pula dr. Cipto membeberkan kesalahan-kesalahan pemerintah yang menyebabkan penderitaan rakyat, khususnya di daerah Jawa yang menjadi pusat kegiatan pemerintah. Di sinilah keistimewaan dr. Cipto dimanapun ia berada selagi ada kesempatan dan masih bisa melakukan, ia tetap berusaha berjuang untuk menanamkan semangat kesadaran nasional di kalangan rakyat pada umumnya.

Selama dalam pembuangannya di Pulau Banda dr. Cipto masih bisa memberikan pertolongan kepada orang tahanan sampai ia dibebaskan kembali, yaitu orang yang bernama haji Behio dari Banten dan dua orang lainnya berasal dari kota Solo, yang ketiganya dianggap terlibat dalam aksi pemberontakan PKI pun 1927.¹³ Di sinilah keunikan dr. Cipto, ia suka menolong tetapi sebaliknya ia sendiri tidak pernah mempedulikan dirinya sendiri. Hal ini dapat kita lihat pada waktu kawan Cipto mengusulkan pada Cipto agar dirinya mengajukan permohonan kepada pemerintah agar ia dapat dipulangkan kembali dengan satu syarat ia tidak akan terjun kembali dalam dunia politik. Hal tersebut ditolak mentah-mentah oleh dr. Cipto, ia berkata bahwa politik adalah tugasnya.

Semakin lama penyakit dr. Cipto semakin parah mengingat obat-obatan yang beredar di pulau tersebut jumlahnya terbatas. Oleh pemerintah kolonial walaupun statusnya adalah seorang buangan tapi oleh pemerintah ia dibebaskan untuk membaca buku, majalah, koran serta siaran radio. Dengan mendengarkan siaran radio mengenai pemilihan anggota dewan rakyat yang dirasa masih menguntungkan pemerintah dan kaum kapitalis hal ini membuat penyakit semakin bertambah. Demikianlah walaupun ia berada di Banda tetapi jiwanya tidak mau meninggalkan pulau Jawa dimana pulau tersebut adalah pusat dari kegiatan pemerintah kolonial.

¹³ M.Balfas, *op. cit*, hlm.110.

Pada tanggal 11 Februari 1936 Sjahrir dan Hatta sampai pula di Banda Neira.¹⁴ Pada awalnya Sjahrir dan Hatta menjalani hukuman pembuangan di Boven Digul (Irian), tapi oleh pemerintah kolonial mereka dipindahkan ke Banda Neira. Dengan kedatangan Sjahrir dan Hatta setidaknya dapat meringankan sedikit rasa sakit yang diderita oleh dr. Cipto, karena setelah Sjahrir dan Hatta datang dr. Cipto dapat membicarakan hal-hal politik.

Penderitaan batin yang dialami dr. Cipto selama dalam pembuangan, memicu kesehatan dr. Cipto semakin menurun. Penyakit asmanya semakin parah. Mungkin bagi orang yang lama tidak melihat dr. Cipto pasti akan pangling, karena selama dalam pembuangan tersebut, nafasnya semakin berat, bila berjalan harus dengan tongkat, wajahnya pun semakin kering. Begitulah gambaran mengenai kesehatan dr. Cipto selama dalam pembuangan di Banda. dr. Cipto rela mengorbankan segala-galanya demi bangsa dan negaranya sendiri, hingga tidak memperhatikan dirinya sendiri.

Pada tahun 1940 oleh pemerintah kolonial, dr. Cipto dipindahkan ke Makasar. Di Makasar ia, tidak tinggal lama karena pada akhir tahun 1940 dr. Cipto dipindahkan lagi ke Sukabumi. Setelah beberapa hari sampai di Sukabumi, menyusul barang-barang Cipto dari Banda yang tidak lain adalah buku yang jumlah berpeti-peti, jadi dapat dikatakan walaupun selama di Banda kesehatannya terus menurun ia tidak bisa meninggalkan kebiasaan menulis dan membaca buku- buku yang sebagian besar adalah buku-buku politik.

¹⁴ Rudolf Marzek, *Sjahrir Politik Dan Pengasingan Di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor, 1996, hlm.286.

Di Sukabumi hawanya sangat dingin bagi seorang penderita asma seperti dr. Cipto, maka ia kemudian pindah lagi ke Jakarta. Di Jakarta ia menempati sebuah rumah milik seorang tiong hoa yang bernama Liem Kun Hiang ia adalah salah satu pengagumnya.¹⁵ Pada waktu itu Bung Karno dan Bung Hatta sudah bebas dari pangasingan, kemudian mereka menemui dr. Cipto. Maksud kedatangannya tersebut mereka akan mengajak dr. Cipto bekerja sama, untuk meneruskan perjuangan. Menanggapi ajakan tersebut dr. Cipto menolak dengan alasan kesehatanya sudah tidak memungkinkan.

Selama tinggal di Jakarta ia dirawat oleh dr. Asdikin dan dr. Suharto,¹⁶ karena dr. yang merawat dr. Cipto tersebut meninggal maka penyakit dr. Cipto semakin parah, ia dipindahkan lagi ke Jatinegara. Hampir sebentar-sebentar dr. Cipto memanggil kemenakanya Donal dan Louis untuk menyuntikan cairan adrenalin kedalam tubuhnya. Hal ini bertujuan untuk meringankan rasa sakitnya.¹⁷

Penyakit dr. Cipto sudah tidak bisa lagi dipertahankan, obatan-obatan semakin langka sedang harganya semakin mahal pula. Atas saran Liem Kun Hiang dr. Cipto pada tanggal 8 Maret 1943 dr. Cipto dibawa ke rumah sakit. Tapi Tuhan menghendaki lain pada hari itu juga ia meninggal dunia. Demikianlah sedikit gambaran mengenai reaksi pemerintah kolonial terhadap perjuangan dr. Cipto. Hal tersebut menunjukkan kebenaran mengenai tulisan dr. Cipto dalam harian *De Expres* yang berjudul kekuatan dan ketakutan.

¹⁵ Sugeng Reksodiharjo, *op.cit*, hlm. 122.

¹⁶ *Ibid*, hlm, 122.

¹⁷ M.Balfas, *op.cit*, hlm. 122.

Berkaitan dengan penangkapannya tersebut dapat di analisis bahwa keberhasilan pemerintah membuang dr. Cipto, agar dr. Cipto dapat dijauhkan dari kehidupan politik bukanlah suatu bentuk kekuatan yang ditunjukkan oleh pemerintah, tetapi sikap tersebut merupakan suatu bentuk ketakutan pemerintah terhadap gerakan pribumi. Untuk itu hal-hal yang dianggap membahayakan pemerintah segera disingkirkan dalam hal ini termasuk dr. Cipto sendiri.

Reaksi pemerintah kolonial terhadap karir politik dr. Cipto memang selalu menyakitkan. Beban berat harus dipikul dr. Cipto selama dalam pembuangan yang menjauhkannya dari dunia politik. Walaupun cita-cita perjuangan dr. Cipto untuk mewujudkan kemerdekaan bangsanya belum terwujud, namun jasa-jasa dr. Cipto tak terhitung. Selain itu perjuangan dr. Cipto, mengilhami pemimpin-pemimpin bangsa berikutnya.

BAB V

PENUTUP

Bagi bangsa Indonesia dr. Cipto Mangunkusumo merupakan salah satu tokoh pahlawan nasional. Dalam perjuangannya, ia bergerak dalam bidang politik yang bersifat radikal untuk mencapai Indonesia merdeka. Perjuangan politik dr. Cipto Mangunkusumo, dipengaruhi oleh kondisi masyarakat Indonesia yang mengalami kepincangan-kepincangan akibat dari sistem kolonial dan sistem feodal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Untuk itu dr. Cipto berjuang dengan cara menyampaikan tuntutan-tuntutan dan kritikan-kritikan kepada pemerintah dan para penguasa pribumi melalui surat kabar, majalah dan dalam dewan rakyat, untuk mengatasi kepincangan-kepincangan yang ada dalam masyarakat kolonial dan masyarakat feodal yang sangat merugikan rakyat kecil. Dari bab II, III, IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

Karier politik dr. Cipto Mangunkusumo dilatar belakangi oleh adanya penderitaan rakyat sebagai akibat dari sistem kolonial dan sistem feodal yang berkembang dalam masyarakat Indonesia. Dimana dalam sistem masyarakat kolonial dan feodal terjadi suatu kepincangan-kepincangan, dimana kebijakan-kebijakan yang diambil selalu menguntungkan pemerintah dan para penguasa pribumi. Dalam sistem masyarakat feodal para penguasa pribumi mempunyai hak-hak istimewa. Mereka berkuasa dan mempunyai hak-hak istimewa, yang berkuasa atas rakyat kebanyakan. Pemerintah dan para penguasa pribumi selalu menuntut kewajiban-kewajiban rakyat sifatnya sangat membebankan rakyat. Kewajiban-

kewajiban tersebut antara lain kewajiban membayar pajak, kerja paksa dll. Di lain pihak penguasa kurang memperhatikan kepentingan rakyat.

Dalam masyarakat kolonial, terjadi adanya diskriminasi warna kulit. Diskriminasi tersebut membawa perbedaan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang politik, sosial, pendidikan, ekonomi dll. Dimana ras kulit putih (Eropa) menduduki posisi yang lebih tinggi. Melihat adanya kepincangan yang ada dalam sistem masyarakat kolonial dan feodal tersebut dr.berusaha berjuang lewat bidang politik, untuk mengatasi kepincangan-kepincangan yang ada tersebut.

Untuk mewujudkan cita-citanya tersebut dr. Cipto bergabung dalam organisasi Budi Utomo. Organisasi Budi Utomo lahir pada tanggal 20 Mei 1908. Dalam organisasi ini dr. Cipto mulai mencurahkan ide-idenya, yang tidak lain adalah ide yang bertujuan mengangkat derajat bangsanya. Di dalam organisasi Budi Utomo, ini dr. Cipto mengusulkan agar organisasi Budi Utomo bergerak menjadi organisasi politik yang bersifat demokratis, yang keanggotaanya bersifat terbuka bagi setiap anak bangsa.

Menurut usulnya tersebut, dr. Cipto mengharapkan agar Budi Utomo tidak hanya terjun dalam bidang sosial, pendidikan, budaya tetapi Budi Utomo juga diharapkan terjun dalam dunia politik, selain itu keanggotaanya tidak hanya terbatas pada golongan priyayi saja tetapi terbuka bagi setiap anak bangsa. Dengan demikian maka akan lebih mudah untuk menumbuhkan semangat kesadaran nasional dikalangan rakyat, karena kesadaran nasional merupakan modal dasar untuk mencapai Indonesia merdeka. Di dalam sidang usul dr. Cipto

tersebut ditolak oleh mayoritas sidang, karena sebagian besar anggota sidang adalah golongan priyayi seperti para bupati, mereka takut kalau kedudukan mereka tergeser. Dengan ditolaknya usul tersebut maka dr. Cipto keluar dari organisasi Budi Utomo, karena ia menganggap bahwa Budi Utomo tidak dapat memenuhi cita-citanya.

Setelah keluar dari Budi Utomo, maka pada tanggal 25 Desember 1912 dr. Cipto bersama-sama Douwes Dekker mendirikan partai politik. Partai yang didirikan tersebut diberi nama *Indische Partij*. Dokter Cipto bersama Douwes Dekker membuat anggaran dasar, yang akan diajukan kepada pemerintah agar diakui sebagai badan hukum. Adapun anggaran dasar *Indische Partij* yaitu ingin membangkitkan rasa patriotisme dari semua orang Hindia untuk memberikannya kehidupan yang mendorong untuk bekerja bersama-sama atas dasar persamaan hak politik nasional untuk mempersiapkan sebuah kehidupan bangsa yang merdeka.

Pengajuan anggaran dasar tersebut mulai dilakukan dr. Cipto dan anggota yang lain, tetapi pemerintah menolak pengajuan tersebut. Pemerintah menolak untuk mengakui *Indische Partij* sebagai badan hukum karena *Indische Partij* jelas-jelas bersifat politik yang dianggap membahayakan oleh pemerintah. Dengan ditolaknya anggaran dasar tersebut maka dr. Cipto dan anggota lainnya mengajukan permohonan yang kedua kalinya dengan disertai perubahan dalam anggaran dasarnya. Dalam permohonan yang kedua pemerintah tetap menolak, permohonan tersebut. Oleh pemerintah kolonial pada tanggal 11 Maret 1913, *Indische Partij* dibubarkan oleh pemerintah karena dianggap membahayakan pemerintah.

Dengan dibubarkannya *Indische Partij* oleh pemerintah, maka pada awal bulan juli 1913 dr. Cipto membentuk sebuah komite. Komite tersebut dikenal dengan nama komite Bumi Putera. Komite ini didirikan sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah yang akan merayakan pesta seratus tahun kemerdekaan Belanda atas kekuasaan perancis, yang akan dilaksanakan di Indonesia serta akan memungut uang dari rakyat. Tujuan didirikanya komite ini adalah memprotes perayaan tersebut, menurut Cipto perayaan kemerdekaan ditanah jajahan adalah suatu penghinaan besar bagi bangsa Indonesia. Akibat aksi tersebut dr. Cipto dibuang ke Belanda.

Setelah dr. Cipto kembali dari pembuangan di Belanda, ia gencar mengajukan tuntutan kepada pemerintah kolonial agar ditanah jajahan didirikan sebuah dewan rakyat sebagai saran keluh kesah rakyat terhadap pemerintah. Tuntutan dr. Cipto agar dibentuk dewan rakyat akhirnya membuahkan hasil, karena pada tahun 1917 pemerintah membentuk dewan rakyat. Pada tahun 1918 oleh Gubernur Jenderal Limburg Stirum, dr. Cipto diangkat menjadi anggota dewan rakyat.

Selama menjadi anggota dewan rakyat ia gencar melaksanakan tuntutan dan kritik untuk membela kepentingan rakyat. Salah satu pidato dr. Cipto yang terkenal dalam dewan rakyat yaitu pidato yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 1919, dimana dalam pidato tersebut dr. Cipto menuntut agar pemerintah mengambil tindakan tepat untuk mengatasi adanya bahaya kelaparan yang menimpa rakyat Indonesia. Dengan cara mengurangi 25 % lahan perkebunan tebu untuk ditanami tanaman pangan. Untuk itu mengadakan pemungutan suara.

Hasilnya ternyata sangat mengecewakan karena mayoritas anggota tidak menyetujui hal tsb.

Bahaya kelaparan semakin menjalar di berbagai daerah. Hal ini memicu munculnya pemberontakan dikalangan rakyat. Rakyat mulai berani membakar perkebunan-perkebunan tebu dan ladang tembakau. Oleh pemerintah Cipto dituduh menghasut rakyat. Karena selama ini cipto terus menerus memihak rakyat kecil. Sehingga pada tahun 1920 ia diasingkan ke Bandung.

Perjuangan politik yang dilakukan dr Cipto sering mendapatkan reaksi dari pemerintah kolonial. Oleh pemerintah dr Cipto beberapa kali dijatuhi hukuman pembuangan. Pembuangan pertama yaitu pada tahun 1913 ia di buang ke negeri Belanda. Satu tahun kemudian ia dipulangkan kembali ke Indonesia karena alasan kesehatan. Kemudian pada tahun 1928 ia kembali dibuang ke banda Neira dengan tuduhan membantu gerakan komunis. Sebenarnya alasan tersebut hanya digunakan sebagai alat untuk menyingkirkan dr. Cipto dari politik yang sangat membahayakan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira Nagazumi. 1989, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Ariyono. 1985, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Gramedia
- Balfas, M. 1952, *Dr Cipto Mangunkusumo Demokrat Sejati*, Jakarta : Jambatan
- Darsiti Soeratman. 1990, *Ki Hajar Dewantara*, Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Harahap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantara Dan Kawan-Kawan : Ditangkap, Dipenjarakan, Diasingkan*, Jakarta : Gunung Agung
- Gottschalk, Louis. 1986, *Mengerti Sejarah (Terj)*, Jakarta : UI Press
- Kahin, George McT. 1952, *Nationalism And Revolution In Indonesia*, New York : Cornell University
- Koch, D.M.G. 1951, *Menuju Kemerdekaan*, Jakarta : Balai Pustaka
- Kuntowijoyo. 1995, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bentang Budaya
- Larson, George. 1996, *Masa Menjelang Revolusi*, Yogyakarta : Gramedia
- Marbun, B.N. 1996, *Kamus Politik*, Jakarta : Sinar Harapan
- Margono Joyo Hadi Kusumo. 1975, *Dr.E.F.E.Douwes Dekker*, Jakarta : Depdikbud
- Miriam Budiarto. 1992, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta : Balai Pustaka
- Nugroho Noto Sutanto. 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Rajawali
- Pitut Soeharto- Zainoel Ihzan. 1982, *Belenggu Ganas*, Jakarta ; Aksara Jaya Sakti
- Rudolf Marzek. 1996, *Sjahirir Politik Dan Pengasingannya Di Indonesia*, Jakarta : Yayasan Obor
- Sartono Kartodirjo. 1967, *Lembaran Sejarah Indonesia No. 1*, Jakarta
- Savitri Prastiti Scherer. 1985, *Keselarasan Dan Kejanggalan Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, Jakarta : Sinar Harapan
- Sitorus. 1988, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta : Gramedia
- Slamet Mulyana. 1995, *Nasionalisme Sebagai Modal Perjuangan Bangsa*, Jakarta : Balai Pustaka
- Suharto. 1995, *Sejarah Pergerakan Nasional Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Susanto Tirta Prodjo. 1952, *Sejarah Pergerakan Nasional*, Jakarta : Jambatan

Soegeng Reksodiharjo. 1992, *Dr. Cipto Mangun Kusumo*, Jakarta : Depdikbud

Soejono Soekanto. 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta : Depdikbud

Vaniel, Robert. 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, Jakarta : Pustaka Jaya

Takashi Shiraisi. 1997, *Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912 – 1926*, Jakarta :
Grafiti



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN



Lampiran 1

Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi

Nama Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Sejarah
 Kelas/Semester : 2/3
 Alokasi Waktu : 4 jam pelajaran

I. Standar Kompetensi	Kemampuan menganalisis karier Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928
II. Kompetensi Dasar	Memahami karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928.
III. Materi Pokok	Karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928.
IV. Uraian Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928. 2. Perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928. 3. Reaksi pemerintah kolonial terhadap karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928.
V. Indikator dan pencapaian hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mampu menjelaskan latar belakang Dr. Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik 1908-1928 <ul style="list-style-type: none"> - Latar belakang keluarga - Latar belakang pendidikan - Latar belakang sosial politik 2. Siswa mampu menjelaskan perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam

	<p>dinamika politik di Indonesia 1908-1928</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam organisasi Budi Utomo. - Karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam organisasi <i>Indische Partij</i>. - Karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dewan rakyat. <p>3. Siswa mampu menjelaskan reaksi pemerintah kolonial terhadap karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembuangan Dr. Cipto Mangunkusumo ke Belanda - Pembuangan Dr. Cipto Mangunkusumo ke Banda Neira
<p>VI. Pengalaman Belajar</p>	<p>1. Pengalaman belajar di luar kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Melalui studi pustaka (buku, majalah, koran) yang berhubungan dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional. b. Sebelum siswa melakukan tugas, guru membagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok 1, mengenai latar belakang Dr. Cipto Mangunkusumo ke dalam dunia politik. Kelompok 2, mengenai perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo, dan Kelompok 3, mengenai reaksi pemerintah kolonial terhadap karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo. c. Tugas siswa dalam lembar kerja siswa diantaranya berisi: <ul style="list-style-type: none"> - Judul Laporan : Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik

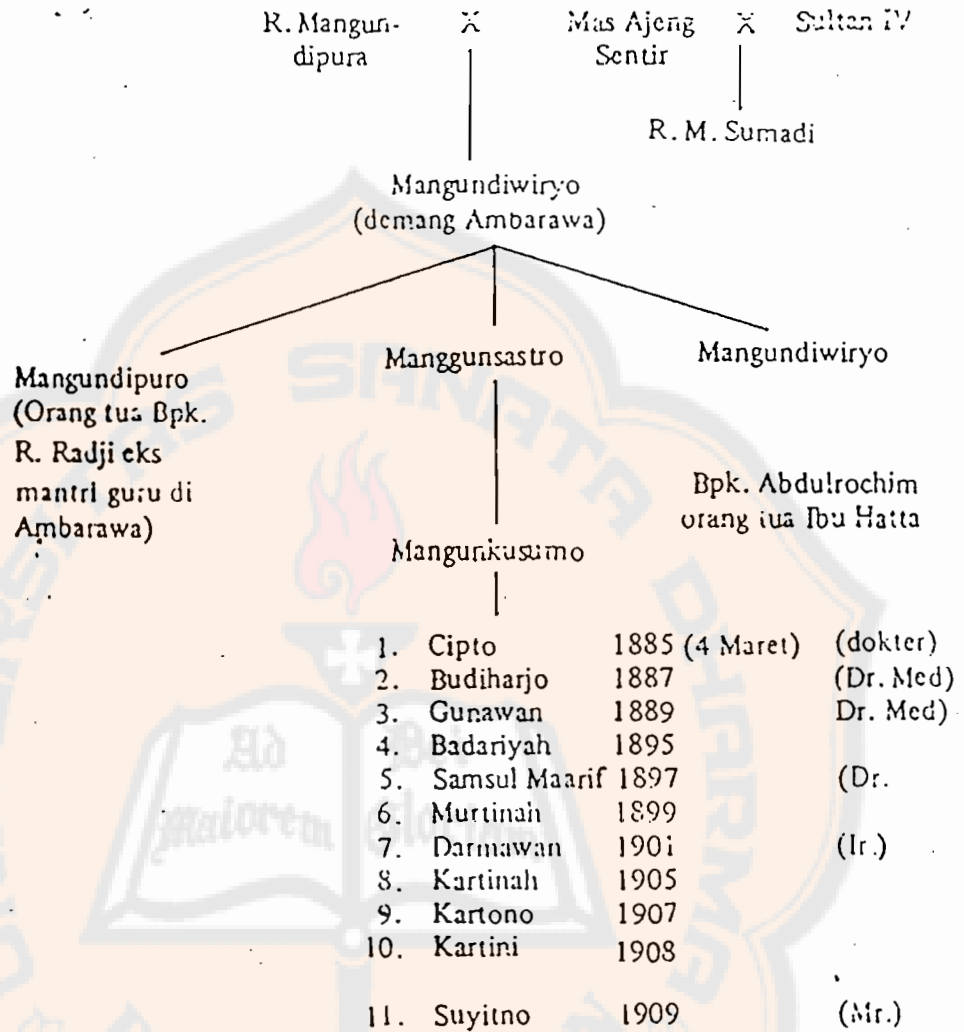
	<p>di Indonesia 1908-1928.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Isi Laporan singkat: <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar belakang Dr. Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik. 2. Perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo. 3. Reaksi pemerintah kolonial terhadap karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo. <p>2. Pengalaman di kelas</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Apersepsi <ul style="list-style-type: none"> - Guru membuka pelajaran dengan menanyakan kesiapan tugas yang akan didiskusikan. Siswa menjawab sudah siap. - Guru menanyakan secara singkat proses masing-masing kelompok. Setiap kelompok memberi penjelasan proses penyusunan laporan kelompok. b. Kegiatan Inti <p>Mempresentasikan hasil laporan kelompok secara bergantian mulai dari kelompok 1, 2, 3, dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dalam diskusi kelas siswa mempresentasikan hasil laporannya dengan kemampuannya yang didapat dari kajian pustaka, keterlibatan, observasi, pengamatan dan wawancara bila perlu.</p> <p>Setelah presentasi semua kelompok selesai</p>
--	--

	<p>Guru melengkapi, menyempurnakan, mengklasifikasi dan memperkuat hasil laporan setiap kelompok.</p> <p>c. Penutup</p> <p>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, menyimpulkan dan memberi penguatan.</p>
<p>VII. Sumber/Bahan/Alat Pembelajaran</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Surat-surat pengasingan Dr. Cipto Mangunkusumo. 2. Buku-buku tentang Dr. Cipto Mangunkusumo antara lain: <ul style="list-style-type: none"> - Balfas, M., 1952, <i>Dokter Cipto Mangunkusumo Demokrat Sejati</i>, Jakarta: Jambatan. - Savitri Prastiti Scherer, 1985, <i>Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX</i>, Jakarta: Sinar Harapan. - Harahap, Dewantara, BS. 1980, <i>Ki Hajar Dewantara dan kawan-kawan diasingkan dan dipenjarakan</i>, Jakarta: Gunung Agung. - Soegeng Reksodiharjo, 1981. <i>Dokter Cipto Mangunkusumo</i>, Jakarta: Depdikbud 3. Gambar tentang tokoh Dr. Cipto Mangunkusumo.
<p>VIII. Penilaian</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia. 2. Memberikan tugas kepada siswa seperti: <ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis latar belakang Dr. Cipto

	<p>Mangunkusumo terjun ke dalam dunia politik.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menguraikan perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo tahun 1908-1928 - Menjelaskan reaksi pemerintah kolonial Belanda terhadap karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928 <p>3. Mencatat dan mengamati kegiatan siswa selama proses belajar mengajar dan diskusi di kelas.</p> <p>4. Porto folio:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mencatat aktifitas setiap siswa sesuai dengan kategori kegiatan yang telah ditentukan. - Guru mengumpulkan seluruh kegiatan siswa, baik individual maupun kelompok.
<p>IX. Evaluasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jelaskan latar belakang Dr. Cipto Mangunkusumo terjun dalam dunia politik ? 2. Jelaskan perkembangan karier politik Dr. Cipto Mangunkusumo dalam dinamika politik di Indonesia 1908-1928 ? 3. Bagaimanakah reaksi pemerintah kolonial terhadap politik Dr. Cipto Mangunkusumo 1908-1928 ?

LAMPIRAN-2

Silsilah singkat dari keluarga Mangunkusumo adalah sebagai berikut :



Kalau kita melihat garis keturunan dari pihak bu Mangunkusumo yakni ibu dari Cipto pun nampak pula sederetan nama-nama dari kalangan bangsawan :

Pangeran Widjil (seorang pujangga Susuhunan II ikut menentukan letak Keraton Solo)
 R.A. Retnodumilah X Pangeran Adipati Cerdana.
 dari seterusnya.

Sumber :

Soegeng Reksodiharjo. 1982, *Dr. Cipto Mangun Kusumo*, Jakarta : Depdikbud

LAMPIRAN-3

SURAT KEPUTUSAN PEMERINTAH
tanggal 4 Maret 1913 No. 1

Salinan dari Daftar Surat-surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Buitenzorg, 4 Maret 1913.

Membaca surat-surat permohonan bertanggal Bandung 6 Januari dan 7 Februari 1913, dari Pengurus Besar perhimpunan "Indische Partij" yang didirikan di kota itu, yang pertama berisi permohonan agar A.D. dan A.R.T. perhimpunan itu disahkan dan atas dasar itu diakui sebagai badan hukum, yang kedua berisi permohonan agar atas permohonan yang pertama itu segera hendaknya diberikan keputusan:

Menimbang, bahwa perhimpunan yang mengajukan permohonan itu, karena dipandang dari segi pemerintahan dan dianggap mengancam ketertiban umum, berdasarkan pasal 1 Peraturan tentang Kebijaksanaan Pemerintah Hindia Belanda, dilarang;

Dewan Hindia Belanda didengar;

Menyetujui dan memahami:

Pertama: Kepada pemohon diberitahukan bahwa permohonannya tersebut di atas tidak dapat dikabulkan;

Kedua: Kepada pemohon dimintakan untuk memperhatikan ketentuan dalam pasal-pasal 5/3 Nomor-nomor 2 dan 3 Peraturan Hukum Kepolisian terhadap orang-orang Eropa dan pribumi di Hindia Belanda.

Salinan surat keputusan ini disampaikan kepada pemohon untuk diketahui.

Sesuai dengan Daftar Asli tsb.
Pejabat Sekretaris I Pemerintah,
(ttd) Smeets

Kepada Pengurus Besar
Perhimpunan "Indische Partij".

Sumber :

Harahap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantoro Dan Kawan Kawan : Ditangkap, Dipenjarakan Dan Diasingkan*, Jakarta : Gunung Agung

LAMPIRAN-4

**Seandainya Saya
Seorang Orang Belanda***

Dalam surat kabar-surat kabar kini secara ramai-ramai dianjurkan supaya di sini di Hindia Belanda diadakan pesta besar; pesta seratus tahun Kemerdekaan negeri Belanda. Segenap penduduk di negeri ini diharuskan mengetahui bahwa dalam bulan Nopember yang akan datang, tepatlah seratus tahun yang lalu negeri Belanda menjadi negeri kerajaan, berkebangsaan yang merdeka dan berdaulat, sekalipun berdiri paling belakang dalam deretan negara-negara yang sudah merdeka.

Dipandang dari sudut pengertian yang layak, memang dapatlah dibenarkan keinginan merayakan peristiwa nasional itu. Sudah selaknyalah peristiwa itu dirayakan oleh orang-orang Belanda untuk menunjukkan kecintaannya terhadap tanah airnya, untuk menjunjung tinggi kemuliaan negerinya sendiri beserta nenek moyang mereka yang pernah menonjol sebagai pahlawan yang gagah perkasa. Perayaan peringatan itu akan mewujudkan perasaan bangga mereka bahwa satu abad yang lalu negeri Belanda berhasil membebaskan diri dari penguasaan penjajah asing dan membentuk negara dan bangsa sendiri.

Saya dapat dengan mudah merasakan gejolak hati seorang patriot Belanda masa kini yang berkesempatan turut merayakan peringatan yang demikian itu. Karena saya sendiri juga seorang patriot, dan, sebagaimana halnya orang Belanda yang nasionalis

*) Judul asli: *Als Ik Eens Nederlander was.....*, karangan R.M. Suwardi Suryaningrat.

sejati mencintai tanah airnya, saya pun mencintai tanah air saya sendiri, lebih dari pada yang dapat saya lahirkan dengan kata-kata.

Alangkah gembiranya hati, alangkah nikmatnya dapat turut memperingati hari nasional yang demikian penting artinya.

Alangkah senangnya hati, seandainya saya untuk sesaat saja dapat menjadi seorang orang Belanda, bukan seorang warganegara, tetapi seorang putera asli yang sejati dari Kerajaan Resar Belanda, dan berdarah murni pula. Saya akan bersorak-sorai bila kelak dalam bulan Nopember hari yang dinantikan itu, tiba, hari perayaan kemerdekaan itu. Saya akan berseru-seru dengan hati gembira, memandang dengan bebas kepada bendera Belanda dengan pitanya yang berwarna oranye itu. Saya akan turut tak jemu-jemu menyanyikan "Wilhelmus" dan "Wien Nederlands bloed" segera setelah musik memulai memperdengarkan lagunya. Saya mungkin akan merasa angkuh melihat segala manifestasi itu, saya akan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan di gereja atas kebaikan-Nya, saya akan memanjatkan doa permohonan kehadirat-Nya, agar kekuasaan negeri Belanda dapat bertahan, juga di tanah-tanah jajahannya, sehingga dimungkinkan bagi kami untuk mempertahankan kejayaan kami dengan dukungan kekuatan raksasa di negeri-negeri jajahan itu. Saya akan meminta bantuan keuangan kepada segenap orang Belanda di Insulinde ini, bukan untuk pesta-pesta peringatan itu saja, tetapi juga untuk pembangunan armada angkatan laut yang diidam-idamkan oleh Colijn yang begitu gigih berusaha untuk membela kemerdekaan negeri Belanda, saya akan entahlah, saya benar-benar tidak tahu apa yang selanjutnya akan saya lakukan, jika seandainya saya seorang orang Belanda; saya kira saya akan mampu berbuat apa saja.

Tetapi tidak, tidaklah demikian halnya! Seandainya saya seorang orang Belanda, saya tidak akan mampu berbuat apa saja. Saya memang menginginkan agar pesta-pesta peringatan yang akan datang itu diorganisasi seluas-luasnya; tetapi saya tidak menginginkan bahwa penduduk-penduduk pribumi di negeri ini turut serta merayakannya, saya akan melarang mereka turut bersorak-sorai dalam pesta-pesta, malahan saya ingin menjauhkan mereka dari tempat-tempat pesta itu, sehingga tidak seorangpun orang pribumi

dapat melihat kita berpesta pora memperingati hari kemerdekaan kita itu.

✓ Saya berpendapat, kiranya kurang sopan, rasanya *memalukan* dan tidak layak jika kita — dalam angan-angan saya masih seorang orang Belanda — mengajak orang-orang pribumi turut bersorak-sorai dalam perayaan hari kemerdekaan kita itu. Kita nantinya akan menyinggung perasaan halus dan barga diri mereka, oleh karena kita di sini di tanah tumpah darah mereka, di mana kita menjajah, memperingati kemerdekaan kita sendiri. Kita bersorak-sorai sekarang, karena seratus tahun yang lalu kita berhasil membebaskan diri dari penguasa asing, dan semuanya ini akan berlangsung di depan mata mereka yang sedang kita jajah. Apakah tidak terbayang dalam pikiran kita, bahwa budak-budak itu juga mendambakan saat, seperti halnya dengan kita sekarang ini, suatu ketika merayakan pula pesta-pesta yang demikian itu? Apakah kita berpendapat, bahwa setelah menjalankan politik menekan dan merendahkan derajat pribumi selama ini, mereka itu sudah lumpuh perasaannya dan hilang semangatnya samasekali? Jika demikian halnya, maka kita telah membohongi diri kita, sebab bangsa-bangsa yang tidak beradab sekalipun, tidak menginginkan dan membenarkan bentuk penjajahan yang bagaimanapun. Seandainya saya seorang orang Belanda, saya tidak akan merayakan pesta kemerdekaan di negeri di mana rakyatnya masih saya perintah dan jajah.

Sejalan dengan garis pemikiran ini, sesungguhnya bukan saja tidak adil, tetapi juga tidak pantas, untuk menyuruh orang-orang pribumi memberikan sumbangan keuangan untuk pesta-pesta itu. Kita sudah menghina mereka dengan mengadakan perayaan memperingati kemerdekaan negeri Belanda di negeri ini, sekarang kita akan menguras isi dompet mereka pula. Sungguh suatu penghinaan moril dan material!

Apakah sebenarnya yang akan dicapai orang dengan mengadakan pesta-pesta itu, di sini, di Hindia Belanda ini? Jika yang dituju perwujudan rasa kegembiraan nasional, maka sungguh bodoh dan tidak masuk akal untuk mengadakan perayaan yang demikian itu di negeri yang dijajah ini. Orang akan melukai hati rakyat di negeri ini. Atau apakah orang ingin mempertontonkan



kebesaran dan kekuasaan secara politis? Lebih-lebih dalam masa sekarang, ketika rakyat di negeri ini masih mencari-cari bentuknya sendiri dan masih terlena untuk bangkit sebagai suatu bangsa, jelas merupakan tindakan yang salah memberikan contoh kepada rakyat itu bagaimana caranya keiak merayakan kemerdekaannya. Dengan jalan demikian orang mengobar-ngobarkan semangat mereka, secara tidak sadar membangkitkan cita-cita kemerdekaan mereka, juga harapan akan tibanya kemerdekaan. Tanpa disengaja orang berseru kepada penduduk-penduduk pribumi: "Lihatlah, hai orang-orang, bagaimana caranya kami merayakan kemerdekaan kami; cintailah kemerdekaan, sebab sungguh nikmat rasanya menjadi rakyat yang merdeka, bebas dari penjajahan!"

Bila kelak bulan Nopember tahun ini sudah berlalu, penjajah-penjajah Belanda akan menyadari bahwa mereka telah menjalankan politik yang berbahaya. Merekalah yang akan menanggung risikonya. Saya tidak ingin turut mempertanggungjawabkannya, sekalipun saya seorang orang Belanda.

Seandainya saya seorang orang Belanda, sekarang pada saat ini, saya akan mengajukan protes terhadap gagasan untuk mengadakan peringatan ini. Saya akan menulis dalam segenap surat kabar bahwa perbuatan itu salah, saya akan mengingatkan semua rekan kolonis, bahwa adalah membahayakan untuk mengadakan pesta-pesta kemerdekaan pada masa sekarang, saya akan menganjurkan kepada segenap orang Belanda agar tidak melukai hati rakyat Hindia Belanda yang sudah mulai bangkit dan berani pula bertindak, karena mungkin mereka akan berbuat yang tidak-tidak. Sungguh, saya akan memprotes dengan sekuat tenaga yang ada pada saya.

Tetapi saya bukanlah orang Belanda, saya hanya seorang putera negeri tropis ini, berkulit warna cokelat, seorang pribumi di tanah jajahan Belanda, dan oleh karena itu saya pun tidak akan memprotes.

Sebab jika saya mengajukan protes, saya akan disalahkan. Saya akan dianggap menghina bangsa Belanda yang memerintah di negeri saya ini dan menjauhkan mereka dari saya. Saya tidak mau berbuat yang demikian, saya tidak diperbolehkan. Seandainya saya

seorang orang Belanda, saya juga tidak akan menyakiti hati penduduk pribumi di negeri ini, bukan?!

Orang juga akan menganggap saya bersikap kurang ajar terhadap Sri Baginda Ratu yang kita cintai, dan yang demikian itu tidak dapat dimaafkan, sebab saya adalah hamba kaulanya yang senantiasa harus setia dan taat kepadanya.

Dan oleh sebab itu saya tidak memprotes!

Sebaliknya, saya akan turut serta merayakan pesta-pesta itu. Jika kelak diadakan pemungutan uang sumbangan, saya akan memberikan sumbangan saya, sekalipun uang belanja rumah tangga saya menjadi berkurang setengahnya. Menjadi kewajiban saya sebagai pribumi di tanah jajahan negeri Belanda ini untuk turut memeriahkan perayaan hari kemerdekaan negeri Belanda, tanah air majikan-majikan kita. Saya akan meminta kepada saudara-saudara setanah air, sesama hamba dalam kerajaan Belanda ini untuk mengambil bagian dalam pesta-pesta itu, sebab sekalipun perayaannya semata-mata untuk kepentingan Belanda saja, kita akan mendapat kesempatan yang baik pula untuk menunjukkan rasa setia dan setiakawan kita terhadap negeri Belanda. Dengan demikian kita mempertontonkan pula suatu "demonstrasi kesetiaan". Alangkah nikmatnya rasanya bagi saya.

Syukur Alhamdulillah, saya bukan seorang orang Belanda.

Sekarang sebaiknya kita kesampingkan saja segala ironi.

Sebagaimana telah saya katakan pada permulaan tulisan saya ini, pesta perayaan seratus tahun kemerdekaan negeri Belanda ini diadakan untuk menunjukkan rasa kesetiaan yang mendalam dan meluas terhadap tanah air, dalam hal ini bagi orang-orang Belanda. Saya sendiri merasa senang melihat mereka bergembira ria menikmati perayaan peringatan nasional mereka. Tetapi saya dan banyak di antara saudara-saudara saya setanah air terutama sekali merasa berkeberatan bahwa sekarang ini penduduk-penduduk pribumi sekali lagi diharuskan memberikan sumbangan uang untuk perayaan yang bukan merupakan kepentingan mereka. Apakah arti pesta yang turut kita biyai itu, bagi kita? Samasekali tidak ada, paling-paling sebuah peringatan kepada kita, bahwa kita ini bukanlah rakyat yang merdeka dan bahwa "negeri Belanda samasekali

tidak berkeinginan untuk memerdekakan kita", lebih-lebih selama Idenburg menjadi Gubernur Jenderal, dan juga — aneh kedengarannya — pelajaran yang akan kita peroleh dari perayaan pesta-pesta itu: bahwa menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk memperingati hari proklamasi kemerdekaan bangsanya dengan penuh khidmat.

Oleh karena itulah saya sangat menyetujui gagasan yang dikemukakan untuk pertama kali dalam harian pribumi *Kaoem Moeda* dan dalam *De Expres*, agar di kota Bandung, dari mana gagasan perayaan kemerdekaan itu mulai dicetuskan dan di mana komite pusat berkedudukan, dibentuk sebuah komisi yang terdiri dari cendekiawan-cendekiawan pribumi, yang akan bertugas pada hari perayaan peringatan itu mengirimkan telegram ucapan selamat kepada Sri Baginda Ratu, dan menyampaikan permohonan pula agar mencabut artikel 111 Peraturan Pemerintah dan segera membentuk badan perwakilan rakyat di negeri ini.

Mengenai hasil dari permohonan itu — terutama yang menyangkut bagian terakhir — sebaiknya tidak usah saya uraikan; pengiriman telegram itu saja artinya sudah sangat besar bagi kita. Bukankah dalam permohonan itu sudah terkandung suatu protes, bahwa, pertama, kepada kita tetap tidak diberikan hak untuk berbicara mengenai masalah-masalah politik, dengan kata lain, bahwa kita tidak diberi izin untuk bergerak dalam bidang itu? Rakyat yang cinta akan kemerdekaan seperti rakyat Belanda yang sekarang ini akan mengadakan pesta-pesta kemerdekaannya, seharusnya membenarkan permohonan itu.

Mengenai permohonan untuk membentuk suatu badan perwakilan rakyat, membuktikan dengan jelas keinginan kita agar biar bagaimanapun hendaknya diberi hak ikut bersuara. Ini memang sangat diperlukan. Dari cara-cara kebangkitan nasional rakyat negeri ini kelihatan dengan jelas sekali bahwa proses emansipasinya berkembang dengan cepat sekali, sehingga dapatlah sudah dipastikan kemungkinan bahwa rakyat yang masih dijajah ini suatu waktu akan melampaui kemampuan majikan-majikannya. Apakah yang akan terjadi bila empatpuluh juta orang yang sudah sadar dan bangkit menuntut pertanggung jawaban dari 100 orang yang

menjadi anggota De Tweede Kamer yang disebut perwakilan rakyat itu? Apakah orang lebih ingin secepat-cepatnya mengalah, jika krisis yang demikian itu sudah ada di ambang pintu?

Kedengarannya agak aneh bahwa komite tersebut di atas menuntut terbentuknya suatu badan perwakilan rakyat. Pemerintah hanya secara lamban saja berusaha membentuk sebuah badan perwakilan kolonial yang besar kemungkinan anggota-anggotanya akan diangkat oleh Pemerintah, anggota-anggota pilihannya sendiri yang akan dipandang sebagai mewakili kita dalam dewan perwakilan yang disebut "Koloniale Raad" — dewan kolonial — melalui dewan-dewan haminte — "gemeenteraad" pula! Lalu komite muncul secara tergesa-gesa menyodorkan suatu usul yang hebat, yakni, tak kurang dan tak lebih, pembentukan sebuah parlemen, dewan perwakilan rakyat bagi negeri ini.

Rupanya komite perhatiannya hanya tertuju kepada protes itu semata-mata, seperti terkandung dalam telegram permohonan itu, bukan kepada hasil dari permohonan itu. Bukankah menarik perhatian bahwa justeru pada hari perayaan memperingati kemerdekaan Belanda itu komite muncul dan memohonkan kepada Ratu untuk memberikan kemerdekaan kepada rakyat yang berjumlah empat-puluh juta orang?

Nah, sudah sampai demikian jadinya pengaruh gagasan untuk mengadakan perayaan peringatan itu!

Tidak, benar-benar tidak, seandainya saya seorang orang Belanda, saya tidak akan merayakan pesta peringatan yang demikian itu di sini di negeri yang masih kita jajah. Berikanlah terlebih dahulu kemerdekaan kepada rakyat yang tertindas ini, kemudian barulah kita merayakan pesta peringatan kemerdekaan kita!

Sumber :

Harahap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantoro Dan Kawan Kawan : Ditangkap, Dpenjarakan Dan Diasingkan*, Jakarta : Gunung Agung

LAMPIRAN-5

Kekuatan atau Ketakutan*

Redaksi yang terhormat!

Pada hari kemarin kita sangat beruntung: pembantu jaksa tinggi telah datang berkunjung ke kantor kita untuk menyita brosur-brosur karangan R.M. Suwardi Suryaningrat, sekretaris kita. Tanpa berkeinginan menantang kejaksaan ataupun kepolisian kita harus menjelaskan bahwa kita benar-benar diliputi rasa kebanggaan.

Apakah mereka ingin mendemonstrasikan kekuatan dengan melakukan penyitaan itu? Sungguh kasihan! Apakah orang mengira, bahwa kami akan merasa takut, karena kami dihadapkan kepada kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar? Justeru kami tergugah untuk menantang kekuatan yang lebih besar itu, memaksa mereka agar dengan sekuat tenaga berusaha untuk menaklukkan kami. Makin keras tindakan mereka, makin besar pula kekuatan yang kami susun.

Apakah rasa ketakutan yang mendorong mereka untuk berusaha menekan pengaruh kami?

Maka penyitaan itu benar-benar merupakan suatu pujian bagi sekretaris kami itu. Terbuktilah sekarang bahwa "tulisan cercaan dari otak kacau R.M. Suwardi Suryaningrat" sebagaimana harian "Bataafsche Handelsblad" menyebutnya, bukanlah sia-sia dan tidak berarti, seperti yang kami duga semula. Rupanya di antara

* Judul asli: *Kracht of Vrees*, karangan Cipto Mangunkusumo, dimuat dalam *De Express*, 26 Juli 1913.

orang-orang "geestesparias" — "yang berotak udang" — itu ada muncul seseorang yang dengan tulisannya yang "ngawur" itu dapat menggegerkan massa pribumi yang "malas dan lamban" itu. Bagi orang-orang Belanda hal yang demikian pasti tidak menggembarakan. Ada lagi kemungkinan yang ketiga Kami tidak yakin bahwa sebuah tulisan dari seorang "yang berotak udang" dapat menarik perhatian kalangan tinggi penguasa-penguasa Eropa, seandainya penguasa-penguasa itu benar-benar tidak tersinggung perasaannya. Kami kira "tulisan cercaan" itu mengandung semacam penghinaan terhadap majikan-majikan kita yang berkulit putih itu.

Sudah pernah terjadi, kami sudah tidak ingat lagi, sebuah organ pers Eropa dituntut karena menghina kita. Ah, ah! rakyat pribumi yang "amoral" ini hanya merupakan kaum budak saja: mereka tidak akan mudah tersinggung perasaannya!

Tetapi penuntutan terhadap sebuah surat kabar yang sedang menyebarkan perasaan benci di kalangan berbagai golongan bangsa-bangsa, pasti akan tiba. Kita boleh menantikannya!

Jika penuntutan itu tidak terjadi, akan terbuktilah bahwa di negeri ini *hukum tidak berlaku*. Kita boleh merasa beruntung, bahwa kita samasekali tidak dapat dipersalahkan.

Sudah tiba waktunya, untuk menyusun pertahanan. Saudara-saudara kita, para anggota "Jong Java" kita himbau untuk memperhatikan benar-benar apa yang akan dikatakan oleh pers Eropa. Apa yang sudah kita baca, kelihatannya seperti suatu tantangan. "Kami pihak yang terkuat, jadi kamu harus menutup mulutmu; kami pemilik negerimu ini", sudah pernah dikatakan kepada kita. Lihatlah, akan benar-benar merupakan penyalahgunaan kekuatan, jika orang dengan kekuatan itu memaksa kita menutup mulut dan tidak ingin mendengarkan hal-hal yang tidak menyenangkan.

Tetapi Allah Mahabesar! Tak mudah bagi mereka berbuat yang demikian itu. Komite kita sudah bertekad untuk terus berjuang dengan sarana-sarana berpikir yang dimilikinya, — bukankah kita dilarang mempergunakan alat senjata? — Jika perlu sampai titik darah yang penghabisan.

Saudara-saudara, bantulah komite itu!

Bukanlah tidak mungkin samasekali, malahan sudah dapat dipastikan, bahwa sekretaris kita itu akan dihadapkan ke muka pengadilan untuk memberikan pertanggungjawaban. Kami benar-benar merasa iri, bahwa ia mendapat kesempatan untuk mempersembahkan jasa yang kecil ini kepada Ibu Pertiwi.

Saudara-saudara! Apakah yang dapat kita lakukan untuk menunjukkan rasa simpati kita terhadap perjuangannya untuk mana ia akan dikenakan hukuman?

Komite berpendapat, bahwa demi rasa cinta kita terhadap tanah air kita, kita usahakan agar kepadanya dapat diberikan bantuan hukum yang pembiayaannya kita tanggung secara bergotongroyong. Kami menyentuh rasa cinta saudara terhadap tanah air saudara. Buktikanlah dengan memberikan bantuan keuangan kepada kamil Dia berkorban dengan diri pribadinya, kita dengan uang kita.

Sementara itu terdapat beberapa tempat di pulau Jawa ini di mana Pamong Praja masih saja melakukan propaganda untuk perayaan "seratus tahun kemerdekaan negeri Belanda" itu dan memungut bantuan keuangan. Kita tetap akan memprotesnya, dan bertanya pula, siapa yang dapat menghalang-halangi kita?

Kirimkanlah uang yang seandainya ada tersisa pada saudara kepada kami, dan kita akan merayakan kemerdekaan seratus tahun itu dengan *cara kita* sendiri.

Jika kelak segenap insan yang menamakan dirinya orang Belanda, berpesta pora dan memperdengarkan atau mendengarkan pidato-pidato tentang lezatnya dan nikmatnya kemerdekaan, saudara kita Suwardi sudah tidak merasakan lagi lezatnya kebebasan hidup yang digembar-gemborkan itu!

Sumber :

Harakap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantoro Dan Kawan Kawan : Ditangkap, Dipenjarakan Dan Diasingkan*, Jakarta : Gunung Agung.

LAMPIRAN- 6

Pahlawan-pahlawan kita:
Cipto Mangunkusumo
dan
R.M. Suwardi Suryaningrat*

Selama pemerintah tidak menjelaskan kepada kita kejahatan-kejahatan apa yang telah dilakukan oleh dokter yang menerima bintang "Ridder in de orde van Oranye Nassau" itu, Dr. Cipto Mangunkusumo dan putera bangsawan R.M. Suwardi Suryaningrat, kita hanya dapat merasa iri terhadap kepuasan hati yang dinikmati oleh kedua orang teman yang kita cintai dan yang sedang ditahan di penjara itu.

Sebab kita akan tetap memandang mereka sebagai pahlawan-pahlawan yang telah berkorban untuk kepentingan nasional rakyat kita.

Tetapi tidak — saya salah mengatakannya. Mereka itu tidak ada melakukan kejahatan. Terlalu tinggi budi dan martabat mereka untuk berbuat yang demikian. Mereka itu tidak akan sanggup melakukan kejahatan yang patut dikenakan hukuman penjara. Saya mengenal mereka. Dia, Cipto yang berjiwa sangat idealistis, yang begitu mulia budipekertinya dan begitu cerdas pikirannya — o, betapa saya mengenal dirinya. Betapa akrabnya hubungan kami. Betapa bangganya saya terhadap dia, yang sehari-hari bekerjasama dengan saya; dengan siapa saya begitu sering berjabat tangan.

Pemerintah juga bangga terhadap dia dia dianugerahi bintang. Pernah saya menyebut penganugerahan bintang itu sebagai suatu usaha penyipuan. Dan saya tertawa: orang yang

*) Judul asli: *Onze Helden, Cipto Mangunkusumo en R.M. Suwardi Suryaningrat*, karangan Douwes Dekker.

mempunyai watak seperti teman saya Cipto, tidak akan mau disuap. Dan sekarang — usaha untuk menyuapnya itu ternyata gagal. Dan orang yang dianugerahi bintang Ridder in de Orde van Oranye Nassau itu dimasukkan oleh polisi dan militer ke penjara.

Saya tidak meragukan jiwa kepahlawanannya!

Saya juga mengenal dia, Suwardi dalam pergaulan sehari-hari. Pendiam dan berperasaan halus, bersemangat baja, berpandangan jauh dan luas dalam hubungan-hubungan kehidupan — demikianlah Suwardi.

* Dan kedua orang laki-laki ini, diangkut sebagai penjahat ke penjara!

Perasaan kebangsaan kami dianggap bersifat jahat. Kami akan dihukum bila berperasaan nasional. Dalam tahun ini pada waktu bangsa Belanda yang merdeka merayakan pesta-pesta kemerdekaannya, kami dihukum, jika kami seperti halnya mereka, menginginkan dan mendambakan kehidupan merdeka dan menyatakan keindahan kehidupan yang demikian itu.

Siapa yang merasakan dan memikirkannya lebih mendalam lagi, akan memahami betapa besarnya pengorbanan yang diberikan oleh kedua teman yang gagah berani itu, kepada kita!

Siapa pun akan melihat dengan jelas betapa besarnya arti pengorbanan itu bagi kita!

Artinya bagaimana?

Bahwa kita pada akhirnya sekarang merasakan bahwa kita penduduk pribumi negeri ini satu dan lainnya tidak berdiri *berhadapan*, tidak pula *berdampingan*, tetapi sudah berdiri *bersatu padu*. Tergerak dan tergetar dalam hati kita: masalah mereka adalah masalah kita. Penderitaan mereka adalah penderitaan kita!

Sekali ini sudah jelas dan nyata bagi kita: Kita sama-sama saudara; kita sudah bersatu. Rasa terima kasih yang murni dan mendalam meliputi hati kita terhadap kedua orang *marir* yang gagah perkasa ini. Sekarang kita sadari benar-benar bahwa partai kita yang besar itu tidak akan mungkin mempunyai arti jika programnya tidak secara luas meliputi segenap pribumi di negeri ini.

Tindakan Cipto dan Suwardi itu menjadikan kita akrab dan mesra. Apa pun tidak akan dapat memutuskan ikatan yang mem-

persatukan kita sekarang. Dan kita merasa iri melihat keindahan perjuangan mereka yang kita rasakan sayang bukan kita yang melakukannya.

Sungguh gagah perkasa kedua sahabat kita ini!

Ketenangan yang luar biasa meliputi jiwa mereka. Dengan melambai-lambaikan topi helmnya yang putih itu, Suwardi berlalu. Ia melangkah dengan tegap sambil tersenyum. Sayang — saya sedang ada di tempat yang jauh. Saat yang indah ini tidak turut saya nikmati.

Betapa tenangnya, sebagaimana selamanya ini, jiwa teman saya Cipto ketika menghadapi penangkapan itu! Betapa agungnya pembawaannya — seperti sediakala! Memang demikianlah pembawaannya, tak mungkin lain.

Tuan Zaalberg yang berusaha menurunkan derajat dan keagungan insan yang mulia ini, dengan menerangkan bahwa ia memperoleh pengaruh yang buruk dari saya, memang salah duga, sebab Cipto yang berbudi luhur itu sendirilah yang memainkan peranan itu. Sukar rupanya bagi Zaalberg yang berjiwa sempit dan kurang berbudi itu untuk memahaminya. Sungguh suatu pujian yang pahit bagi Cipto! Biarlah ia beranggapan yang demikian. Orang seperti Cipto tidak mengharapkan pujian berupa apa pun. Ia hanya pandai memberi saja. Ia tidak ingin menerima apa pun, pujian juga tidak, pada saat yang demikian, sebagaimana layaknya seorang prajurit yang gagah berani.

Dalam arti material, benih yang ditanam oleh kedua orang itu, sudah mulai berbuah. Sumbangan-sumbangan mengalir masuk, ya bahkan, dalam masa sekarang ini, dari golongan orang-orang Cina juga!

Dalam arti spiritual kita juga sudah merasakan pengaruh indah dari teladan yang mereka berikan itu. Kita merasakan betapa bersatu padunya kita sekarang berkat pengorbanan yang mereka berikan itu.

Ada juga mata-mata berwarna biru yang menjadi basah karena merasa berterima kasih. Sejarah akan mencatat pengorbanan-pengorbanan ini — dan banyak lagi yang akan menyusul — sebagai

benih-benih pergerakan nasional yang besar yang akan tumbuh, dan kita tidak dapat menentukan akibat-akibatnya.

Apakah yang akan terjadi atas diri Cipto dan Suwardi?

Melihat masalahnya sekarang, mereka itu akan diasingkan. Idealis-idealisme ini akan dibuat tidak berkuat. Demikianlah akhir riwayat yang tragis bagi semua idealis, sebagai korban dari lawan-lawannya. Tetapi masih banyak yang akan mengikuti jejak mereka. Syukur Alhamdulillah! Makin banyak yang bersedia berkorban, makin banyak pengorbanan akan makin banyak pula padi yang tumbuh mekar di ladang-ladang kemajuan.

Seandainya kita semuanya berlaku seperti kedua orang ini — kemenangan sudah ada di tangan kita.

Dalam tahun 1872 — saudara sudah membacanya — orang-orang Spanyol menyalahgunakan kekuasaannya terhadap rakyat Filipina; menindas suatu gerakan yang tidak berdosa di Cavite. Jika kita mencari sebab-sebab keruntuhan kekuasaan Spanyol, dalam tahun 1896 - 1898 itu, tidaklah akan berbeda dengan yang ada di negeri ini.

Sejarah banyak memberikan pelajaran kepada kita.

Diajarkannya kepada kita bahwa penyalahgunaan kekuasaan senantiasa akan mengakibatkan keruntuhan kekuasaan itu.

Diajarkannya kepada kita bahwa darah pejuang patriot merupakan benih-benih untuk kemajuan.

Diajarkannya kepada kita bahwa tidak mungkin kemajuan dicapai tanpa pengorbanan yang besar.

Diajarkannya kepada kita bahwa senantiasa ada pejuang-pejuang yang gagah berani yang bersedia memberikan pengorbanan itu.

Masih banyak yang diajarkannya kepada kita.

Bila kelak terjadi peristiwa-peristiwa penting di tanah air kita ini, hendaknya kita teringat akan hari-hari dalam bulan Juli dan Agustus 1913 ini.

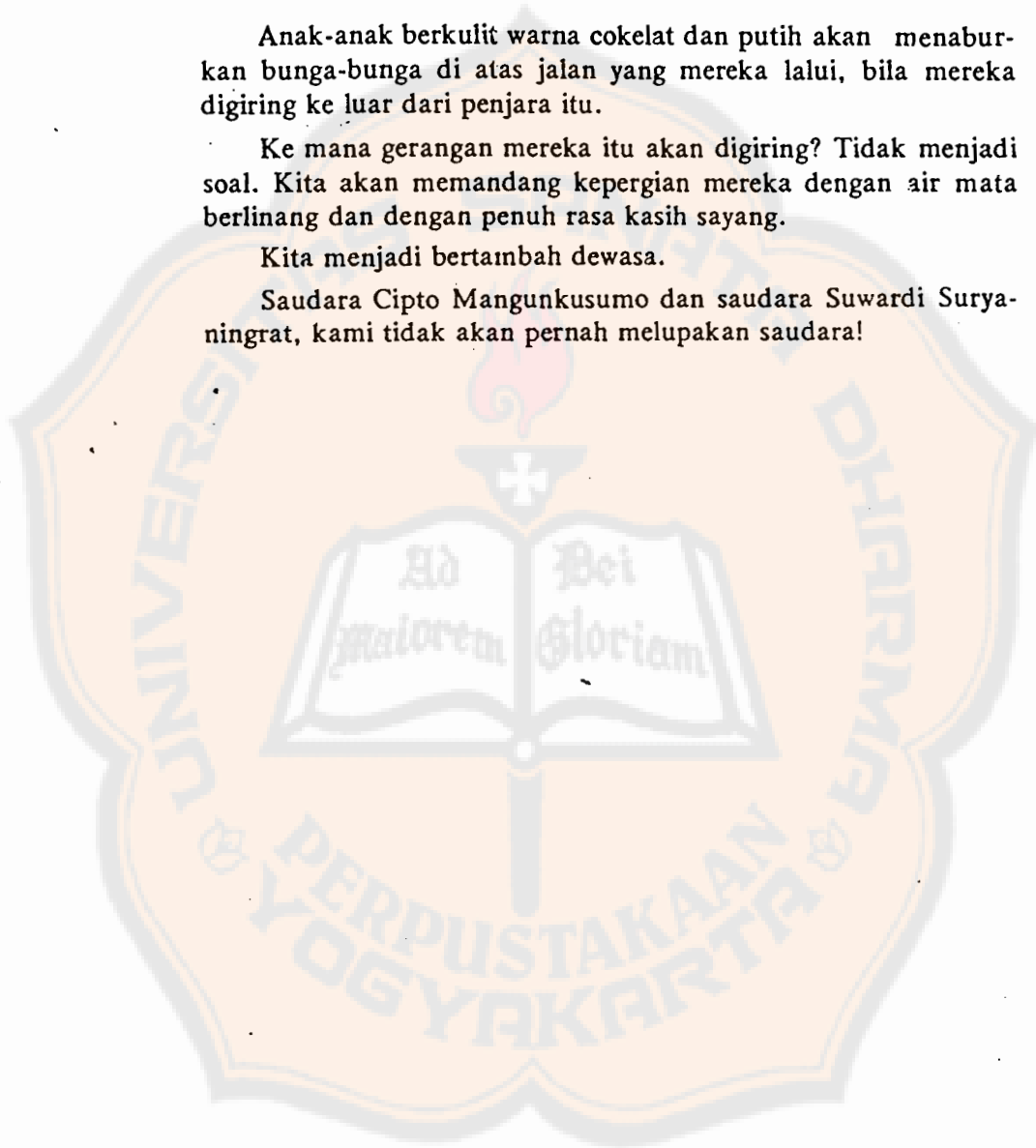
Teman-teman saya Cipto dan Suwardi dengan sikapnya yang perkasa itu — mereka tak dapat ditaklukkan di dalam penjara dan mereka merasa berbahagia di sana — telah berjasa mempersatukan kita semua.

Anak-anak berkulit warna cokelat dan putih akan menaburkan bunga-bunga di atas jalan yang mereka lalui, bila mereka digiring ke luar dari penjara itu.

Ke mana gerangan mereka itu akan digiring? Tidak menjadi soal. Kita akan memandang kepergian mereka dengan air mata berlinang dan dengan penuh rasa kasih sayang.

Kita menjadi bertambah dewasa.

Saudara Cipto Mangunkusumo dan saudara Suwardi Suryaningrat, kami tidak akan pernah melupakan saudara!



Sumber :

Harahap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantoro Dan Kawan Kawan : Ditangkap, Dipenjarakan Dan Diasingkan*, Jakarta : Gunung Agung.

LAMPIRAN-7

**Pemeriksaan Terhadap
Cipto Mangunkusumo
dan
R.M. Suwardi Suryaningrat**



Surat pemanggilannya berbunyi sebagai berikut:

Pemanggilan :

Yang bertanda tangan di bawah ini, T.J. Janssen, Residen Kabupaten-kabupaten Priangan, memerintahkan bersama ini pemanggilan

Cipto Mangunkusumo dan
R.M. Suwardi Suryaningrat

agar pada hari Sabtu tanggal sembilan Agustus seribu sembilan ratus tigabelas pada jam sembilan pagi hari, datang menghadapnya di tempat kediaman residen untuk, sesuai dengan pasal 48 Peraturan Pemerintah, didengarkan pembelaannya.

Residen tsb.:
(ttd.) T.J. Janssen

Untuk salinannya:
Jurusita pada Pengadilan
Residensi di Bandung,
(ttd.) F.E.E. von Schuler

Sumber :

Harahap, Dewantoro, B.S. 1980, *Ki Hajar Dewantoro Dan Kawan Kawan : Ditangkap, Dipenjarakan Dan Diasingkan*. Jakarta : Gunung Agung